

**KEARIFAN LOKAL DALAM ANTOLOGI CERPEN *KOLECER*
DAN HARI RAYA HANTU SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

RAHMA SUSMIATI

2115071346

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah

Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rahma Susmiati
No. Reg. : 2115071346
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

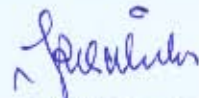
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP 19700402 200501 2 002

Pembimbing II



Dra. Sri Subita, M.Pd
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Materi



Dr. Saifur Rohman, M.Hum
NIP 19770322 201012 1 002

Penguji Ahli Metodologi



Drs. Utjen Djusen, M.Hum
NIP 19480605 197503 1 001

Ketua Penguji



Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP 19700402 200501 2 002

Jakarta, Januari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahma Susmiati
No. Registrasi : 2115071346
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Menyatakan adalah benar skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Januari 2012



Rahma Susmiati

NIM 2115071346

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Susmiati

No. Registrasi : 2115071346

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2012

Yang menyatakan,



Rahma Susmiati
NIM 2115071346

LEMBAR PERSEMBAHAN



(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Pendidikan adalah senjata paling dahsyat yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia. (Nelson Mandela, Presiden pertama Afrika Selatan)

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan. (Sayidina Ali bin Abi Thalib)

Fokus pada satu keinginan memungkinkan pencapaian banyak keinginan. (Mario Teguh)

Kesempatan Anda untuk sukses di setiap kondisi, selalu dapat diukur oleh seberapa besar kepercayaan Anda pada diri sendiri. (Robert Collier)

Kupersembahkan skripsi ini untuk,

Keluarga Tercinta:

(Papa, Mama, dan Adikku tercinta)

ABSTRAK

RAHMA SUSMIATI. *Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Kolecer dan Hari Raya Hantu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kolocer dan hari Raya Hantu*. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, mulai dari Mei sampai dengan Desember 2011. Objek penelitian berupa antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*, diterbitkan oleh penerbit Selasar Pena Talenta pada tahun 2010.

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kearifan lokal.

Fokus penelitian ini ialah kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk. Subfokusnya ialah kearifan lokal pada dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pada antologi cerpen KdHRH pada dimensi pengetahuan lokal ditemukan dalam cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Kolecer*, dan cerpen *Pastu* berupa kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan binatang, tumbuhan atau sumber daya alam yang ada di daerah setempat, sedangkan pada cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, dan cerpen *Baminantu* tidak ditemukan adanya dimensi pengetahuan lokal. Dimensi nilai lokal yang ditemukan berupa nilai-nilai yang berfungsi untuk mengatur kehidupan di masyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam, dimensi ini ditemukan dalam cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, Cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu*, sedangkan dalam cerpen *Kolecer* tidak ditemukan dimensi nilai lokal. Dimensi keterampilan lokal berupa kecakapan (*life skill*) atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat dan digunakan menghadapi permasalahan dalam kehidupannya ditemukan dalam cerpen *Tukang Cerita* dan cerpen *Kolecer* yaitu keterampilan lokal dalam bercocok tanam. Pada cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu* tidak ditemukan adanya dimensi keterampilan lokal

Dimensi sumber daya lokal yang ditemukan yaitu berupa pemanfaatan secara efektif sumber daya alam lokal oleh masyarakat setempat dan para tokoh, sehingga dapat memberikan manfaat kepada tokoh dan masyarakat setempat. Sumber daya lokal yang dimiliki yaitu ladang yang pada dasarnya berupa tanah yang ditanami tumbuhan bermanfaat bagi manusia. Dimensi sumber daya lokal

tersebut ditemukan dalam cerpen *Tukang Cerita*. Dimensi sumber daya lokal tidak ditemukan pada cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Kolecer*, cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu*.

Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal berupa pengambilan keputusan lokal yang menunjukkan pengambilan keputusan yang harus diambil sebagai keputusan terakhir pemecahan suatu permasalahan secara demokratis atau hierarki dapat menggunakan hukum adat yang berlaku di masyarakat setempat yang dijadikan sebagai acuan atau dasar pengambilan keputusan bagi masyarakat setempat, dimensi ini hanya ditemukan dalam cerpen *Pastu*. Pada cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Kolecer*, cerpen *Baminantu* tidak ditemukan adanya dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Dimensi solidaritas kelompok lokal berupa pemersatuan masyarakat setempat melalui kebersamaan yang membentuk solidaritas lokal yaitu dalam merayakan hari besar, melaksanakan acara-acara adat atau melakukan tradisi-tradisi yang dilakukan untuk kerukunan sehingga menciptakan solidaritas masyarakat setempat dimensi ini ditemukan dalam cerpen *Hari Raya Hantu*. Dimensi solidaritas kelompok tidak ditemukan dalam cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Kolecer*, cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu*.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMA serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru dan siswa tentang kearifan lokal. Antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* juga dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: kearifan lokal, antologi cerpen, pembelajaran sastra.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T., Tuhan semesta alam yang menguasai benda yang ada di langit dan bumi yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa kita limpahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad S.A.W yang telah menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah tersusun dengan baik tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Pembimbing Materi, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, saran, dan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Metodologi sekaligus ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, motivasi, serta bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat segera diselesaikan.

3. Dr. Saifur Rohman, M.Hum., Penguji Ahli Materi yang telah banyak memberikan saran, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis untuk kesempurnaan penelitian ini.
4. Drs. Utjen Djusen, M.Hum., Penguji Ahli Metodologi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis untuk kesempurnaan penelitian ini.
5. Ibu Gres Grasia Azmin, M.Si., Penasihat Akademik yang telah banyak memberikan semangat serta motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini secepatnya.
6. Para Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Para Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Kedua orang tua tercinta yang telah banyak memberikan cinta, kasih sayang, semangat, pengorbanan, doa, dorongan, serta motivasi dengan segala bentuk yang secara langsung maupun tidak langsung diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Adikku tercinta Mashuri Salam yang secara tidak langsung telah memberikan doa dan semangat kepada penulis agar skripsi ini dapat segera diselesaikan.
10. Sahabat-sahabat tercinta, yaitu WRP (Wuri Pangesti dan Pinda Mutia), HIJOU (Hetu, Inda, Juwita, Oci, Ulyah), *soulmate* Dini dan Tito, serta Dini Larasati, yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak

memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan, yang bersama-sama menulis skripsi: Kak Hurriyah Komala, Karina Tanjung, Nurul Aini (Nunu), Dwi Mutia, Rizky Annisa, Wulan Virgianti, Juwita, Kak Dina, Alita, Nurhayati (Taw-Taw), dan lain-lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu namanya.
12. Rekan-rekan PPL: Lavika, Safinah, dan Daniel terima kasih atas semangat yang kalian berikan semoga kita dapat selalu bersama-sama baik suka maupun duka.
13. Teman-teman 4B (*We are the best*) yang menularkan semangat untuk segera menyusul kalian secepatnya dan menyelesaikan skripsi semester ini.
14. Teman-teman Angkatan 2007 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih untuk dukungan, bantuan, dan semangat kalian.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis. Terima kasih

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata “kesempurnaan”. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai berbagai kritik dan saran yang diberikan dari berbagai pihak demi pencapaian kesempurnaan skripsi ini.

Jakarta, Januari 2012

R. S

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Perumusan Masalah	10
1.4 Fokus Penelitian	10
1.5 Subfokus Penelitian	10
1.6 Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Hakikat Kearifan Lokal	12
2.1.2 Hakikat Antologi Cerpen	22
2.1.3 Hakikat Antropologi Sastra	26
2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra	31
2.2 Kerangka Berpikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	39
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	39
3.3 Metode Penelitian	39
3.4 Objek Penelitian	40
3.5 Instrumen Penelitian	40

3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.8 Kriteria Analisis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data Objek Penelitian	46
4.2 Analisis Kearifan Lokal dalam Setiap Cerpen pada Antologi Cerpen <i>Kolecer dan Hari Raya Hantu</i>	47
4.2.1 Cerpen <i>Tukang Cerita</i> Karangan Benny Arnas	48
4.2.2 Cerpen <i>Antara Bali dan Balige</i> Karangan Cesilia Ces	52
4.2.3 Cerpen <i>Hari Raya Hantu</i> Karangan Hanna Fransisca	61
4.2.4 Cerpen <i>Sembahyang Makan Malam</i> Karangan Hanna Fransisca..	64
4.2.5 Cerpen <i>Kolecer</i> Karangan Nenden Lilis A	66
4.2.6 Cerpen <i>Pastu</i> Karangan Oka Rusmini	71
4.2.7 Cerpen <i>Baminantu</i> Karangan Satri Bakry	75
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	80
4.4 Interpretasi Data	83
4.5 Keterbatasan Penelitian	92
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Implikasi	97
5.3 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Kerja Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen <i>Kolecer dan Hari Raya Hantu</i>	105
Lampiran 2: Sampul Muka Antologi Cerpen <i>Kolecer dan Hari Raya Hantu</i>	115
Lampiran 3: Sinopsis Cerita Pendek	116
Lampiran 4: Biografi Pengarang	123
Lampiran 5: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	133

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan, latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, perumusan masalah, fokus penelitian, subfokus penelitian, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan, Seperti yang diungkapkan Sapardi Djoko Damono bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaannya.¹ Sastra mengekspresikan hidup mewakili masyarakat pada zamannya.² Karya sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Selain itu karya sastra mencerminkan keadaan dan kehidupan budaya masyarakat yang diungkapkan oleh manusia berupa ekspresi, penghayatan, dan pengalaman batin manusia pada situasi dan waktu tertentu, keadaan tersebut merupakan gambaran keadaan sosial suatu masyarakat yang bisa saja membangun sebuah cerita.

Kandungan karya sastra Indonesia dapat terpengaruh oleh kebudayaan lokal. Karya sastra sebagai hasil budaya selalu menkomunikasikan beberapa pengalaman batin manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang berada di

¹ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 6.

² Rene Wellek dan Austin Warren. Melani Budianta (Terj.), *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 110.

sekitar lingkungannya yang lahir dari pengarang sebagai penciptanya.³ Seorang pengarang bisa saja membuat sebuah karya sastra berdasarkan penglihatannya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya termasuk kebudayaan lokal di daerahnya. Kebudayaan lokal yang diangkat oleh para pengarang tersebut menyebabkan munculnya karya sastra yang mengandung kearifan lokal didalamnya.

Sekitar tahun 1987-an hingga saat ini sastra Indonesia memiliki kecenderungan untuk kembali kepada akar tradisi, seperti yang diungkapkan Teeuw bahwa saat ini perkembangan kesusasteraan Indonesia telah kembali kepada akar tradisi. Setiap sastrawan cenderung kembali pada akar tradisi daerah masing-masing, sehingga yang muncul dalam kesusasteraan Indonesia sekarang adalah kesusasteraan yang penuh dengan bermacam-macam akar tradisi dari setiap suku pengarang, yang jumlahnya tidak sedikit.⁴ Setiap pengarang cenderung kembali kepada akar tradisi suku masing-masing yang akhirnya dapat menghasilkan karya sastra yang kaya akan kearifan lokal masyarakat daerahnya. Karya sastra yang mempunyai kearifan lokal muncul karena adanya masyarakat yang memiliki pengetahuan khas didaerahnya dan terefleksikan dalam sastra Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra lahir dari lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia sarat akan kearifan, maka kita mempunyai kewajiban untuk menggali kearifan-kearifan tersebut dan

³ I Gusti Ketut Ardhana, dkk., *Konsep dan Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1920-1960*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 1.

⁴ A. Teeuw, *Jawanisasi Kesusasteraan Indonesia*, dalam *Horison* No. 2 Th. XXI., 1987, hlm. 41.

meletakkannya dalam kerangka untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik di masa selanjutnya. Nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki tentunya sarat kearifan-kearifan lokal yang didalamnya terkandung filosofi keselarasan, harmoni sekaligus rasionalitas dan tindakan masyarakat bersangkutan terhadap lingkungannya. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini perlu dilakukan.

Kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya.⁵ Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya berupa pengetahuan khas milik masyarakat tertentu yang tumbuh dan berkembang dari timbal balik antara manusia dan lingkungan atau sebaliknya. Menurut Ife dalam Permana, kearifan lokal dibagi menjadi enam dimensi, yaitu: (1) Dimensi pengetahuan lokal, (2) Dimensi nilai lokal, (3) Dimensi keterampilan lokal, (4) Dimensi sumber daya lokal, (5) Dimensi pengambilan keputusan lokal, dan (6) Dimensi solidaritas kelompok lokal.⁶ Dimensi-dimensi tersebut dapat menggambarkan tentang kearifan lokal.

Dengan mempelajari kearifan lokal dapat memperkuat kepribadian masyarakat, dan nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa. Faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran dan pemelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis ialah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas.

⁵ Sukari, dkk., *Kearifan lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional Yogyakarta, 2004), hlm. 8.

⁶ R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), hlm. 4-6.

2. Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.
3. Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.
4. Pemelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan.
5. Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.
6. Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.⁷

Jika nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikembangkan secara sistemik niscaya akan dapat memperkaya dan memperkuat jati diri kebudayaan nasional yang merupakan jati diri bangsa. Bukan tidak mungkin kearifan lokal tersebut potensial dan berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa yang kini sedang digalakkan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen atau cerita pendek. Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra, kadang dianggap lebih mudah ditulis dibandingkan puisi, drama, atau novel. Padahal, menulis cerita pendek membutuhkan kemampuan dalam mengemas satu fragmen kehidupan yang dipadatkan dalam dunia kata yang lebih pendek.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra jenis prosa fiksi yang didalamnya digambarkan kehidupan sehari-hari dan berisi nilai-nilai kehidupan, termasuk kearifan lokal. Sebagai sebuah cerita, di dalam cerita pendek terdapat kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh cerita yang bersumber dari kehidupan yang dialami atau disaksikan oleh pengarangnya. Latar belakang kehidupan seorang pengarang sangat penting dan merupakan pendorong utama terjadinya proses penciptaan sebuah cerita. Apa yang dituangkan dalam cerita berupa apa yang

⁷ F.X Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hlm. 9.

dilihat dirasakan dan didengar dari lingkungan sekitarnya. Latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang dialami pengarang mempengaruhi karyanya.

Dalam penelitian ini dipilih objek penelitian yaitu antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas, dkk. Peneliti mengambil antologi cerpen ini sebagai objek karena cerpen-cerpen dalam buku tersebut secara garis besar menampilkan tema kearifan lokal yang beragam dari berbagai daerah. Benny Arnas, dkk., sebagai pengarang mengambil kearifan lokal yang terjadi di masyarakat daerahnya. Karya mereka ini membawa unsur kearifan lokal dari daerah tempat di mana pengarang lahir dan tumbuh besar. Benny Arnas, dkk. mampu menampilkan kearifan lokal daerah masing-masing melalui pengamatan, pemahaman, pengalaman, serta imajinasi mereka, dan kepedulian mereka terhadap masalah-masalah budaya daerah dengan kearifan lokalnya (*local genius*).

Dalam penelitian ini peneliti memilih tujuh cerpen yang dianggap dapat mewakili cerpen-cerpen yang lain dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (KdHRH). Diantaranya yaitu, cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas, cerpen *Antara Bali dan Balige* karya Cesilia Ces, cerpen *Hari Raya Hantu* karangan Hanna Fransisca, cerpen *Sembahyang makan Malam* karya Hanna Fransisca, cerpen *Kolecer* karya Nenden Lilis A, cerpen *Pastu* karangan Oka Rusmini, dan cerpen *Baminantu* karya Sastri Bakry.

Tukang Cerita, cerpen karangan Benny Arnas yang menceritakan tentang seorang perempuan tua yang disebut sebagai tukang cerita di daerahnya, ia memiliki misteri yang lebih dari cerita yang ia kisahkan dan memiliki kearifan lokal sama seperti ibunya. Kemudian cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan

Cesilia Ces yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang menjalani cintanya dengan perbedaan budaya tradisi, tetapi mereka tetap mempertahankannya walaupun harus melanggar tradisi yang ada. Cerpen *Hari Raya Hantu* oleh Hanna Fransisca bercerita tradisi leluhur Tionghoa di Singkawang, Kalimantan Barat, yaitu pandangan tentang menghormati (arwah) leluhur dalam kaitannya untuk meningkatkan kehidupan orang Singkawang, serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya. Dalam cerpen *Sembahyang Makan Malam* karangan Hanna Fransisca pengarang bercerita tentang tradisi masyarakat Tionghoa di Singkawang, Kalimantan Barat dalam merayakan tradisi tahun baru.

Cerpen *Kolecer* karya Nenden Lilis A mangisahkan makna kolecer sebagai kritikan dan kerinduan masa lalu. Neng Tin dalam cerpen *Kolecer* yang ditulis Nenden Lilis A. Neng Tin, sebagai tokoh penutur, yang menceritakan kehidupan Bi Nanah yang berputar seperti kolecer. Cerpen *Pastu* oleh Oka Rusmini berkisah tentang dua orang yang bersahabat memilih dan bertahan untuk menikah atau melajang. Cok Ratih memilih untuk menikah dengan I Made Pasek laki-laki yang dicintainya, keduanya berbeda tingkatan kasta, I Made Pasek tingkatan kastanya lebih rendah dari Cok Ratih, maka Cok Ratih turun tingkatan kastanya menjadi setara dengan kasta suaminya, hal tersebut menyebabkan dirinya tersisih dari keluarganya karena tidak patuh terhadap adat, tetapi Cok Ratih tetap menghadapi semua itu demi cintanya kepada suaminya. Dayu Cenana memilih untuk tidak menikah karena takut dikhianati ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis, Dayu Cenana semakin memilih untuk tidak menikah ketika melihat sahabatnya Cok Ratih yang sedang hamil meninggal dunia di dalam kamar mandi setelah satu

minggu dan tidak diketahui siapa pun termasuk suami dan keluarganya. Dan cerita pendek *Baminantu* karangan Sastri Bakry bercerita tentang pernikahan dengan berbeda adat bagaimana penerapan adat, tradisi, dan agama dalam budaya Minangkabau. Antologi cerpen ini mempunyai keistimewaan yang terlihat dari judulnya saja yang sudah mewakili isi dari antologi cerpen tersebut.

Antologi cerpen KdHRH ini dijadikan objek karena di dalamnya mengandung banyak kearifan lokal dan juga sesuai untuk pembelajaran kearifan lokal bagi pembaca terutama para siswa SMA. Selain itu KdHRH cukup menarik dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra, karena bahasa para pengarang dalam antologi cerpen tersebut cukup sederhana, sehingga mudah untuk dipahami siswa sehingga membentuk tingkah laku, karakter siswa menjadi lebih baik serta bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Kearifan lokal pada dasarnya memiliki peranan yang penting dalam pengembangan sosok pribadi yang berkarakter dan manusiawi. Bagi siswa misalnya dengan memahami kearifan lokal siswa menjadi lebih arif dalam mempelajari, menghayati budaya sendiri, mengenal keanekaragaman kebudayaan yang ada di daerahnya atau di daerah lain, serta mampu untuk mempertahankan budaya bangsa sendiri dari pengaruh luar. Dengan demikian dapat mempertahankan kepribadian bangsa agar tidak memudar. Pembelajaran sastra dapat memberikan gambaran jelas tentang kearifan lokal, seperti dalam antologi cerpen KdHRH, sehingga dapat bermanfaat bagi diri siswa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, banyak hal yang menarik untuk dikaji mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*. Untuk melihat kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah enam dimensi kearifan lokal menurut pendapat Jim Ife. Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal serta memaknai dimensi kearifan lokal, terutama dalam karya sastra berupa cerpen, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji.

Kearifan lokal dalam sastra sudah ada sejak dulu, tetapi penelitian kearifan lokal dalam sastra ini masih jarang dilakukan. Penelitian yang mengambil fokus kearifan lokal ini juga bukanlah satu-satunya. Peneliti menemukan 2 penelitian dengan fokus kearifan lokal terutama yang terdapat dalam karya sastra, yaitu dengan judul: (1) Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Sastra Mistik Jawa (Hawasi Jasidi, Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma, 2007). Penelitian tersebut berisikan tentang kearifan yang terdapat pada sastra Jawa banyak dipengaruhi oleh agama islam, dalam hal ini tasawuf yang bersinergi dengan nilai-nilai mistik kebatinan Jawa yang bermuara pada ajaran-ajaran tentang pengetahuan dan cinta serta etika dan ajaran moral. Kearifan-kearifan yang terdapat dalam sastra mistik Jawa selalu berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, serta manusia dengan alam. (2) Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebesan, Saloka, dan Peribahasa), Ni Wayan Sartini Universitas Airlangga, 2009). Penelitian tersebut berisikan tentang ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis

lain. Nilai-nilai itu antara lain (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, dan (d) ungkapan yang menggambarkan tekad kuat. Di samping itu, ada ungkapan yang mencerminkan sikap yang buruk dan tidak perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kearifan lokal yang tergambar dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?
- 2) Bagaimanakah penggambaran dimensi pengetahuan lokal pada antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?
- 3) Bagaimanakah penggambaran dimensi nilai lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?
- 4) Bagaimanakah penggambaran dimensi keterampilan lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?
- 5) Bagaimanakah penggambaran dimensi sumber daya lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?
- 6) Bagaimanakah penggambaran dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?
- 7) Bagaimana penggambaran dimensi solidaritas kelompok lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*?

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah kearifan lokal yang tergambar dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* serta implikasinya terhadap Pembelajaran sastra di SMA?”

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka secara umum yang menjadi menjadi fokus penelitian ini ialah kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas, dkk.

1.5 Subfokus Penelitian

Adapun subfokus penelitian ini tentang kearifan lokal ini mencakup:

- 1) Dimensi pengetahuan lokal
- 2) Dimensi nilai lokal
- 3) Dimensi keterampilan lokal
- 4) Dimensi sumber daya lokal
- 5) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal
- 6) Dimensi solidaritas kelompok lokal

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti; untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai sastra dan kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra terutama dalam memahami kearifan lokal pada cerpen.

- 2) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; sebagai rangsangan dalam menganalisis karya sastra dari segi antropologi dan lebih memahami kearifan lokal dalam cerpen.
- 3) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA; untuk menambah wawasan mengenai kearifan lokal dalam karya sastra terutama pada cerpen sehingga dapat mempermudah guru menentukan karya sastra untuk pembelajaran sastra yang bertemakan kearifan lokal serta layak di baca oleh siswa SMA. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumber alternatif bahan ajar dalam upaya meningkatkan pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
- 4) Siswa SMA; sebagai penambah pengetahuan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan kajian antropologi yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.
- 5) Pembaca sastra; sebagai pengetahuan tambahan mengenai telaah sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini meliputi hakikat kearifan lokal, hakikat cerpen, hakikat antropologi sastra, dan hakikat pembelajaran sastra.

2.1.1 Hakikat Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*Wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁸ Dalam Kamus Inggris Indonesia Echols dan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan.⁹ *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas pada sistem nilai yang terbatas.¹⁰ Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang arif dan dijadikan sebagai dasar bagi anggota masyarakatnya.

⁸ Sartini, *Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, dalam <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>, Diunduh pada tanggal 30 April 2011.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Nurma Ali Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Dalam <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf>. Diunduh tanggal 29 Mei 2011.

Keterbatasan ruang interaksi tersebut sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah didesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan atau menjadi acuan tingkah laku.¹¹ Berlakunya kearifan lokal terbatas pada satu daerah atau masyarakat daerah sebagai suatu ruang interaksi tertentu yang sudah terbentuk lama dan menghasilkan nilai-nilai yang berlaku dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹² Sistem pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal meliputi seluruh unsur kehidupan yang mencakup unsur kebudayaan yang meliputi; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Masyarakat lokal mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya alam sekitarnya.

¹¹ *Ibid.*

¹² Permana, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Kearifan lokal yang disebut juga kearifan tradisional merupakan pengetahuan khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya.¹³ Senada dengan pernyataan tersebut Marzali dalam Mumfangati, dkk., juga mengatakan bahwa kearifan lokal atau pengetahuan lokal (*Indigenous knowledge*) adalah sistem pengetahuan khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.¹⁴ Kearifan lokal merupakan pengetahuan khas milik suatu masyarakat budaya tertentu yang berkembang dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Hadi mengatakan bahwa setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang terdapat pada komunitas masyarakat sekalipun terdapat suatu proses untuk ‘menjadi pintar dan berpengetahuan’ (*being smart and knowledgeable*). Berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga komunitas masyarakat akan segera spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan atau menciptakan sesuatu.¹⁵ Misalnya dalam cara membuat makanan dan penemuan suatu jenis tanaman tertentu yang dapat dijadikan sebagai obat.

Arti lain dari kearifan lokal yaitu pengetahuan tradisional, Avonina dalam Permana mengatakan bahwa pengetahuan tradisional adalah segala bentuk yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional, baik itu suatu kegiatan atau dikuasai dan

¹³ Sukari, *Loc. Cit.*

¹⁴ Titi Mumfangati, dkk., *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 8.

¹⁵ Permana, *Loc. Cit.*

digunakan oleh suatu komunitas masyarakat atau komunitas tertentu.¹⁶ Dalam definisi lain Sardjono juga menegaskan bahwa pengetahuan tradisional diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun menurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.¹⁷ Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan bersifat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat atau suku bangsa tertentu bersifat turun menurun sesuai perkembangan zaman.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.¹⁸ Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. kearifan lokal merupakan suatu nilai yang diajarkan secara turun menurun dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal pada masyarakat bersifat relatif karena hanya berlaku dalam masyarakat tertentu dan tidak berlaku pada masyarakat lain.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nurma Ali, *Loc. Cit.*

Dalam disiplin ilmu antropologi kearifan lokal dikenal istilah *local genius*.¹⁹ Menurut Quaritch Wales dalam Ayatrohaedi pengertian *local genius* dinyatakan sebagai berikut:

*The sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*²⁰

Artinya *local genius* merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai hasil pengalaman mereka sepanjang hidupnya dengan kata lain *local genius* merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimiliki atau kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri.

Moendardjito dalam dalam buku yang berjudul *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, mengatakan bahwa hakikat lokal genius antara lain:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.²¹

Kelima hakikat tersebut dapat dijadikan sebagai ciri-ciri dalam menemukan kearifan lokal pada masyarakat daerah tertentu.

¹⁹ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

²¹ *Ibid.*, hlm. 40-41.

Kearifan lokal dalam masyarakat lokal dapat dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal setempat. Seperti yang diungkapkan Jim Ife bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. di dalam kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme dan cara bersikap, berperilaku dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial²². Menurut Jim Ife dalam buku *Kearifan Lokal Masyarakatan Baduy dalam Mitigasi Bencana* yang dikutip oleh Permana kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu: (1) Dimensi pengetahuan lokal, (2) Dimensi nilai lokal, (3) Dimensi keterampilan lokal, (4) Dimensi sumber daya lokal, (5) Dimensi pengambilan keputusan lokal, dan (6) Dimensi solidaritas kelompok lokal.²³

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat di mana pun mereka berada di desa atau pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan kehidupannya. Pengetahuan lokal tersebut terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang mendiami suatu daerah dengan cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan

²² *Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, dalam <http://www.depsos.go.id/unduh/litbang/Informasi/20Vol/2012/20No/2002/202007.pdf>, diunduh tanggal 18 Oktober 2011.

²³ Permana, *Op. Cit.*, hlm. 4-6.

beradaptasi inilah yang menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam.²⁴ Mereka beradaptasi dengan memahami tentang perubahan dan siklus iklim *kemarau* dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi daerah yang mereka tinggali. Misalnya, pengetahuan tentang keanekaragaman tanaman dan fungsinya dan jenis-jenis binatang yang ada di suatu daerah tertentu.

b. Dimensi Nilai Lokal

Nilai itu adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh anggota masyarakat dan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan. Pergeseran nilai akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan.²⁵ Nilai merupakan sesuatu yang dianggap benar oleh anggotanya dan berpengaruh terhadap tata kelakuan anggotanya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata lokal mempunyai arti setempat atau di suatu tempat²⁶. Jadi nilai lokal bisa diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh suatu anggota masyarakat disuatu tempat atau daerah tertentu.

Nilai-nilai lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya

²⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁵ *Konsep*, dalam <http://www.scribd.com/doc/60853685/Konsep>, diunduh pada tanggal 20 November 2011.

²⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 680.

berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan²⁷. Nilai lokal dimiliki oleh setiap masyarakat daerah tertentu. Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat pasti memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.

Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.²⁸ Seperti konsep pandangan hidup, bagaimana manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan lingkungannya.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*). Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.²⁹ Keterampilan lokal bersifat keterampilan hidup (*life skill*) dan sangat bergantung pada kondisi geografi tempat masyarakat itu tinggal.

Keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan

²⁷ Gadis M, *Nilai-nilai Lokal Masyarakat Nagari Panninggahan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan*, dalam <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/ARTIKEL7.pdf>, diunduh pada tanggal 20 November 2011.

²⁸ Permana, *Op. Cit.*, hlm. 5.

²⁹ *Ibid.*

kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi pemecahan sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Keterampilan hidup bukan sekedar keterampilan manual dan bukan pula keterampilan untuk bekerja.³⁰ Misalnya; teknologi tradisional dan pemeliharaan lahan. Salah satu bentuk penghargaan terhadap sumber daya lokal yakni dengan menghargai keterampilan lokal³¹. Melalui keterampilan lokal ini masyarakat setempat menghargai sumber daya alam lokal dengan mengelola sumber daya alam di sekitarnya dengan efektif.

d. Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya³². Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui milik masyarakat lokal atau setempat. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasinya secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya alam Indonesia berasal dari pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, peternakan, perkebunan serta pertambangan dan energi.³³ Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukkannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan

³⁰ Masitoh, dkk., *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan (Life Skills) Pada Jenjang Sekolah Dasar*, dalam <http://jurnal.upi.edu/file/Masitoh.pdf>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

³¹ Kristianto Simuru, *Solusi: Membangun Daerah dengan Pendekatan Lokal*, dalam <http://simurupdf.files.wordpress.com/2010/10/microsoft-word-solusi-membangun-daerah-dengan-pendekat-lokal-doc2.pdf>, diunduh pada tanggal 19 November 2011.

³² *Sumber Daya Alam*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_alam, diunduh tanggal 20 November 2011.

³³ *Sumber Daya Alam*, dalam <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/sumber-daya-alam.html>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.³⁴ Sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah sumber daya alam jika dipergunakan terus menerus tidak akan habis, contohnya seperti hutan, air, tanah, dll. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui merupakan sumber daya alam jika digunakan terus menerus akan cepat habis karena proses pembuatan alam yang lama dibandingkan pemakaiannya, contohnya seperti minyak bumi, batu bara.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.³⁵ Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.³⁶

³⁴ Permana, *Loc. Cit.*

³⁵ *Pengambilan Keputusan*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambilan_keputusan, diunduh tanggal 15 November 2011.

³⁶ Permana, *Loc. Cit.*

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti gotong-royong.³⁷ Misalnya tradisi-tradisi yang dilakukan untuk kerukunan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami, bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan atau kecerdasan khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat budaya tertentu yang telah hidup bersama sehingga menghasilkan suatu pengetahuan khas mengenai daerahnya yang telah berkembang, dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan kemudian dipertahankan serta dijadikan pedoman hidup masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat dibagi menjadi 6 dimensi, yaitu (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal, (3) dimensi keterampilan lokal, (4) dimensi sumber daya lokal, (5) dimensi pengambilan keputusan lokal, dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

2.1.2 Hakikat Antologi Cerpen

Antologi secara harfiah diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti "karangan bunga" atau "kumpulan bunga", adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume. Namun, antalogi juga dapat

³⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

berarti kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, novel pendek, prosa, dan lain-lain.³⁸ Antologi merupakan kumpulan karya-karya sastra yang dicetak dalam satu volume.

Antologi merupakan kumpulan karya prosa (seperti cerpen), sajak atau kedua-duanya yang dihasilkan oleh berlainan pengarang, kumpulan karangan pilihan seseorang pengarang, bunga rampai.³⁹ Cerpen dapat ditulis dalam bentuk kumpulan adapula yang berbentuk antologi. Disebut kumpulan cerpen karena dalam satu kumpulan cerpen hanya ada satu orang pengarang yang menulis beberapa cerpen. Sedangkan antologi cerpen berisi beberapa cerpen dengan banyak pengarang.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi menjadi puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang termasuk ke dalam prosa antara lain roman, novel, dan cerpen. Cerpen merupakan prosa fiksi hasil rekaan pengarangnya yang tidak seluruhnya berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Secara umum, cerita pendek diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan jumlah kata dan berdasarkan nilai sastra. Berdasarkan jumlah kata yaitu cerpen yang pendek biasanya di bawah 5000 kata, maksimal 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Adapun cerpen yang panjang biasanya di antara 5000 sampai 10000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam. Berdasarkan nilai sastra yaitu cerpen

³⁸ *Antologi* - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/antologi>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2011.

³⁹ *Definisi Antologi* – Kamus, dalam <http://dict.rewaz.org/search/browse/antologi.re>, diunduh tanggal 27 Oktober 2011.

sastra dan cerpen hiburan. Pembagian atau klasifikasi terhadap cerpen dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang selain yang dipaparkan di atas.⁴⁰

Poe dalam Nurgiyantoro menambahkan bahwa cerpen menggambarkan masalah yang tunggal, lazimnya cerpen habis dibaca sekali duduk, atau selesai dibaca 1 ½ jam.⁴¹ Untuk itu ada cerpen yang hanya satu halaman, ada yang 3-5 halaman, bahkan ada sampai 10 halaman. Di antara ragam karya sastra, cerpen merupakan jenis yang paling mudah diapresiasi. Membacanya hanya membutuhkan waktu sesaat.

Meskipun cerita pendek hanyalah imajinasi pengarang, namun tetap memerlukan struktur pembangun cerita berupa unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur cerita yang pendek membuat tidak semua unsur dapat ditonjolkan dalam cerpen. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo mengatakan bahwa cerita pendek yaitu cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek yang terkecil.⁴²

Sebuah karya sastra harus memiliki beberapa nilai didalamnya. Diantaranya nilai-nilai moral, nilai-nilai estetik, serta nilai-nilai tentang kehidupan. Ketiga nilai tersebut tidak dapat dipisahkan. Nilai moral terlihat dalam sikap pengarang terhadap apa yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra dan dalam cara bagaimana pengarang mengungkapkannya, sedangkan nilai kehidupan terlihat dalam pengadaan pengarang secara keseluruhan terhadap masalah

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 178-179.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 10.

⁴² Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 1984) hlm. 69.

kemanusiaan di dalam cipta sastranya. Cerpen sebagai bentuk dari karya sastra haru mempunyai nilai-nilai didalamnya, termasuk kearifan lokal.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra jenis prosa fiksi yang di dalamnya digambarkan kehidupan sehari-hari dan berisi nilai-nilai kehidupan. Seperti yang diungkapkan Rampan bahwa sebuah cerpen yang baik biasanya bukanlah sekadar cerita. Cerpen yang baik selalu mengacu ke suatu hakikat hidup yang ada di dalamnya. Sebuah dunia dirancang atau suatu pengertian tentang kehidupan.⁴³ Sebagai sebuah cerita, di dalamnya terdapat kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh cerita yang bersumber dari kehidupan yang dialami atau disaksikan oleh pengarangnya. Jadi isi cerpen tidak boleh terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan ini, sesederhana apa pun nilai itu.

Tarigan lebih rinci menjelaskan tentang 15 ciri cerpen yang diuraikannya sebagai berikut :

1. Ciri-ciri utama cerpen adalah singkat, padu, dan intensif
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak
3. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerpen harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik perhatian.
7. Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam cerpen sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerpen harus mempunyai seorang pelaku yang utama
10. Cerpen harus mempunyai efek/pesan yang menarik

⁴³ Korrie Layun Rampan, *Suara Pancaran Sastra*, (Jakarta: Dian Tujuh Belas, 1982), hlm. 12.

11. Cerpen harus memberikan satu kebulatan efek
12. Cerpen bergantung pada satu situasi
13. Cerpen memberikan impresi tunggal
14. Cerpen menyajikan satu emosi
15. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)⁴⁴

Penceritaan sebuah cerpen hanya memusat kepada satu peristiwa pokok. Namun, ada peristiwa lain yang mendukung peristiwa pokok tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Satyagraha Hoerip dalam *Semi*, cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu per satu.⁴⁵ Jadi, apa yang terjadi di dalam cerpen lazimnya merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antologi cerpen merupakan kumpulan dari karya sastra jenis prosa fiksi yaitu cerpen. Didalamnya bisa menggambarkan kehidupan sehari-hari dan berisi nilai-nilai kehidupan. Antologi dibuat oleh beberapa pengarang dan dicetak dalam satu volume.

2.1.3 Hakikat Antropologi Sastra

Antropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan masyarakat. Antropologi secara harfiah dalam bahasa Yunani berasal dari kata *antropos* berarti “manusia” dan *logos* berarti “studi”. Jadi antropologi merupakan suatu disiplin yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang umat manusia.⁴⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata antropologi

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

⁴⁵ M. Atar Semi, *Anatomi sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 34.

⁴⁶ T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 1.

mempunyai arti ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk warna fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.⁴⁷ Berbeda dengan sosiologi yang mempelajari tentang asal-usul pertumbuhan dan hubungan antara manusia serta perilaku sosial dalam masyarakat, maka antropologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada manusia dan masyarakat.⁴⁸

Secara luas antropologi dapat digolongkan dalam dua bagian, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya.⁴⁹ Antropologi fisik merupakan bagian antropologi tentang sejarah terjadinya manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi, dan bentuk tubuh.⁵⁰ Antropologi fisik ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk fisik yang berkembang. Antropologi budaya umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu.⁵¹ Antropologi budaya merupakan ciri khas pikiran dan tingkah laku dari manusia sebagai anggota masyarakat dalam suatu bangsa.

Antropologi budaya yang sekarang berkembang menjadi studi kultural ini membicarakan bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan kesenian khususnya mengenai sastra.⁵² Antropologi sastra masuk ke dalam antropologi budaya. Karena selain melalui benda-benda ataupun bangunan-bangunan yang

⁴⁷ Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 58.

⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 63.

⁴⁹ Ihromi, *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 13.

⁵¹ Ihromi, *Op.Cit.*, hlm. 7.

⁵² Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 351.

dapat dijadikan petunjuk sebuah kebudayaan masyarakat, karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber yang sangat penting. Karya sastra memiliki sifat yang imajinatif, dan di dalamnya dapat menggambarkan tentang kebudayaan. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sumber petunjuk kebudayaan yang sangat penting.

Hasil dari wujud sastra berupa karya sastra. Sastra termasuk ke dalam kebudayaan karena karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cermin dari sebuah budaya kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan. Karya sastra memiliki sifat yang imajinatif di dalamnya dapat menggambarkan tentang kebudayaan yang merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Kebudayaan seperti dalam karya sastra akan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga akan terekam dalam pikirannya tentang apa yang telah dipaparkan oleh pengarang dalam karyanya.

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian sastra, diantaranya yaitu pendekatan sosiologi, antropologi, dan psikologi. Pendekatan sosiologi mempelajari tentang perilaku perkembangan masyarakat dalam kehidupan sosial serta perubahannya. Pendekatan antropologi, penelitian yang membicarakan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan psikologi yang mempelajari tentang aktivitas kejiwaan yang mempengaruhi mental dan perilaku seseorang. Penelitian sosiologi, antropologi, psikologi, dan sastra mempunyai permasalahan yang sama yaitu manusia dalam masyarakat.

Dalam memahami karya sastra dengan telaah antropologi haruslah beranggapan bahwa sastra merupakan pencerminan kebudayaan. Pada karya sastra seperti cerpen, novel, puisi atau naskah drama kebudayaan dapat ditemui dalam unsur penokohan atau latar masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Saat menciptakan sebuah karya sastra secara langsung atau tidak langsung pengarang dapat memasukkan unsur-unsur tentang budaya dalam karyanya.

Antropologi dan sastra keduanya tidak bisa dipisahkan. Sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia.⁵³ Antropologi merupakan pencarian hasil dari pekerjaan kreatif manusia dengan objek manusia. Adapun sastra tercipta karena individu manusia yang menciptakannya. Antropologi sastra masuk ke dalam pendekatan yang menggunakan ancangan kegiatan sastra struktural intrinsik dan tinjauan ekstrinsiknya secara antropologis. Pendekatan ini juga bersifat arketif, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Berkaitan dengan hal itu Endraswara mengatakan, bahwa:

... Dengan pendekatan antropologi sastra dapat diungkapkan kebiasaan-kebiasaan masa lampau, akar tradisi atau subkultur, kepercayaan yang diwariskan secara turun menurun, pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, budaya yang mengitari karya sastra, dan simbol-simbol mitologi dan pola pikir penggunaannya.⁵⁴

Berdasarkan pendapat tersebut proses dalam analisis antropologi sastra berkaitan dengan penentuan bahan kajian karya sastra yang menampilkan aspek-aspek budaya yang merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya. Arah penelitian dapat difokuskan pada persoalan pemikiran, gagasan,

⁵³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2008), hlm. 107.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

falsafah, dan premis-premis masyarakat yang tercermin dalam karya sastra seperti mitos, legenda, dongeng, dan hal-hal gaib.

Penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat.⁵⁵ Kajian antropologi sastra mempunyai dua kecenderungan, yaitu melihat tulisan-tulisan tentang kebudayaan yang mengandung sastra serta melihat aspek-aspek kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra.

Bernard dalam Endraswara mengatakan bahwa pada umumnya penelitian antropologi sastra lebih bersumber pada tiga hal yaitu, manusia atau orang, artikel tentang sastra, dan bibliografi.⁵⁶ Ketiga sumber tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengetahui makna di balik sebuah karya sastra dilihat dari segi antropologi. Dalam penelitian antropologi sastra perlu dilakukan langkah-langkah strategis dalam proses analisisnya, yaitu:

1. Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
2. Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
3. Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca menyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 107

⁵⁶ Endraswara, *Loc. Cit.*

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 110.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam meneliti karya sastra baik itu berupa cerpen, novel, puisi, dan naskah drama. Antropologi sastra ini merupakan pengetahuan mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat pada karya sastra. Kajian ini menekankan dua hal, yaitu: (1) tentang tulisan-tulisan kebudayaan yang mengandung sastra dan (2) melihat karya dari sisi kebudayaan untuk melihat aspek-aspek kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra sangat erat kaitannya dengan kegiatan apresiasi sastra untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa dapat melatih kepekaan dan memperluas ilmu pengetahuan di dalam karya sastra melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bermuara pada pembelajaran apresiasi. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai.⁵⁸ Pemahaman pembaca terhadap karya sastra akan membuat pembaca dapat menikmati dan pada gilirannya dapat menghargai atau menilai. Mengapresiasi karya sastra tidak hanya membaca, tetapi mau menggali dan terus-menerus mencari maknanya. Lebih lanjut, Effendi menyatakan apresiasi sastra adalah suatu kegiatan untuk menggali karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pemikiran kritis, dan kepekaan perasaan terhadap karya-karya sastra.⁵⁹ Di dalam menggali atau mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan,

⁵⁸ Jakob Sumarjo dan Saini K.M, *Apresisasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 173.

⁵⁹ S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Tangga Mustika, 1982), hlm.7.

penikmatan, dan setelah itu penerapan. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton dengan cara yang sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam kegiatan tersebut akan berawal pada pengenalan secara bertahap dan pada akhirnya akan sampai ke tingkat pemahaman.

Pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau ditonton akan mengantarkan siswa ke tingkat penghayatan. Setelah menghayati karya sastra, siswa akan masuk ke tingkat penikmatan. Pada tingkatan ini siswa diharapkan mampu untuk merasakan secara mendalam berbagai keindahan yang didapatkannya di dalam karya sastra membacanya. Perasaan itu akan membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan yang diungkapkan di dalam karya sastra tersebut.

Bambang Kaswanti Purwo menekankan bahwa pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai inderawi, nilai akal, nilai agama, dan nilai sosial secara sendiri atau gabungan dari keseluruhannya sebagaimana tercermin dalam karya sastra⁶⁰ hal senada juga diungkapkan oleh Oemarjati dalam Mulyanto S. (ed.) bahwa pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai efektif, nilai sosial, ataupun gabungan keseluruhannya.⁶¹ Dalam konteks inilah, kegiatan belajar mengajar sastra perlu dilaksanakan.

⁶⁰ Bambang Kaswanti Purwo, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 61.

⁶¹ Mulyanto S. (Ed.), *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 198-199.

Dalam pembelajaran sastra, kemampuan yang ingin dikembangkan adalah kepekaan siswa terhadap beberapa nilai sekaligus, agar siswa peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan pengalaman pengarang dalam karya sastra dapat menimbulkan rasa nikmat pembacanya yaitu para siswa. Tingkatan terakhir dalam pembelajaran sastra adalah penerapan. Penerapan merupakan ujung dari penikmatan. Oleh karena siswa merasakan kenikmatan pengalaman pengarang melalui karyanya, ia mencoba menerapkan nilai-nilai yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan itu akan menimbulkan perubahan perilaku.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
- (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁶²

Dari keenam tujuan tersebut, tujuan nomor lima dan nomor enam menyebutkan tentang sastra. Menikmati, memanfaatkan, menghargai, dan membanggakan keempat kata kerja itu merupakan kata kunci untuk mencapai

⁶² BSNP, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, (Jakarta: BSNP, 2006), hlm. 108.

tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat menikmati, memanfaatkan, menghargai, dan membanggakan karya sastra. Dengan demikian, semua aktivitas pembelajaran sastra hendaklah mendukung pencapaian tujuan itu.

Pembelajaran sastra di kelas XI semester 2 pada aspek mendengarkan, standar kompetensi (SK) 13 tentang memahami pembacaan cerpen, dengan kompetensi dasar (KD) 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan⁶³. Siswa diharapkan mampu untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen, misalnya sebagai alternatif menggunakan antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*. Dengan berpatokan pada standar kompetensi tersebut siswa diharapkan dapat memperhalus budi pekerti melalui kearifan lokal, serta dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain.

Tujuan pembelajaran sastra agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga siswa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai terutama nilai sosial, serta mendapatkan ide-ide baru. Selain pembelajaran sastra sebagai suatu kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah juga untuk mengembangkan wawasan berpikir, memperhalus jiwa, dan memberikan motivasi kepada seseorang, khususnya peserta didik, sehingga mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi dalam sebuah pembelajaran.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 113.

Pembelajaran sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai. Baik itu nilai inderawi atau bersifat nalar, afektif, sosial atau gabungan keseluruhnya. Dengan kata lain, pembelajaran sastra menyiratkan apresiasi sastra. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dari karya itu bermanfaat untuk menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungannya. Sastra juga mendorong peserta didik untuk menerapkan dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai moral yang baik dan luhur dalam kehidupan serta menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan memiliki kepribadian yang luhur.

Sastra dapat mencerminkan makna kehidupan manusia dengan kehidupannya, maka terjadilah hubungan antara berbagai nilai manusia dan masyarakat termasuk di dalamnya nilai sosial, pikiran dan falsafah yang dapat membentuk kepribadian dan berperan dalam mengubah masyarakat. Menurut Norman Phoderots, sastra memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidupnya sendiri dan bangsanya.⁶⁴ Melalui sastra siswa yang nantinya sebagai anggota masyarakat dan makhluk individu mempunyai pribadi dan cara berpikir yang berlandaskan kearifan lokal berkearifan sehingga mampu mengubah masyarakat bahkan negaranya ke arah yang lebih baik.

Menurut Sayuti dalam Djojuroto, terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu

⁶⁴ Suyitno, *Tehnik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 2.

merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan.⁶⁵ Dalam pembelajaran sastra perlu membangkitkan minat siswa untuk mempelajari karya sastra sehingga terbentuk sikap saling menghargai dan menyenangi sastra. sebagai salah satu materi ajar dapat di sajikan dengan bidang ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, moral, lingkungan, budaya, dan sejarah. Sehingga dapat menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian memperluas wawasan hidup, dan membuat siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran apresiasi dan di dalam pembelajaran sastra diperlukan proses apresiasi. Apresiasi terjadi melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan. Pada proses penikmatan karya sastra siswa mampu untuk merasakan kenikmatan pengalaman pengarang melalui karyanya, siswa mencoba menerapkan nilai-nilai yang ia hayati pada karya sastra yang ia baca dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dari karya itu bermanfaat untuk menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungannya. Selain itu pembelajaran sastra yang kreatif dapat dapat menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian memperluas wawasan hidup, dan membuat siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Apresiasi berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas

⁶⁵ Kinayati Djojuroto, *Pembelajaran Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm.9

wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra ini diharapkan mampu menanamkan dan memahami nilai-nilai terutama tentang kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Kearifan lokal pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai khas milik masyarakat lokal, suku bangsa atau budaya tertentu yang bersifat tradisional sebagai hasil kecerdasan manusia, dimiliki secara bersama serta dijadikan dasar atau pedoman hidup masyarakat (lokal) tersebut. Kearifan lokal dapat dirasakan melalui kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu: (1) Dimensi pengetahuan lokal, (2) Dimensi nilai lokal, (3) Dimensi keterampilan lokal, (4) Dimensi sumber daya lokal, (5) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) Dimensi solidaritas kelompok lokal. Ciri-ciri dalam mencari kearifan lokal antara lain; (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra jenis prosa fiksi yang di dalamnya digambarkan kehidupan sehari-hari dan berisi nilai-nilai kehidupan. Cerpen bisa menampilkan kearifan lokal masyarakat tertentu dalam suatu daerah, dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Karya sastra seperti cerpen

bisa lahir berdasarkan pengalaman kehidupan keseharian masyarakat tempat pengarangnya tinggal.

Pendekatan Antropologi Sastra merupakan pendekatan yang mengungkapkan aspek kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra. Bagaimana manusia dalam masyarakat. Antropologi sastra mempunyai dua kecenderungan yaitu tentang tulisan-tulisan tentang kebudayaan yang mengandung sastra serta kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra. Dalam memahami karya sastra dengan telaah antropologi haruslah beranggapan bahwa sastra merupakan pencerminan dari kebudayaan.

Pembelajaran sastra merupakan pelajaran yang di dalam pembelajarannya diperlukan proses apresiasi. Apresiasi terjadi melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan. Apresiasi berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra diharapkan mampu mewujudkan rasa kepekaan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui tentang kearifan lokal khususnya yang terdapat dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* yang meliputi dimensi: (1) pengetahuan lokal, (2) nilai lokal, (3) keterampilan lokal, (4) sumber daya lokal, (5) mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) solidaritas kelompok lokal.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu karena merupakan kajian pustaka. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Mei 2011 sampai dengan Desember 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis data yang telah dideskripsikan. Satuan analisis dalam penelitian ini ialah kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas, dkk. terbitan Selasar Pena Talenta, tahun 2010, cetakan pertama dengan tebal 223 halaman; 14 x 21 Cm. Antologi cerpen terdiri atas dua puluh cerpen. Penetapan objek penelitian dilakukan secara purposif. Yang menjadi objek penelitian sebanyak tujuh cerpen yang mewakili kearifan lokal dalam antologi cerpen tersebut. Ketujuh cerpen tersebut berjudul: (1) *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas, (2) *Antara Bali dan Belige* karangan Cesillia Ces, (3) *Hari Raya Hantu* karangan Hanna Fransisca dan (4) *Sembahyang Makan Malam* karangan Hanna Fransisca, (5) *Kolecer* karangan Nenden Lilis A, (6) *Pastu* karangan Oka Rusmini, dan (7) *Baminantu* karangan Sastri Bakry.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja berdasarkan subfokus penelitian. Tabel analisis yang digunakan ialah tabel analisis kearifan lokal.

Tabel 1. Kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	

Keterangan :

1. Dimensi pengetahuan lokal
2. Dimensi nilai lokal
3. Dimensi keterampilan lokal
4. Dimensi sumber daya lokal
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek penelitian.
- 2) Membaca antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas, dkk. dari awal hingga akhir cerita setiap cerita.
- 3) Menetapkan fokus penelitian berupa kearifan lokal.
- 4) Menentukan kriteria analisis.
- 5) Memilih 7 cerpen secara purposif yang mengandung kearifan lokal.
- 6) Menandai kalimat, kelompok kata, kata yang mengandung kearifan lokal kemudian menggarisbawahi dan memasukkannya ke dalam tabel.
- 7) Memasukkan kata, kelompok kata, kalimat, atau paragraf yang telah digarisbawahi ke dalam tabel.
- 8) Memberikan penjelasan atau keterangan tentang kata, kalimat, atau paragraf yang telah digarisbawahi ke dalam kolom keterangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas, dkk. sebagai objek penelitian.
- 2) Membaca, memahami, dan menafsirkan isi kumpulan cerpen tersebut.
- 3) Menganalisis kearifan lokal berdasarkan enam dimensi secara universal.

- 4) Mencari dan menggarisbawahi kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur budaya serta memasukkannya ke dalam tabel analisis.
- 5) Melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.
- 6) Menginterpretasi data.
- 7) Menyimpulkan hasil penelitian.

3.8 Kriteria Analisis

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai masyarakat lokal, suku bangsa atau budaya tertentu yang dijadikan sebagai ciri khas bersifat tradisional sebagai hasil kecerdasan manusia melalui pengalaman hidup mereka, dimiliki secara bersama serta dijadikan dasar atau pedoman hidup masyarakat tersebut. Di dalam kearifan lokal terdapat dimensi yang dibedakan menjadi 6 kategori yaitu dimensi: (1) Pengetahuan lokal, (2) Nilai lokal, (3) Keterampilan lokal, (4) Sumber daya lokal, (5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) Solidaritas kelompok lokal.

Pengetahuan Lokal merupakan pengetahuan masyarakat daerah setempat dalam melihat perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Pengetahuan lokal berkaitan dengan hal-hal kehidupan atau lingkungan kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat lokal yang telah menempati suatu daerah cukup lama dan akan beradaptasi dengan lingkungannya, kemampuan beradaptasi itulah yang disebut pengetahuan lokal.

Dimensi Nilai Lokal merupakan suatu gagasan konseptual, dianggap benar oleh anggotanya dan berpengaruh terhadap tata kelakuan anggotanya yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Nilai lokal mengatur kehidupan bersama warga masyarakat lokal atau setempat. Masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai lokal mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai lokal dalam masyarakat lokal atau setempat dijadikan dasar dan pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Keterampilan Lokal merupakan kemampuan bertahan hidup (*survival*) pada masyarakat setempat bersifat keterampilan hidup (*life skill*) dan sangat bergantung pada kondisi geografi tempat masyarakat tinggal. Kecakapan (*life skill*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupannya dengan menemukan solusi permasalahan tersebut dan akhirnya akan mengatasi berbagai permasalahan didalam kehidupannya. Keterampilan lokal meliputi berburu, meramu makanan, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga khas mereka. Cukup dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dimensi Sumber Daya Lokal ialah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya, sumber daya alam di bagi menjadi 2 yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang

dapat diperbarui. Sumber daya lokal merupakan sumber daya alam. Sumber daya lokal merupakan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat lokal atau setempat yang digunakan untuk pemenuhan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sumber daya lokal ini sudah dibagi seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman.

Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal merupakan suatu pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia, setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan, hasilnya bisa berupa suatu tindakan atau suatu opini terhadap pilihan. Pengambilan keputusan lokal merupakan cara untuk memutuskan suatu permasalahan berdasarkan pedoman atau dasar yang dimiliki masyarakat setempat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Adat dalam masyarakat setempat dapat dijadikan dasar untuk dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. pengambilan keputusan ada yang melakukan secara demokratis dan secara hierarkis atau bertingkat atau berjenjang.

Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal merupakan pemersatuan masyarakat setempat melalui kebersamaan atau ikatan komunal yang dilakukan di lingkungan masyarakat setempat sehingga dapat membentuk solidaritas lokal. Setiap anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai media-media

untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. misalnya solidaritas dalam mengolah tanaman padi, kerja bakti gotong royong, merayakan hari besar, melaksanakan acara-acara adat atau melakukan tradisi-tradisi yang dilakukan untuk kerukunan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi data, analisis data, temuan penelitian, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Objek Penelitian

Data penelitian ini diambil dari antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*. Antologi cerita pendek ini secara keseluruhan menceritakan tentang kearifan lokal di beberapa daerah di Indonesia seperti Lubuk Linggau, Bali, Singkawang, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Sumatera Barat, Tapanuli, dan Jawa. Judul cerpen ini yaitu merupakan gabungan dari dua judul cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen yang berjudul sama yaitu cerpen *Kolecer* karangan Nnden A. Lilis dan cerpen *Hari Raya Hantu* karangan Hanna Fransisca.

Objek penelitian ini merupakan antologi cerita pendek setebal 224 halaman dan 14 x 21 cm, terdiri atas dua puluh cerpen. Antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2010 oleh penerbit Selasar Pena Talenta. Ilustrasi sampul depan berwarna hijau sebagai latar belakang dilengkapi dengan gambar rumah Gadang khas Sumatera Barat, rumah adat Tionghoa, kolecer atau kincir angin dan seekor burung Elang. Terdapat judul dari Antologi cerpen di bagian tengah atas dengan tulisan berwarna putih, serta nama semua pengarang yang terletak di bawah dengan huruf berwarna putih.

Buku antalogi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas, dkk ini berisi dua puluh cerpen. Dalam kumpulan cerpen ini Benny Arnas bukan pengarang tunggal. Karya ini terdiri atas kumpulan cerpen kolektif dari 11 pengarang, yaitu, Benny Arnas, Cesillia Ces, Gunawan Maryanto, Hanna Fransisca, Khrisna Pabichara, Nenden lilis A, Noena Fadzila, Oka Rusmini, Sastri Bakry, Sutan Iwan Soekri Munaf, dan Saut Poltak Tambunan. Kumpulan cerpen ini berisi cerita antara lain: cerpen *Anak Ibu yang Kembali*, cerpen *Tujuh*, dan cerpen *Tukang Cerita* dikarang oleh Benny Arnas. Cesillia Ces dengan cerita pendeknya *Antara Bali dan Belige*. Cerpen *Arya Mangkunegara* dan cerpen *Sarpakenaka* oleh Gunawan Maryanto. Cerpen *Hari Raya Hantu* dan cerpen *Sembahyang Makan Malam* karya Hanna Fransisca. Cerpen *Laduka*, cerpen *Pembunuh Parakang*, dan cerpen *Selasar* dikarang oleh Khrisna Pabichara. Cerpen *Hari Pasar* dan cerpen *Kolecer* dikarang oleh Nenden Lilis A. Cerpen *Sri Sumini* oleh Noena Fadzila. Cerpen *Pastu* dikarang oleh Oka Rusmini. Cerpen *Baminantu* karangan Sastri Bakry. *Pak Gubernur Belum Mendengar Cerita Ini* oleh Sutan Iwan Soekri Munaf. Cerpen *Lali Panggora*, cerpen *Menunggu Matahari*, dan cerpen *Omak* dikarang oleh Saut Poltak Tambunan.

Dari kedua puluh cerpen yang ada dalam antalogi cerpen KdHRH hanya dipilih tujuh cerpen yang dianggap mewakili keseluruhan cerpen yang mengandung kearifan lokal, antara lain: (1) cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas, (2) cerpen *Antara Bali dan Belige* karangan Cesillia Ces, (3) cerpen *Hari Raya Hantu* karangan Hanna Fransisca, (4) cerpen *Sembahyang Makan Malam* karangan Hanna Fransisca, (5) cerpen *Kolecer* karangan Nenden Lilis A, (6)

cerpen *Pastu* karangan Oka Rusmini, dan (7) *Baminantu* karangan Sastri Bakry. Dalam buku antologi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* yang berisi dua puluh cerita pendek tersebut, terlihat para pengarang menguasai apa yang ia tulis. Pengamatan, pemahaman, pengalaman, dan imajinasi dimunculkan oleh sebelas penulis dalam duapuluh cerita pendek. Para pengarang ini menulis cerita dengan sentuhan kearifan lokal.

4.2 Analisis Kearifan Lokal dalam Setiap Cerpen pada Antologi Cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*

4.2.1 Cerpen *Tukang Cerita* Karangan Benny Arnas

Diceritakan bahwa Tukang Cerita selalu datang dari cela-cela barisan bukit Siguntang, di daerah Palembang, Sumatera Selatan, di mana ia tinggal. Para penduduk desa di tempat ia tinggal selalu ingin mendengarkan ceritanya. Selain kegemarannya untuk bercerita, ia juga merupakan seorang peladang dengan ladang yang luas, ia gemar berpergian dan menggarap lahan di tempat lain. Hasil ladangnya melimpah berbagai macam hasil sayur-sayuran dan buah-buahan dihasilkan dari ladangnya.

Sejatinya, tukang cerita itu *layak juga dipanggil Tukang Ladang. Ladangnya sangat luas dan subur*. Padi, jagung, pisang, ubi kayu, buah kam, kedondong, nenas, pisang raja, pinang merah, keladi...
bagai berebutan menyeruak dari ladangnya. (TC: 33)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya kearifan lokal pada dimensi sumber daya lokal dan keterampilan lokal. Tukang cerita selain gemar bercerita juga gemar berladang, ia mempunyai pengetahuan untuk memanfaatkan lingkungan alam di sekitarnya. Ladang merupakan lahan/ tanah yang

dimanfaatkan untuk ditanami berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat. Tanah termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui dan banyak ditemui di wilayah tempat tinggal Tukang cerita, jadi tanah merupakan sumber daya lokal dan tukang cerita mampu memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan efektif.

Kegiatan berladang merupakan gagasan masyarakat daerah setempat untuk menjawab kebutuhan hidup masyarakat setempat termasuk yang dilakukan oleh Tukang Cerita. Tukang Cerita memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup di daerah tempat ia tinggal yaitu dengan berladang. Keterampilan lokal yang dimiliki berupa cara ia menggarap ladangnya. Dari keterampilan lokalnya dalam berladang ia menghasilkan berbagai macam buah dan sayuran.

Tukang Cerita diwariskan ladang oleh ibunya, tetapi ia tidak menganggap ladang tersebut sebagai hal yang berharga, melainkan cara ibunya menggarap ladang yang menjadi menjadikan hal tersebut menjadi sesuatu yang berharga bagi dirinya. Ibunya sangat tekun dalam menggarap ladang. Hasil ladang pun sering dimanfaatkan sendiri atau dibagikan kepada masyarakat sekitar untuk dimanfaatkan, sikap tersebut yang membuat Tukang Cerita sangat mengagumi ibunya.

“LADANG itu warisan ibuku yang hanya seorang janda. Tapi, bukanlah ladang itu peninggalan yang paling mahal. **Caranya menggarap dan memerlakukan hasil ladanglah** yang membuatku bagai dikaruniai bergunung-gunung mutumanikam.” (TC: 34)

Ladang sebagai sumber daya alam lokal setempat mampu dimanfaatkan dengan baik, hal tersebut memperlihatkan pemanfaatan sumber daya alam lokal yang dilakukan oleh ibu dari Tukang Cerita. Ibu Tukang Cerita mempunyai

keterampilan lokal yaitu kemampuannya untuk bertahan hidup yang dilakukan ditempat ia tinggal dengan menggarap cara menggarap lahan. Hasil ladangnya pun mampu dimanfaatkan.

Tukang cerita sering bercerita bahwa dahulu ibunya suka memberikan perintah untuk memberikan makan binatang-binatang di lingkungan sekitarnya yaitu binatang liar, untuk menciptakan keselarasan antara manusia dengan alam, dan dengan memanjakan alam tersebut tentu akan memberikan manfaat kepada manusia.

Perlulah kukatakan bahwa makan, bukan hanya ayam, bebek, unggas lain yang dipelihara. Aku juga *menyuap burung kuwau dengan ikan seluang; menguntal – melempari untuk memberi makan – musang dengan mangga dan kedondong; meletakkan senampam daging segar di sudut ladang yang sudah biasa harimau kunjungi bila waktu makan tiba*; bahkan, balalang rusa yang kutangkap dengan *jarit* tipis, sering kuterbangkan di hamparan kembang sepatu yang sedang bermekaran. Itu memanjakan bunga, Nak, kata ibuku. (TC: 35)

Kutipan tersebut menunjukkan kearifan lokal yang berkaitan dengan dimensi nilai lokal, yaitu nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Alam dapat memberikan manfaat jika diperlakukan dengan baik dan sesuai dengan aturan seperti yang dilakukan oleh Tukang Cerita dan Ibunya. Lingkungan hidup Tukang Cerita dan Ibunya dikelilingi oleh binatang, mereka memelihara binatang liar tersebut untuk mendapatkan manfaat dari alam.

Sebagai manusia harus mampu menyelaraskan kehidupan dengan alam, karena alam bisa memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia di bumi. Masyarakat lokal membuat aturan agar manusia menjaga alam. Begitu pula yang terjadi pada Ibu tukang cerita sebagai masyarakat lokal setempat. Dengan

perbuatannya melestarikan alam dan memanjakan binatang liar, akan membuat alam memberikan manfaatnya terhadap kehidupan Tukang Cerita dan Ibunya.

Dahulu daerah tempat tinggal Tukang Cerita dan Ibunya sangat sulit, desa tempat tinggal mereka hanya ditinggali satu keturunan saja. Tanah dan air sebagai sumber penghidupan sangat tidak memadai, binatang ternak, tumbuh-tumbuhan dan hasil ladang pun tidak berkembang dengan baik. Kehidupan masyarakat setempat pun sangat sulit. Tetapi ibu tukang cerita mampu mengatasinya dan menemukan sebab keluar dari permasalahan tersebut dengan berperilaku seperti nabi Sulaiman yang bersahabat binatang.

Dahulu ketika kampung ini hanya dihuni puyang (tetua; satu generasi di atas kakek-nenek), hidup sangatlah tak mudah. Tanahnya tandus, airnya sulit didapat, musim dinginnya tak ramai, dan musim panasnya begitu menyengat. Bertahan hidup berarti bekerja. Dan bekerja sangatlah keras. Bekerja keras pun bukan jaminan bahwa hidup akan baik. Panen kadang gagal, ayam-bebek sakit karena mati, dan sayur-mayur dipatok ayam kalkun, cabe-cabe kerap mengeriting, pohon-pohon buah pun mandul. Dan... kalian harus tahu ibuku sangatlah hebat pikirannya, ia temukan musababnya. Ia memutuskan menjadi Sulaiman. Ia berkawan dengan binatang-binatang itu. (TC: 36)

Dari kutipan tersebut menunjukkan kearifan lokal pada dimensi pengetahuan lokal. Ibu tukang cerita sebagai anggota masyarakat setempat mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada disekitarnya melalui pengalaman hidupnya. Dengan pengetahuan lokal yang terkait dengan pengalaman hidupnya Ibu Tukang Cerita mampu menghadapi permasalahan. Kemampuannya beradaptasi dan menguasai alam tersebut yang membuat Tukang Cerita dan ibunya mampu keluar dari permasalahan yang dialaminya.

4.2.2 Cerpen Antara *Bali dan Balige* Karangan Cesilia Ces

Panji Agung biasa dipanggil dengan nama Jigung ialah pemuda asli Bali. Ia bertemu dengan seorang perempuan bernama Risma, ia perempuan asli Batak, tinggal di Balige, Sumatera Utara. Keduanya saling jatuh cinta tetapi sahabat Panji Agung yaitu Panji Oka melarang Panji Agung untuk melanjutkan hubungannya dengan Risma karena perbuatannya tersebut menentang aturan adat dan agama yang telah turun menurun menjadi dasar dan ditaati oleh masyarakat Hindu Bali. Sahabatnya mengingatkannya dengan isi yang tercantum dalam kitab Mawana Dharmacastra, yang dijadikan sebagai salah satu pedoman hukum dalam masyarakat Bali.

“JIGUNG, kau terlalu nekad menentang adat, melawan arus. Kau akan menambah masalah baru,” Panji oka mengingatkan Panji Agung. *“Kau tahu Risma itu perempuan Batak adat mereka sangat berbeda. Ingat apa yang dicantumkan dalam kitab Mawana Dharmacastra...!”* (ABB: 41)

Kutipan di atas menunjukkan kearifan lokal dimensi nilai lokal yaitu suatu gagasan konseptual yang sudah dianggap benar, berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, serta mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia melalui suatu ketentuan yang sudah belaku turun menurun dan sebagai pedoman. Panji Oka berusaha mengingatkan Panji Agung agar tidak menentang adat dengan menjalin hubungan dengan perempuan yang berasal dari sukunya. Panji Oka mengingatkannya dengan membicarakan tentang Kitab Mawana Dharmacastra mengenai aturan untuk menjalin hubungan dengan perempuan berbeda suku di dalamnya. Kitab Manawa Dharmashastra merupakan satu kitab hukum Hindu yang paling populer dan (masih) paling banyak diacu oleh umat dipandang

sebagai kitab hukum Hindu karena di dalamnya banyak memuat syariat (dalam bahasa Arab) Hindu yang disebut Dharma.⁶⁶ Di dalam kitab tersebut terdapat aturan tentang pernikahan.

Panji Agung tidak ingin dirinya dikatakan sebagai orang yang tidak menghargai perempuan sukunya. Panji Oka mengucapkan perkataan yang intinya menyatakan bahwa Panji Agung tidak menghormati perempuan dari sukunya, Panji Oka berbicara dengan tajam, dan langsung menusuk perasaan Panji Agung. Jika pembicaraan tersebut terus berlanjut akan menimbulkan perkelahian antar keduanya, oleh sebab itu Panji Oka tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Panji Agung, ia tidak ingin ada perkelahian karena saat itu mereka dan masyarakat setempat sedang melakukan *amatigeni*.

Panji Oka tidak ingin menjawab, kukuh dalam diamnya. Tetapi kata-katanya tadi tajam menusuk rasa Panji Agung, apalagi ***perbincangan itu terjadi pada saat seluruh kampung sedang 'Amatigeni', sedang Nyepi.*** (ABB: 41)

Dalam kutipan tersebut terlihat kearifan lokal terkait dengan dimensi nilai lokal, nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Panji Oka berusaha untuk menahan kemarahan karena dirinya sedang melakukan *amatigeni* salah satu larangan dari empat larangan atau catur brata yang dilakukan saat hari raya *nyepi*. Panji Oka berusaha untuk diam dan memfokuskan diri terhadap Tuhannya melalui salah satu ritual *nyepi* yaitu *Amatigeni* yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi bagi umat Hindu di Bali. Di

⁶⁶ *Mengenal lebih dekat Kitab Suci Manawa Dharmashastra*, dalam http://www.parisada.org/index.php?Itemid=29&id=276&option=com_content&task=view, diunduh pada tanggal 11 November 2011.

sinilah kearifan lokal terlihat bagaimana hubungan seorang manusia terhadap Tuhannya dan mendekatkan diri melalui ritual tertentu.

Nyepi asal dari kata *sepi* (sunyi, senyap). yang merupakan perayaan *Tahun Baru Hindu* berdasarkan kalender Saka, kira-kira dimulai sejak tahun 78 Masehi. Pada Hari Raya *Nyepi* ini, seluruh umat Hindu di Bali melakukan perenungan diri untuk kembali menjadi manusia-manusia yang bersih, suci lahir batin.⁶⁷ *Nyepi* sudah dilakukan sejak tahun 78 masehi berarti sudah sejak lama ini dilakukan dan sampai sekarang masih bertahan. Pada hari raya *nyepi* masyarakat hindu Bali menyambutnya dengan melaksanakan catur brata sebagai pesan simbolis untuk mematikan hawa nafsu dalam diri manusia.

Saat hari raya *Nyepi*, seluruh umat Hindu yang ada di Bali wajibkan melakukan catur brata penyepian. Ada empat catur brata yang menjadi larangan dan harus di jalankan :

1. *Amati Geni*: Tidak menyalakan api serta tidak mengobarkan hawa nafsu.
2. *Amati Karya*: Tidak melakukan kegiatan kerja jasmani, melainkan meningkatkan kegiatan menyucikan rohani.
3. *Amati Lelungan*: Tidak berpergian melainkan mawas diri, sejenak merenung diri tentang segala sesuatu yang kita lakukan saat kemarin , hari ini dan akan datang.
4. *Amati Lelnguan*: Tidak mengobarkan kesenangan melainkan melakukan pemusat. Pikiran terhadap Sang Hyang Widhi Brata ini mulai dilakukan pada saat matahari “Prabata” saat fajar menyingsing sampai fajar menyingsing kembali keesokan harinya, selama (24) jam.⁶⁸

Salah satu ritual *catur brata* yaitu *amatigeni*. *Amatigeni* merupakan prosesi ritual mengadakan Samadhi pembersihan diri lahir batin. Pembersihan atas segala dosa yang sudah diperbuat selama hidup di dunia dan memohon pada yang Maha Kuasa agar diberikan kekuatan untuk bisa menjalankan kehidupan yang lebih baik

⁶⁷ *Hari Raya Nyepi*, dalam <http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/hari-roya-nyepi>, diunduh pada tanggal 10 November 2011.

⁶⁸ *Ibid.*

di masa mendatang serta mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁹ Masyarakat Bali melakukan ritual amati geni pada Hari Raya *Nyepi* dengan tidak menyalakan api, dengan maksud agar manusia bisa meredam api amarah dalam dirinya selama melakukan *catur brata* sebagai pembersihan atas segala dosa yang sudah diperbuat selama hidup di dunia.

Di Bali sehari sebelum Hari Raya *Nyepi* dilaksanakan pengarakan ogoh-ogoh secara beramai-ramai yaitu pada senja hari *pangrupukan*. Ogoh-ogoh merupakan simbol dari sifat dari Buta Khala, dan pada saat Hari Raya *Nyepi* sifat buruk seperti buta kala harus dihilangkan agar lebih masyarakat Hindu di Bali lebih khusuk dalam melaksanakan ritual *Nyepi*, maka ogoh-ogoh diarak keliling desa bertujuan untuk menghilangkan sifat Bhuta Kala dalam diri manusia. Ogoh-ogoh dibuat oleh setiap banjar (pembagian area yang lebih kecil dari desa), setiap banjar tersebut menghasikam satu ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh dapat digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan bisa dalam bentuk naga, gajah, garuda, dan lain-lain.

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Ogoh-ogoh digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud Rakshasa. Sering pula digambarkan dalam wujud naga, gajah, garuda, Widyadari, bahkan dewa. Belakangan ada ogoh-ogoh yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan penjahat dan para teroris. Ogoh-ogoh dibuat menjelang Hari Raya Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pangrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi. (ABB: 42)

Kearifan lokal dalam dimensi nilai lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal tergambar dalam kutipan di atas. Dengan mengarak ogoh-ogoh sebelum hari

⁶⁹ *Ibid.*

Raya *Nyepi* akan mengusir sifat Bhuta Kala dalam diri manusia, artinya ketika melaksanakan ritual *nyepi* manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada Hyang Widhi karena ogoh-ogoh merupakan perwujudan dari Bhuta Kala dan harus dihilangkan dari diri manusia ketika melaksanakan ritual *nyepi* dilakukan agar manusia lebih khusuk untuk melakukan ritual tersebut. Melakukan ritual dengan khusuk akan meningkatkan interaksi manusia terhadap Hyang Widhi.

Menurut para cendekiawan dan praktisi Hindu Dharma, prosesi ini melambangkan keinsyafan diri manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dahsyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan "*Bhuana Agung*" (alam raya) dan "*Bhuana Alit*" (diri manusia). Dalam pandangan filsafat (*tattwa*), kekuatan tersebut dapat mengantarkan makhluk hidup di alam raya, khususnya manusia dapat menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua itu tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri serta seisi dunia.⁷⁰ Ogoh-ogoh juga dilambangkan sebagai interaksi antara manusia dengan alam, melalui ogoh-ogoh manusia mengakui kekuatan alam semesta.

Masyarakat menciptakan ogoh-ogoh Bhutakala seperti : Kala Bang, Kala Ijo, Kala Dengen, Kala Lampah, Kala Ireng, dan banyak lagi bentuk-bentuk lainnya, sebagai perlambang sifat-sifat negatif yang harus dilebur agar tidak mengganggu kehidupan manusia.⁷¹ Ogoh-ogoh selalu digambarkan dengan sosok yang menakutkan karena sebagai perlambang sifat negatif manusia. Penamaan

⁷⁰ *Ogoh-Ogoh*, dalam <http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/ogoh-ogoh>, diunduh pada tanggal 12 November 2011.

⁷¹ *Makna Ogoh-ogoh Tawur Kesanga Pergantian Tahun Caka 1932 15 Maret 2010*, dalam http://www.denpasarkota.go.id/instansi/?cid==IzN&s=i_berita&id=2238, diunduh pada tanggal 11 November 2011.

ogoh-ogoh pun diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali. Artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan⁷². Mengarak ogoh-ogoh mempunyai makna untuk mengusir sifat buruk yang ada dalam diri manusia dengan menggoyangkan ogoh-ogoh secara beramai-ramai. Masyarakat Bali dipersatukan oleh adanya ritual ogoh-ogoh sebagai acara adat yang dapat membentuk solidaritas lokal. Ogoh-ogoh sebagai ritual keagamaan bisa memunculkan rasa kebersamaan dan solidaritas karena tanpa bersatu tidak mungkin dapat membuat ogoh-ogoh.⁷³ Dengan adanya pawai ogoh-ogoh ini masyarakat Bali dapat dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal.

Risma bukan beragama Hindu dan tidak berasal dari Bali tetapi ia tetap menghormati dan ikut berpartisipasi untuk mengarak Ogoh-ogoh, meskipun berkilo-kilo meter ia tetap melakukannya. Risma ikut mengarak ogoh-ogoh bersama Panji Agung. Mengarak ogoh-ogoh ini dapat membuat masyarakat Hindu di Bali menjadi suatu kesatuan.

Tadi malam ***Risma ikut mengarak ogoh-ogoh dari banjar Panji Agung***, pegal juga kakinya berjalan mengikuti rombongan itu berkilo-kilo meter. (ABB: 43)

Dalam kutipan tersebut, mengarak ogoh-ogoh sebagai ritual keagamaan bisa memunculkan rasa kebersamaan, setiap masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing untuk membuat ogoh-ogoh, sehingga menimbulkan kebersamaan. Mengarak ogoh-ogoh merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Bali dan

⁷² *Ogoh-ogoh, Simbol Bhuta Kala Menjelang Nyepi*, dalam <http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2011/02/28/ogoh-ogoh-simbol-bhuta-kala-menjelang-nyepi.html>, diunduh pada tanggal 11 November 2011.

⁷³ *Simbol Bumi*, dalam <http://www.balipost.com>, diunduh pada tanggal 12 November 2011.

ritual ini dilakukan sehari sebelum hari raya Nyepi. Manfaat mengarak ogoh-ogoh ini dapat mempererat solidaritas sesama masyarakat lokal yang ada di Bali.

Setelah mengarak ogoh-ogoh Risma kembali ke rumahnya Risma sudah merasakan ritual nyepi. Padahal ia baru saja merasakan kemeriahan pawai ogoh-ogoh. Masyarakat Bali sudah mulai Hari Raya *Nyepi* dengan melakukan *Amati Geni*, *Amati Karya*, dan *Amati Lelungan*. Berikut kutipannya:

Usai kemeriahan dan bebunyian yang tumpah ruah ke jalan tadi malam, sekarang ***Risma ditelan Nyepi yang sungguh sunyi, Amati Geni–tidak menggunakan atau menghidupkan api, Amati Karya–tidak bekerja, Amati Lelungan–tidak berpergian dan Amati Lelungan–tidak mendengarkan hiburan.*** (ABB: 43)

Kutipan tersebut terlihat kearifan lokal berupa Ciri khas berupa nilai lokal yang dimiliki bersama, ditaati serta dijadikan pedoman masyarakat setempat. Nilai lokal tersebut berkaitan dengan aturan hubungan antara manusia dengan tuhan, alam, dan sesamanya. Dan nilai lokal tersebut baerlaku masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Nilai lokal tersebut berupa ritual nyepi.

Nyepi merupakan salah satu dari hari raya umat Hindu berupa tahun baru Saka yang jatuh pada bulan Maret.⁷⁴ Pada saat *nyepi* masyarakat Hindu di Bali melakukan ritual khusus. Dalam ritual ini masyarakat hindu melakukan Catur Brata, penyepian ‘empat jenis pantangan’ berupa *amati geni* ‘tidak menggunakan api’, *amati pekarya* ‘tidak bekerja’, *amati lelungan* ‘tidak berpergian’, dan *amati lelungan* ‘tidak bersenang-senang’.⁷⁵ Dengan melakukan ritual Catur Brata membuat manusia lebih dekat dengan Hyang Widhi.

⁷⁴ Ardhana, *Op. Cit*, hlm 24.

⁷⁵ *Ibid.*

Saat *nyepi* kebanyakan umat Hindu berdiam diri di Pura atau di rumah untuk lebih khusuk melakukan ritual Nyepi. Pada hari yang sakral tersebut umat Hindu dapat menenangkan pikiran, melakukan semedi dan memohon karunia Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) agar meningkatkan darma bakti kepada masyarakatnya, bangsa dan negara.⁷⁶ Ritual nyepi dapat meningkatkan kualitas keimanan dari seseorang yang menganut agama Hindu.

Esensi *nyepi* bagi umat Hindu meliputi Tri Ita Karana. Upaya membina hubungan harmonis antara manusia dan Tuhannya, membina hubungan harmonis antara manusia dan alam lingkungannya, serta membina hubungan harmonis antara manusia dan sesama manusia.⁷⁷ Hari Raya *Nyepi* mempunyai makna Tri Hita Karana, sebab masyarakat lokal Hindu di Bali bisa menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Tri Hita Karana saat Hari raya tersebut.

Istilah Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah Tri Hita Karana ini berkembang, meluas, dan memasyarakat.⁷⁸ Sejak tahun 1966 istilah Tri Hita karena dikenal, sebagai makna dari perayaan Nyepi, kemudian berkembang dikenal oleh masyarakat setempat sampai sekarang.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ogoh-ogoh, Simbol Sifat Buruk Manusia*, dalam <http://media.hariantabengan.com/index/detailpalangkarayaberitaphoto/id/8344>, diunduh tanggal 17 November 2011.

⁷⁸ *Tri Hita Karana dalam Agama Hindu*, dalam <http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

Panji Agung pikirannya merasa terganggu, Risma selalu terbayang di pikirannya. Ia memohon kepada Dewa Brahma dan Saraswati untuk menenangkan dirinya dan pikirannya agar konsentrasi terhadap prosesi ritualnya. Panji Agung memohon melalui doa dan mantra-mantra yang diajarkan oleh guru Manu Smerti.

“Duh, Dewa Brahma dan Saraswati, berilah kekuatanmu agar pikir dan rasa ini tetap pada prosesi *nyepi* untuk keluarga kami,” ***berlarik-larik doa dipanjatkan Agung. Dirapalnya pula mantra-mantra yang diajarkan guru Manu Smerti.*** (ABB: 48)

Kutipan tersebut memperlihatkan kearifan lokal pada dimensi nilai lokal. Nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di dalamnya terdapat aturan berhubungan dengan Tuhan melalui doa dan Mantra, hal tersebut masih dilakukan sampai sekarang.

Setelah selesai membaca mantra hati Panji Agung menjadi tenang dan menata perangkat ritual Nyepi. Setelah tenang ia mulai menyiapkan peralatan untuk melancarkan prosesi Nyepi. Doa menjadi cara untuk mendapat ketenangan jiwa.

Usai merapal mantra, Panji Agung mulai tenang. Ia mulai bisa konsentrasi dan menata seluruh perangkat untuk ibadah Nyepi. Panji Agung meyakini bahwa adalah tanggung jawab laki-laki untuk melancarkan prosesi ibadah untuk Hyang Widhi. (ABB: 48)

Kearifan lokal yang tergambarkan merupakan kearifan lokal terkait dengan dimensi nilai lokal, aturan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Setelah membaca mantra Panji Agung menjadi tenang, dengan mantra tersebut terjadi hubungan antara Panji Agung dengan Sang Hyang Widhi.

4.2.3 Cerpen *Hari Raya Hantu* Karangan Hanna Fransisca

Malam itu merupakan tanggal tujuh bulan tujuh, hari saat masyarakat Tionghoa di Singkawang merayakan sebuah perayaan yang disebut Hari Raya Hantu. Dengan senang masyarakat menyambutnya diselingi dengan keadaan cuaca yang cerah. Orang-orang berkumpul di satu tempat yang luas. Dalam kalender Cina, Perayaan Hantu jatuh pada malam ke-14 bulan ke-7. Mengikuti adat Cina, hari ke-13 bulan ke-7 dalam kalender bergelar Hari Hantu dan bulan ketujuh dianggap sebagai Bulan Hantu apabila hantu-hantu dan roh-roh, termasuklah para leluhur yang lama meninggal, keluar dari alam ghaib. Ketika perayaan ahli keluarga yang masih hidup memberi penghormatan kepada leluhur mereka manakala pada Hari Hantu yang meninggal menziarahi yang hidup.⁷⁹ Pada perayaan hari raya Hantu orang-orang yang telah meninggal seolah-olah mengunjungi keluarganya yang masih hidup, dan orang yang masih hidup berkewajiban untuk memberikan makanan, serta sesajian untuk mereka yang telah mati.

Langit cerah dan bersih. Kota berkemas, orang-orang berduyun-duyun menuju tanah pinggiran, menuju langit lapang yang terbuka. ***Malam ini adalah Perayaan Hari Raya Hantu dan roh-roh leluhur akan turun berpesta bersama seluruh kerabat, kenalan, saudara, serta sekian keturunan yang masih hidup.*** (HRH: 77)

Kearifan lokal dalam kutipan tersebut menggambarkan solidaritas masyarakat setempat dalam melakukan ritual perayaan Hari Raya Hantu dengan berkumpul bersama untuk merayakannya. Bagi masyarakat daerah Singkawang malam perayaan Hari Raya Hantu merupakan tradisi sebagai media untuk

⁷⁹ *Perayaan Hantu*, dalam http://ms.wikipedia.org/wiki/Perayaan_Hantu, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

mengikat warganya menjadi satu kesatuan. Perayaan ini merupakan ciri khas milik masyarakat Budha Tionghoa yang ada di seluruh dunia termasuk di daerah Singkawang. Semua masyarakat berkumpul di satu tempat untuk melakukan tradisi ini. Masing-masing individu masyarakat memiliki peran dalam perayaan tersebut sehingga timbul solidaritas lokal pada masyarakat setempat.

Orang-orang mulai berkumpul untuk melaksanakan hari raya hantu. Orang kaya siap membakar uang dan membagikan beras dan gula untuk orang miskin. Dan orang miskin berusaha untuk mendapatkan sebanyak mungkin beras dan gula yang dilemparkan oleh orang kaya.

Orang-orang kaya dengan pakaian wangi warna-warni yang akan membakar uang-uang mereka, lengkap beserta bungkus-bungkus *beras dan gula yang akan dilempar ke tengah kerumunan dan menjadi keberuntungan bagi orang-orang miskin. Ada keyakinan bahwa beras dan gula dari orang kaya yang diperebutkan di Hari Raya Hantu akan menjadi jimat jalan rezeki bagi orang miskin*, sama dengan jimat jalan rezeki bagi mereka yang sanggup membakar ‘uang’ lalu melempar beras dan gula, akan semakin kaya mereka. (HRH: 77)

Perayaan dijadikan sebagai gagasan dalam mengatur hubungan sesama manusia dengan berkumpulnya orang kaya dan orang miskin dalam hari raya hantu tersebut dan mempertemukan keduanya, saling memberikan keuntungan satu sama lain saat terjadi interaksi antara orang kaya dan orang miskin tersebut berlangsung, mereka menempatkan dirinya sesuai fungsinya masing-masing. Orang kaya membagikan hartanya berupa beras dan gula untuk mendapatkan berkah, dan orang miskin berusaha untuk mendapatkan beras dan gula yang dilemparkan, bagi orang miskin beras dan gula dijadikan sebagai keberuntungan mereka dalam satu tahun ke depan.

Nilai lokal tersebutlah yang berfungsi dalam mengatur kehidupan antara sesama manusia di masyarakat Tionghoa. Perayaan hari raya hantu ini merupakan ciri khas milik masyarakat Tionghoa terutama yang ada di Singkawang. Semua masyarakat berkumpul disatu tempat yang sama untuk melakukan tradisi ini. Masing-masing individu masyarakat memiliki peran dalam perayaan tersebut sehingga timbul solidaritas lokal pada masyarakat setempat.

Perayaan hari Raya Hantu merupakan perayaan di mana orang miskin dan kaya saling bersatu untuk malaksanakan perayaan ini. Orang kaya akan membagikan beras dan gula dengan melemparkannya. Dan orang miskin mengambilnya semakin banyak yang didapat maka semakin beruntung. Terlepas dari semua mitologi religius di atas, hikmah dari perayaan ini sebenarnya merupakan penghormatan kepada leluhur dan penjamuan fakir miskin. Ini ditandai dengan tradisi sembahyang rebutan, yang membagi-bagikan makanan sembahyangan kepada para fakir miskin setelah penghormatan selesai.⁸⁰

Semakin banyak orang miskin mendapat beras dan gula, semakin beruntung. Inilah hari di mana orang paling kaya dan orang paling miskin bersatu, dan lihatlah: di langit para dewa dan roh-roh leluhur telah menunggu dengan menyiapkan seluruh kebaikan. (HRH: 77)

Semua masyarakat berkumpul pada satu tempat yang sama untuk melakukan perayaan. Perayaan dijadikan sebagai gagasan dalam mengatur hubungan sesama manusia dengan berkumpulnya orang kaya dan orang miskin dalam sebuah hari raya hantu akan mempertemukan keduanya, dan saling memberikan keuntungan satu sama lain ketika interaksi berlangsung. Masing-

⁸⁰ *Festival Hantu dengan Panjat Pinang*, dalam <http://www.equator-news.com>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

masing individu masyarakat memiliki peran dalam perayaan tersebut sehingga timbul solidaritas lokal pada masyarakat setempat, sehingga terjadilah solidaritas antar sesama masyarakat setempat.

2.2.1 Cerpen *Sembahyang Makan Malam* Karangan Hanna Fransisca

Lelaki tua merenungi nasibnya betapa dulu ia bangga akan anak perempuan satu-satunya yang dijadikan istri oleh laki-laki dari Taiwan yang kaya raya, tetangga kerabat, para saudara berdatangan memuji jodoh anaknya sebagai mukjizat tuhan. Selama beberapa tahun menantunya selalu membawakannya sepasang kaki babi, dan uang untuk membeli daging. Yang terjadinya menantunya membawa anak satu-satunya ke Taiwan dan setelah itu tak pernah kembali lagi, ia tak tahu keadaan anaknya. lelaki tua pada malam tahun baru Cina rindu akan kehadiran anaknya.

Ketika ia mulai rindu setengah putus asa lalu berdoa di depan Dewa Bumi, ia mengatakan begini: "Istriku dan aku telah menukar anak gadisku dengan anak babi. Apakah yang harus aku lakukan untuk menebusnya, duhai Dewa Bumi?" (SMM: 83)

Dengan berdoa kepada dewa merupakan suatu nilai lokal yang ada di masyarakat Tionghoa, yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Diyakini para dewa yang disembah akan mengabulkan permintaan atau doa.⁸¹ Bagi masyarakat Tionghoa berdoa kepada dewa akan mengabulkan permintaan mereka, seperti yang dilakukan oleh tokoh lelaki tua tersebut. Lelaki tua berdoa kepada dewa bumi untuk menghilangkan rasa rindu dan menginginkan anak

⁸¹ *Leluasa Menyembah Dewa yang Disukai*, dalam <http://www.equator-news.com/utama/box/menelusuri-keberadaan-vihara-tri-dharma-mempawah/leluasa-menyembah-dewa-yang-disukai>, diunduh 15 November 2011.

perempuannya kembali kepada dirinya. Dengan berdoa itulah ia berinteraksi dengan Dewa.

Dahulu saat lelaki tua masih bersama anak dan istrinya mereka selalu melaksanakan sembahyang makan malam pada malam tahun baru. Mereka berdoa tanpa membakar dupa wangi, menuangkan minyak dan menyalakan lilin seperti yang seharusnya sesajian yang harus digunakan untuk berdoa. Keluarganya selalu berdoa kepada dewa pemberi rezeki, walaupun mereka tak pernah mendapatkan rizki berkecukupan.

Betapa Dewa pemberi Rezeki telah memaafkan doa-doa yang telah diucapkan: “Wahai Engkau, Dewa Pemberi Rezeki, maafkan keluarga kami yang tidak dapat bersujud dihadapanmu dengan ‘mengirim’ Engkau uang sembahyang, membakar dupa wangi, menuangkan minyak, dan menyalakan lilin. Sebab mana mungkin kami menyediakan semuanya, sedangkan Engkau tak pernah memberinya?” (SMM: 85)

Berdoa dengan menyiapkan beberapa persyaratan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa beragama Budha untuk berinteraksi dengan Tuhan mereka dan merupakan ciri khas dari masyarakat Tionghoa. Masing-masing alat-alat untuk berdoa tersebut mempunyai makna. Di samping lima jenis itu, warga Tionghoa biasanya menyertakan kertas sembahyang dan dupa untuk dibakar. Tujuan sesajen itu yaitu agar permintaan dalam doa dilancarkan. Yang berdoa juga diberikan pencerahan dan ketenangan hati.⁸² Hal tersebut yang memperlihatkan nilai lokal dalam masyarakat Tionghoa di daerah setempat.

⁸² *Sesajen Persembahan untuk Sang Dewa*, dalam <http://www.equator-news.com/utama/box/menelusuri-keberadaan-vihara-tri-dharma-mempawah/leluasa-menyembah-dewa-yang-disukai>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

Lelaki tua sewaktu masih bersama keluarganya selalu berdoa memohon agar dewa memafkan dirinya dan keluarganya yang tidak uang sembahyang, membakar dupa wangi, menuangkan minyak, atau menyalakan lilin ketika sembahyang karena tidak cukup biaya untuk membeli perlengkapan tersebut.

2.2.2 Cerpen *Kolecer* Karangan Nenden lilis A

Nini merupakan Nenek dari Neng Tin. Saat itu Neng Titin heran kenapa gigi Nini berwarna hitam, tatapi tidak ompong. Bi Nanah yang sudah sejak kecil mengasuh Neng Tin menjelaskan kepada Neng Tin perihal alasan gigi Nini yang hitam, tertuang dalam kutipan berikut:

Nini tidak ompong seperti kebanyakan perempuan tua. *Giginya masih kuat, kata Bi Nanah, karena di masa kecilnya sering diolesi getah cantigi, juga karena nyeupah. Memang nyeupah membuat gigi itu hitam dan jelek.* Tapi kata Bi Nanah, zaman dulu perempuan bergigi hitamlah yang dianggap cantik. (Kolecer: 132)

Pengetahuan masyarakat setempat memanfaatkan getah Cantigi dan *nyeupah* untuk menguatkan gigi agar bisa menggunakan gigi secara maksimal hingga usia lanjut dan dapat menikmati kehidupan. Penggunaan getah Cantigi dan *nyeupah* ini merupakan hasil dari kecerdasan dan kebiasaan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan untuk menjadikan gigi lebih kuat. Pada umumnya *nyirih* atau *nyepah* istilah sunda, dilakukan oleh kaum wanita tua, namun *nyirih/nyeupah* selalu dilakukan oleh masyarakat Kanekes baik pria maupun wanita, adapun manfaat *nyirih* menurut pengakuan mereka adalah untuk menguatkan gigi, ketika mengamati gigi mereka umumnya masih terpelihara rapi dan lengkap walaupun bibir, mulut dan gigi mereka terlihat berwarna kemerah-

merah karena sisa *nyirih/nyeupah* yang mereka lakukan karena kebiasaan tersebut.⁸³

Bi Nanah sangat mengagumi Aki karena kebaikan dan keberaniannya. Neng Tin kembali teringat kepada Aki melalui percakapan terdahulu yang ia lakukan dengan Bi Nanah sambil memeras daun kacapiring untuk obat panas dalam saat mereka masih bersama. Bi Nanah meramu daun bunga kacapiring untuk Nini yang sedang menderita panas dalam.

Aku ingat, sambil duduk memeras daun bunga kacapiring buat Nini, katanya untuk obat penyakit panas dalam, Bi Nanah kerap bercerita tentang aki. (Kolecer: 134)

Pengetahuan masyarakat setempat yang bersifat tradisional. Kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasi penyakit panas melalui tumbuhan kacapiring yang diramu menjadi obat, seperti yang dilakukan oleh Bi Nanah dalam memanfaatkan tumbuhan dari lingkungan alam sekitar untuk mengobati panas dalam. Kacapiring (*Gardenia Jasminoides Ellis*) merupakan tanaman perdu yang mempunyai bunga berwarna putih dan harum. kaca piring disebut tanaman multiguna, karena setiap bagian tanaman memiliki fungsi. Akar kacapiring digunakan sebagai obat sakit gigi dan demam. Daun kacapiring sementara digunakan sebagai obat panas dalam, sariawan dan terapi diit diabetes. Daun kacapiring sementara digunakan sebagai obat panas dalam, sariawan dan terapi diit diabetes.⁸⁴ Ditambahkan juga menurut Thomas, daun kaca piring berkhasiat

⁸³ *Warisan Budaya Hidup Kelompok Masyarakat Kanekes*, dalam <http://lontarindung.wordpress.com/2010/08/23/warisan-budaya-hidup-kelompok-masyarakat-kanekes/>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

⁸⁴ Dalam <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9551/Bab%201%202008%20ibk.pdf?sequence=6>, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

untuk pengobatan diabetes melitus, sariawan, susah buang air besar, dan demam.⁸⁵

Sariawan merupakan salah satu jenis penyakit panas dalam yang dapat disembuhkan oleh tumbuhan kaca piring.

Anak-anak Aki dan Nini tinggal jauh dari mereka. Bi Nanah yang sudah dianggap sebagai anak dengan senang hati membantu mengurus Aki dan Nini. Segala keperluan Aki dan Nini selalu disiapkan olehnya seperti menyiapkan makanan untuk Aki dan Nini.

Segala urusan aki-nini, Bi Nanah yang menangani. Di musim menggarap sawah, *pagi-pagi ia menyiapkan nasi timbel dengan ikan asin japuh, sambal oncom atau sambal terasi, tahu, tempe, dan lalap terung, tespong, daun singkong, atau kemangi.* (Kolecer: 136)

Dalam paragraf tersebut kearifan lokal dimensi keterampilan lokal terlihat. Masyarakat setempat melalui Meramu makanan agar dapat bertahan hidup. Mengkombinasikan beberapa jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Bi Nanah dengan keterampilannya meramu makanan, seperti membuat nasi timbel atau sambal oncom untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang paling pokok yaitu makanan.

Nasi merupakan makanan pokok Sunda. Nasi diolah dari beras dengan cara dikukus menggunakan alat *Sééng* (dandang), aseupan (kukusan), dan *dulang* (alat untuk merendam beras dan mendinginkan nasi yang sudah matang). Beras sendiri diolah dari padi yang dihasilkan dari *huma*. Cara pengolahannya melalui ditumbuk di *saung lisung* (bangunan yang di dalamnya terdapat lesung terbuat dari kayu sebagai tempat menumbuk padi) dengan menggunakan *lisung* (lesung)

⁸⁵ *Kacapiring*, dalam www.scribd.com/doc/56514263/kacapiring, diunduh pada tanggal 11 November 2011.

dan *halu* (alu).⁸⁶ Keterampilan masyarakat Sunda dalam meramu makanan tersebut yang menjadi keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat lokal tersebut. Nasi sebagai makanan pokok sayuran dan juga lauk pauk-pauk lain sebagai pendamping dari makanan pokok. Lauk pauk untuk menggiring makan mereka terdiri atas ikan, daging, lalab dan sayur-mayur.⁸⁷

Segala kepentingan Aki dan Nini diperhatikan oleh Bi Nanah Sampai mengurus hasil padi bersama para pekerja. Bi Nanah dengan kebaikannya sambil mengurus Neng Tin juga mengawasi padi milik Aki dan Nini, walaupun nanti penghasilan panen itu diurus oleh anak tertua Kaki dan Nini. Bi Nanah tetap melakukan itu semua.

Nanti di musim panen, *ia yang mengurus padi hasil panen, bersama para pekerja menjemur, mengheler, dan sebagainya.* (Kolecer: 136)

Dalam kutipan tersebut tergambar kearifan lokal pada dimensi keterampilan lokal. Keterampilan atau kecakapan masyarakat setempat untuk bertahan hidup dengan bercocok tanam. Mayoritas masyarakat Sunda berprofesi sebagai petani, dan berladang, ini disebabkan tanah Sunda yang subur. Sampai abad ke-19, banyak dari masyarakat Sunda yang berladang secara berpindah-pindah.⁸⁸ Bi Nanah dengan keterampilan lokal yang dimilikinya mengurus tanaman padi milik Aki dan Nini.

Sebelumnya Bi Nanah tinggal bersama tetapi setelah bercerai Bi Nanah tinggal dengan Neng Tin, Neng Tin mempunyai seorang anak perempuan dan Bi

⁸⁶ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm 105-106.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 106.

⁸⁸ *Suku Sunda*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda, diunduh tanggal 10 November 2011.

Nanah juga sangat menyayanginya. Bi Nanah membalurkan lidah buaya ke kepalan anak Neng Tin, Neng Tin teringat kebiasaan yang dulu pernah Bi Nanah lakukan kepadanya.

Sekarang Bi Nanah ada di hadapanku, *membaluri rambut anakku dengan lidah buaya. “Supaya tebal dan kejur” katanya.* Aku jadi ingat kebiasaannya dulu membaluri kepalaku dengan lidah buaya. (Kolecer: 139)

Dari pernyataan tersebut terlihat kearifan lokal dimensi pengetahuan lokal yang dilakukan oleh Bi Nanah dalam mengupayakan agar anak Neng tin mempunyai rambut yang tebal. Pengetahuan masyarakat setempat yang bersifat tradisional, yaitu pengetahuan membalurkan lidah buaya ke kepala untuk membuat rambut lebih tebal melalui tumbuhan lidah buaya. Lidah Buaya (*Aloe vera*; Latin: *Aloe barbadensis Milleer*) adalah sejenis tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyubur rambut.⁸⁹

Bi Nanah sangat akrab dengan Ibu dari Neng Tin. Hingga urusan rambut bebas diserahkan kepada Bi Nanah. Bi Nanah selalu rajin membaluri rambut Neng Tin dengan Lidah buaya agar lebih lebat.

Kalau Bi Nanah *tidak rajin membalurimu dengan lidah buaya, rambutmu sekarang pasti masih ciriwis”* kata ibuku suatu hari. (Kolecer: 139)

Kemampuan masyarakat setempat untuk membuat rambut lebih tebal melalui tumbuhan lidah buaya, tergambar dalam perilaku Bi Nanah dengan memberikan tumbuhan lidah buaya pada Rambut Neng Tin agar menjadi tebal. Lidah Buaya (*Aloe vera*; Latin: *Aloe barbadensis Milleer*) adalah sejenis

⁸⁹ *Lidah Buaya*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Lidah_Buaya, diunduh pada tanggal 10 November 2011.

tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyubur rambut.⁹⁰ Tanaman lidah buaya tersebut digunakan untuk memecahkan permasalahan bagi rambut yang kurang tebal menjadi lebih lebat. Penggunaan lidah buaya tersebut sudah dilakukan secara turun menurun.

4.2.6 Cerpen *Pastu* Karangan Oka Rusmini

Dayu Cenana hidup dari keluarga yang kedua orang tuanya bercerai. Alasan itulah sampai saat ini dia tidak mempunyai kekasih karena dia memilih untuk tidak ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis karena takut disakiti. Setelah kedua orang tuanya tidak bersamanya juga kakeknya Dayu Cenana tinggal bersama Neneknya yang ia sebut sebagai Nini. Nini Berasal dari kasta *Sudra* dengan nama Ni Luh Made Ragi, tetapi setelah menikah dengan kakek Dayu Cenana kastanya meningkat, karena Kakek Dayu Cenana berkasta *Brahmana*, Nini berganti nama. Kelas sosialnya pun meningkat.

Tinggallah aku dengan *Nini*, perempuan *sudra*, kebanyakan yang dikawini *kakiang*. Nama asli perempuan itu Ni Luh Made Ragi. ***Karena menikah dengan Kakiang, bangsawan dari kasta tertinggi Brahmana, Nini pun berganti nama menjadi Jero Tanjung.*** (Pastu: 162)

Dalam kutipan tersebut tergambar kearifan lokal dalam dimensi nilai lokal. Dimana sistem kasta membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sistem kasta Bali adalah suatu sistem organisasi sosial.⁹¹ Organisasi sosial sama dengan lembaga sosial. Keberadaan lembaga sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma dalam masyarakat. Di mana nilai merupakan sesuatu yang

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Sistem Kasta Bali*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem_kasta_Bali, diunduh pada tanggal 10 November 2011.

baik, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang tegas yang disebut norma sosial. Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama.⁹²

Kasta sudah ada pada masyarakat Bali sejak dulu, dan sampai sekarang masih dipertahankan. Hal ini sudah mengatur hubungan antara sesama manusia pada masyarakat Bali. Kasta tersebut sudah disepakati dan ditaati oleh seluruh anggota masyarakat setempat. Menurut aturan jika seorang wanita dari kasta lebih rendah menikah dengan kasta yang lebih tinggi, maka dirinya juga akan sama kastanya dengan pria yang dinikahinya menjadi lebih tinggi. Itu salah satu aturan dalam berhubungan antar sesama manusia di masyarakat Bali. Dalam tata pernikahan orang Bali mempunyai batasan dengan kastanya, akan tetapi saat ini terdapat adanya pernikahan antar kasta yang berbeda. Misalnya : apabila seorang wanita dari kasta Sudra menikah dengan kasta Kesatria, maka dia tidak disapa orang lagi dengan langsung menyebut namanya seperti Putu atau Made melainkan harus dipanggil Jero. Apabila terjadi sebaliknya maka wanita tersebut kehilangan gelar kekastaannya.⁹³

Nini selalu memberikan nasihat kepada Dayu Cenana. Nini merupakan perempuan cantik yang sangat luar biasa. Ia hidup dengan cara tradisional. Jarang ia menggunakan hal-hal yang modern, karena ia sudah terbiasa.

⁹² *Organisasi Sosial*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_sosial, diunduh pada tanggal 17 November 2011.

⁹³ *Provinsi - Kementerian Dalam Negeri - Republik Indonesia*, dalam <http://www.depdagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/51/bali>. diunduh pada tanggal 17 November 2011.

“Jadi perempuan itu harus bisa menghormati diri sendiri,” katanya suatu hari sambil menghaluskan bata menjadi serbuk. *Nini tidak pernah gosok gigi dengan odol. Setiap pagi dia menumbuk bata merah. Juga kumur air garam. Giginya kuat, kelak kematian menggiringnya, giginya masih utuh.* (Pastu: 163)

Kearifan lokal pada dimensi pengeahuan lokal terkandung dalam kutipan di atas. Pengetahuan masyarakat setempat untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar yang ditunjukkan oleh Nini dalam merawat giginya dengan meramu bata merah dan berkumur dengan air garam untuk menguatkan giginya. Kemampuan meramu bata merah dan air garam itulah gambaran pengetahuan lokal.

Cok Ratih Sahabat Dayu Cenana ditemukan meninggal di dalam kamar mandi, ia ditemukan oleh polisi setelah seminggu. Dayu sangat kehilangan sahabatnya. Ia mengantarkan Cok Ratih ke tempat peristirahatan terakhir. Cok Ratih Tidak dimakamkan dengan upacara *ngaben* seperti yang biasa dilakukan kepada masyarakat hindu Bali yang meninggal dunia dengan wajar, ia dikuburkan di dalam tanah karena Cok Ratih meninggal dengan tidak wajar.

Tak ada upacara ngaben, pembakaran mayat. Hari ini, Cok Ratih dititipkan di Ibu pertiwi, tanah lembab. (Pastu: 165)

Pengambilan keputusan tidak ada upacara ngaben saat upacara pemakaman bagi orang yang meninggal dengan tidak wajar merupakan sebiah keputusan lokal yang diambil oleh masyarakat desa adat setempat, karena masyarakat setempat mempunyai landasan dan menaati bahwa orang yang meninggal mati tidak wajar dikuburkan didalam tanah tidak diadakan upacara ngaben, dan aturan tersebut dibuat secara hierarki. Landasan. Berdasarkan hasil Pesamuhan Agung Para Sulinggih dan Walaka di Campuhan Ubud, tertanggal 21 Oktober 1961 yang telah memutuskan bagi orang mati salah

pati dan ngulah pati diupacarai seperti orang mati normal dan ditambah dengan penebusan serta diupacarai di setra atau tunon.⁹⁴ Berdasarkan hal tersebut maka orang yang meninggal dengan tidak wajar dikuburkan seperti orang mati pada umumnya.

Setelah diketemukan meninggal dengan tidak wajar Cok Ratih di akhirnya dikuburkan, jenazahnya tidak boleh diaben. Sangsi adat diterima oleh Cok Ratih. Itu sudah merupakan aturan adat sejak dulu dan masyarakat lokal setempat mematuhi.

Desa adat memberi sangsi, mayatnya tidak boleh diaben, karena Cok Ratih mati salah pati, mati bunuh diri. Mati yang salah! Menurut konsep agama. (Pastu: 165)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan kearifan lokal pada pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan menguburkan secara normal jenazah Cok Ratih berdasarkan pedoman dari Berdasarkan hasil Pesamuhan Agung Para Sulinggih dan Walaka di Campuhan Ubud, tertanggal 21 Oktober 1961 yang telah memutuskan bagi orang mati salah pati dan ngulah pati diupacarai seperti orang mati normal dan ditambah dengan penebusan serta diupacarai di setara atau tunon.⁹⁵ Diputuskan secara hierarki, berjenjang harus mengikuti adat yang berlaku. Jadi mati atau meninggal menurut konsep tatwa apabila jiwa atau atman orang itu sudah lepas berarti orang itu sudah disebut meninggal namun menurut pandangan upacara meninggalnya tersebut belum sah. Belum dapat keluarga mengambil cuntaka atau pernyataan bela ungkawa secara adat, orang meninggal meskipun secara tatwa sudah meninggal namun perlu juga untuk meninggalnya itu

⁹⁴ *Salah Pati dan Ngulah Pati*, dalam <http://www.babadbali.com/canangsari/hkt-salahpati-ngulahpati.htm>, diunduh pada tanggal 18 November 2011.

⁹⁵ *Ibid.*

disahkan menurut upacara Agama Hindu yang disebut *Atiwa-tiwa*.⁹⁶ Masyarakat Adat di Bali mempunyai pedoman atau dasar untuk memutuskan suatu hal, misalnya keputusan pemakaman bagi orang meninggal yang mati dengan cara tidak wajar melalui pengambilan keputusan secara hierarki atau berurutan yang sudah ditentukan melalui hukum adat yang berlaku di masyarakat setempat.

4.2.7 Cerpen *Baminantu* Karangan Satri Bakry

Yendril merupakan anak asli keturunan minang, karena ibunya keturunan asli minang, jadi ia mengikuti garis keturunan ibu atau yang disebut *Matrilineal*. Orang tua yang mempunyai anak laki-laki di Minangkabau mempunyai keuntungan, karena saat menikah tidak perlu menyediakan segala keperluan pernikahan. Itulah yang dirasakan oleh Ibu dari Yendril. Semua urusan pernikahan disiapkan oleh pihak perempuan. Ketika akad nikah pihak laki-laki dijemput oleh pihak perempuan ke rumah pihak perempuan untuk melangsungkan akad nikah atau yang disebut *menurunkan marapulai*.

Sebetulnya sebagai orang tua dari anak lelaki di Minangkabau sedikit menguntungkan, karena tidak perlu membuat pesta meriah. ***Kami biasa menyebut menurunkan marapulai. Pihak lelaki dijemput oleh perempuan untuk pergi menikah.*** Apalagi jika pihak perempuan berasal dari Pariaman, selain menjemput lelakinya – tentu saja akan menyediakan segalanya untuk kepentingan lelaki dan orang tuanya. (Baminantu: 169)

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi. Perkawinan umumnya

⁹⁶ Putu Mudiantara, *Hakikat Salah Pati Perspektif Hinduh*, dalam <http://fantasticyantha.wordpress.com/2010/12/29/50/>, diunduh pada tanggal 18 November 2011.

dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan.⁹⁷ Hubungan antar pribadi tersebut menunjukkan hubungan antar sesama manusia dan membentuk hubungan kekerabatan yang merupakan suatu pranata dalam budaya atau adat setempat. Pernikahan di suatu daerah dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah setempat. Adat mengatur interaksi dan hubungan antar sesama anggota masyarakat Minangkabau, baik dalam hubungan yang formal maupun yang tidak formal.⁹⁸ Perkawinan adat Minangkabau merupakan acara untuk meresmikan hubungan antar pribadi di Minangkabau, dan dalam meresmikannya menggunakan adat yang mengatur hubungan antar sesama anggota masyarakat dan berlaku di daerah setempat.

Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut *baralek*, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan *maminang* (meminang), *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), sampai *basandiang* (bersanding di pelaminan).⁹⁹ *Manurunkan Marapulai* adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat Minangkabau. menjemput pengantin pria ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita.¹⁰⁰ Dalam acara adat pernikahan Minang jika menikah dengan lelaki Pariaman harus melamar laki-laki dan menjemputnya untuk pergi ke rumah perempuan, akad

⁹⁷ *Perkawinan*, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan>, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

⁹⁸ *Adat*, dalam <http://minang.wikia.com/wiki/Adat>, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

⁹⁹ *Budaya Minang*, dalam <http://www.scribd.com/doc/62887603/budaya-minang>, diunduh pada tanggal 29 November 2011.

¹⁰⁰ *Adat Perkawinan Minangkabau*, dalam <http://www.scribd.com/doc/52170850/Adat-Perkawinan-Minang-kabau>, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

nikah dilakukan di rumah pihak perempuan. Segalanya disiapkan juga oleh pihak perempuan, umumnya pihak laki-laki yang menyiapkan segala keperluan pihak perempuan dan tidak perlu dijemput oleh pihak laki-laki. Ini merupakan adat yang harus dipatuhi serta ciri khas dari masyarakat Minang. Pernikahan adat Minangkabau mengatur hubungan antar sesama anggota masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman masyarakat setempat, termasuk tata cara dalam pernikahannya yang sudah menjadi bagian dari tradisi lokal sebagai aturan adat yang harus dipatuhi, seperti proses *menurunkan marapulai*.

Ibu Yendril asli Minangkabau menikah dengan ayah Yendril yang bukan dari suku yang sama, ayahnya asli keturunan Jawa. Ibu Yendril menganggap menikah dengan suku lain atau suku yang patrilineal akan menguntungkan karena anak-anaknya akan mengikuti garis keturunannya yang asli Minang.

Dalam pikiranku, jika menikah dengan lelaki dari suku yang patrilineal akan menguntungkan anak-anakku. ***Di Minangkabau, sistem kekerabatan matrilineal membuat anak-anakku akan mengikuti garis keturunan ibu.*** Hak waris dan keturunan akan dihitung dari rahimku yang orang Minang. (Baminantu: 170)

Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minang. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan.¹⁰¹ Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan klen dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam klen-nya sebagaimana yang berlaku dalam

¹⁰¹ *Orang Minang*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minangkabau, diunduh pada tanggal 29 November 2011.

sistem patrilineal.¹⁰² Kekerabatan adalah menyangkut hubungan hukum antar orang dalam pergaulan hidup.¹⁰³ Aturan tersebut yang menjadi nilai lokal masyarakat lokal Minangkabau yang mengatur hubungan antar sesama manusia, yaitu sistem kekerabatan dalam keluarga, dan istem matrilineal tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat minang sampai saat ini.

Suatu ketika Yendril ingin menikah dengan Lena seorang gadis yang berasal dari Bukittinggi, dan adat yang berlaku di tempat Lena berbeda dengan adat pernikahan yang berlaku di tempat Lena berbeda dengan adat yang berlaku di tempat Yendril. Di Bukittinggi pihak laki-laki yang menyiapkan segala keperluan pernikahan. Yendril ingin menikah dengan cara islam bukan cara adat Pariaman yang mengharuskan pihak perempuan yang datang melamar ke pihak laki-laki, ia yang akan melamar Lena, ibunya terkejut dan tentu saja tidak setuju, karena sudah sejak dulu di adat mereka laki-laki yang dilamar oleh perempuan, ibunya ingin tradisi itu tetap dilakukan.

Wah, aku kaget. Meminang Lena? ***Bukankah pihak perempuan yang datang ke pihak lelaki? Bukankah ada adat yang sudah mengatur itu sejak dahulu?*** (Baminantu: 172)

Adat mengatur interaksi dan hubungan antar sesama anggota masyarakat Minangkabau.¹⁰⁴ Pada adat Minang khususnya di wilayah Pariaman perempuan yang melamar melamar laki-laki. Nilai lokal yang ada berupa adat perkawinan yang sudah mengatur bahwa pihak perempuan yang datang melamar pihak laki-

¹⁰² *Suku Minangkabau*, dalam <http://www.scribd.com/doc/52680813/Suku-Minangkabau>, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

¹⁰³ *Suku batak*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

¹⁰⁴ *Adat*, dalam <http://minang.wikia.com/wiki/Adat>, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

laki. Adat tersebut merupakan nilai lokal yang berlaku di masyarakat setempat dijadikan sebagai aturan dasar dalam menjalin hubungan dengan manusia.

Ibu Yendril berharap anaknya mengerti dan mengikuti adat yang berlaku. Ibu Yendril tidak membenci Lena bahkan menyukai gadis dari Bukittinggi itu. Ibu Yendril juga berharap agar keluarga Lena mengerti dan datang untuk melamar putranya walaupun adat di Bukittinggi yang mengharuskan pihak laki-laki yang melamar pihak perempuan.

Aku tidak menyalahkan dia memilih Lena – gadis asal Bukittinggi itu, tetapi ia harus mengerti – *keluarga Lena yang harus melamarnya kemari. Memang di Bukittinggi pihak laki-laki yang menyiapkan keperluan perempuan, berbeda dengan pariaman.* Tapi itu soal lain, ini masih tentang melamar.
(Baminantu: 178)

Manurukan Marapulai adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat Minangkabau. menjemput pengantin pria ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita.¹⁰⁵ Dalam acara adat pernikahan Minang jika menikah dengan lelaki Pariaman harus melamar laki-laki dan menjemputnya untuk pergi ke rumah pihak perempuan dan melangsungkan pernikahan di rumah pihak perempuan. Acara melamar laki-laki ini sudah ada ada dalam adat, dan dilakukan sampai saat ini. Pada kutipan tersebut Ibu Yendril berusaha mempertahankan adat yang berlaku dengan tetap menginginkan anaknya yang dilamar oleh Lena. Adat mengatur interaksi dan hubungan antar sesama

¹⁰⁵ *Adat Perkawinan Minangkabau*, dalam <http://www.scribd.com/doc/52170850/Adat-Perkawinan-Minang-kabau>, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

anggota masyarakat Minangkabau.¹⁰⁶ Adat sudah ditetapkan untuk mengatur interaksi sesama anggota masyarakat setempat termasuk di daerah Minangkabau.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi analisis kearifan lokal dalam antologi cerpen disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu*.

No.	Judul Cerpen	Jumlah	Kearifan Lokal					
			1	2	3	4	5	6
1.	<i>Tukang Cerita</i>	6	1	1	2	2	-	-
2.	<i>Antara Bali dan Balige</i>	8	-	6	-	-	-	2
3.	<i>Hari Raya Hantu</i>	5	-	2	-	-	-	3
4.	<i>Sembahyang Makan Malam</i>	2	-	2	-	-	-	-
5.	<i>Kolecer</i>	6	4	-	2	-	-	-
6.	<i>Pastu</i>	4	1	1	-	-	2	-
7.	<i>Baminantu</i>	4	-	4	-	-	-	-
Jumlah		35	6	16	4	2	2	5

Keterangan :

1. Dimensi pengetahuan lokal
2. Dimensi nilai lokal
3. Dimensi keterampilan lokal
4. Dimensi sumber daya lokal
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal

Dari tabel tersebut diperoleh data kearifan lokal berdasarkan data dari tiap cerpen yang dianalisis. Kearifan lokal yang terdiri atas dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal,

¹⁰⁶ *Ibid.*

dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal. Untuk memperoleh analisis yang lebih lengkap dalam penelitian ini. Kemudian, tiap-tiap cerpen dianalisis berturut-turut berdasarkan tabel tersebut.

Dalam cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas ditemukan 6 dimensi kearifan lokal yaitu 1 dimensi pengetahuan lokal, 1 nilai lokal, 2 keterampilan lokal, dan 2 dimensi sumber daya lokal. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal dan solidaritas kelompok lokal ditemukan pada cerpen ini. Yang paling banyak ditemukan dalam cerpen ini adalah dimensi keterampilan lokal dan sumber daya lokal masing-masing sebanyak 2 temuan.

Ditemukan 8 dimensi kearifan lokal pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces. 6 dimensi nilai lokal dan 2 dimensi kearifan lokal. Tidak ditemukan dimensi pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan. Dimensi yang paling banyak ditemukan dalam cerpen karangan Cesilia Ces ini yaitu dimensi nilai lokal sebanyak 6 temuan.

Temuan pada Cerpen *Hari Raya Hantu* karangan Hanna Fransisca sama seperti pada temuan pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces. Dimensi nilai lokal sebanyak 2 temuan dan dimensi solidaritas kelompok lokal sebanyak 3 temuan jadi keseluruhan ada 5 temuan dimensi kearifan lokal. Tidak ditemukan dimensi pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam cerpen ini. yang dominan ditemukan pada cerpen *Hari Raya Hantu* yaitu dimensi solidaritas kelompok lokal sebanyak 3 temuan. Pada cerpen *Sembahyang Makan Malam* karangan Hanna Fransisca

hanya ditemukan 2 dimensi kearifan lokal yaitu dimensi nilai lokal. Dimensi pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal tidak ditemukan dalam cerpen karangan Hanna Fransisca ini.

Cerpen *Kolecer* karangan Nenden Lilis A. ditemukan 6 dimensi kearifan lokal, 4 dimensi nilai lokal dan 2 dimensi keterampilan lokal. Yang paling banyak ditemukan adalah dimensi nilai lokal sebanyak 4 temuan. Pada cerpen *Pastu* karangan Oka Rusmini ditemukan 4 dimensi kearifan lokal, yang paling banyak ditemukan adalah dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal sebanyak 2 temuan sisanya dimensi pengetahuan lokal dan dimensi nilai lokal masing-masing satu temuan. Terakhir cerpen karangan Sastry Bakri yaitu cerpen *Baminantu*. Dalam cerpen ini hanya ditemukan 4 dimensi kearifan lokal yaitu dimensi nilai lokal.

Berdasarkan ke tujuh cerpen dalam antologi cerpen KdHRH yang mengandung dimensi kearifan lokal dimensi pengetahuan lokal berjumlah 6 temuan. Cerpen yang mengandung dimensi pengetahuan lokal yaitu (1) *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas terdapat 1 dimensi, (2) *Kolecer* karangan Nenden Lilis. A terdapat 4 dimensi, dan (3) *Pastu* karangan Oka Rusmini terdapat 1 temuan dimensi.

Dalam antologi cerpen KdHRH yang mengandung dimensi nilai lokal berjumlah 16 temuan. Cerpen yang mengandung nilai lokal antara lain: (1) *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas sebanyak 1 temuan, (2) *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia ces terdapat 6 temuan, (3) *Hari Raya Hantu* karangan

Hanna Franisca terdapat 2 dimensi, (4) *Sembahyang Makan Malam* Karangan Hanna Fransisca sebanyak 2 dimensi, (5) *Pastu* karangan Oka Rusmini terdapat 1 dimensi, dan *Baminantu* karangan Sastry Bakri terdapat 4 dimensi.

Dimensi keterampilan lokal yang terdapat pada antologi cerpen KdHRH sebanyak 4 temuan, cerpen yang mengandung dimensi keterampilan lokal yaitu, (1) *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas sebanyak 2 temuan, dan *Kolecer* karangan Nenden A. Lilis terdapat 2 dimensi. Dimensi sumber daya lokal yang terdapat pada antologi cerpen KdHRH sebanyak 2 temuan yaitu pada cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan dalam antologi cerpen KdHRH terdapat 2 temuan yaitu pada cerpen *Pastu* karangan Oka Rusmini. Dimensi solidaritas kelompok lokal sebanyak 5 temuan yaitu pada cerpen (1) *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilis Ces terdapat 2 temuan, dan (2) *Hari Raya Hantu* karangan Hanna Fransisca terdapat 3 dimensi.

Yang paling banyak ditemukan dalam antologi cerpen KdHRH yaitu kearifan lokal dimensi nilai lokal sebanyak 16 temuan, selanjutnya dimensi pengetahuan lokal sebanyak 6 temuan, dimensi solidaritas kelompok lokal sebanyak 5 temuan, dimensi keterampilan lokal sebanyak 4 temuan, terakhir dimensi sumber daya alam dan mekanisme pengambilan keputusan lokal masing-masing sebanyak 2 temuan.

4.4 Interpretasi Data

Antologi cerpen KdHRH setelah dilakukan analisis terhadap antologi cerpen KdHRH. Selanjutnya cerpen-cerpen tersebut diinterpretasi berdasarkan

dimensi kearifan lokal yang meliputi dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal. Dan diurutkan berdasarkan yang paling banyak ditemukan.

Dimensi nilai lokal dalam antologi cerpen KdHRH yaitu suatu gagasan konseptual yang dianggap benar oleh anggotanya dan berpengaruh terhadap tata kelakuan anggotanya yang hidup dalam masyarakat. Nilai lokal mengatur kehidupan bersama warga masyarakat lokal atau setempat. Masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai lokal mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai lokal dalam masyarakat lokal atau setempat dijadikan dasar dan pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai lokal yang mengatur antara hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dalam cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces pada halaman 41 terdapat ritual *nyepi* sebagai cara berinteraksi dengan Tuhan. Masyarakat Hindu Bali dalam melakukan ritual *nyepi* biasanya melakukan *amatigeni* atau prosesi ritual mengadakan Samadhi pembersihan diri lahir batin, untuk lebih mendekatkan diri kepada Hyang Widhi. Salah satu larangan dari empat larangan atau catur brata yang dilakukan saat hari raya *nyepi* adalah *amatigeni* yaitu tidak menyalakan api serta tidak mengobarkan hawa nafsu, dimaksudkan agar setiap manusia bisa meredam api amarah dalam dirinya selama melakukan *catur brata* sebagai pembersihan atas segala dosa yang sudah diperbuat selama hidup di dunia

dan lebih mendekatkan diri terhadap Hyang Widhi. Dalam cerpen *Antara Bali dan Balige* diceritakan Panji Oka berusaha untuk menahan diri agar tidak mengeluarkan amarahnya saat berbicara dengan Panji Agung yang telah menyimpang dari aturan adat dengan menyukai gadis lain yang berbeda suku. Ia memfokuskan dirinya hanya untuk memikirkan tuhannya serta menahan amarah agar bersihan dari segala dosa yang sudah diperbuat selama hidup di dunia dan lebih mendekatkan diri terhadap Hyang Widhi. Hal tersebut yang menunjukkan nilai lokal antara hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai lokal yang kedua mengatur hubungan manusia dengan alam terlihat pada cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas pada halaman 35, nilai lokal antara manusia dengan alam, manusia mendekatkan diri dengan alam. Tokoh tukang cerita memberikan makan kepada binatang liar karena suruhan ibunya yang sangat mencintai alam, keduanya berusaha untuk mengakrabkan diri dengan alam, memberikan makanan ke binatang liar sangat berbahaya, tetapi tetap dilakukan sesuai dengan batas yang telah ditentukan. mereka berharap para binatang akan memberikan manfaat kepada manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, dia membutuhkan makhluk lain dan lingkungan tempatnya hidup.

Terakhir nilai lokal yang mengatur hubungan sesama manusia terlihat dalam Cerpen *Antara Bali dan Balige* halaman 41, tokoh utamanya yaitu Panji Agung menjalin kasih dengan seorang wanita bernama Risma yang berasal dari suku Batak. Hal tersebut tentu ditentang oleh sahabatnya Panji Oka, dia sangat menjunjung tinggi adat, baginya hukum adat harus di patuhi, begitu juga dalam

mencari pasangan hidup, hukum adat mengatur hubungan mengatur hubungan sesama manusia, pernikahan juga harus menggunakan hukum adat yang berlaku. Dalam menikah, seorang laki-laki Bali harus dengan wanita yang satu suku dan satu agama dengannya, karena hal itu sudah tercatat dalam *kitab Mawana Dharmacastra* sebagai pedoman bagi masyarakat Hindu di Bali. Dengan sesuku, seagama, atau sekasta membuat keturunan Hindu di Bali menjadi terjaga dan menjaga keaslian suku. Saat ini kepercayaan tersebut masih dilakukan secara turun menurun di Bali.

Dimensi pengetahuan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen KdHRH berkaitan dengan hal-hal kehidupan atau lingkungan kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat lokal yang telah menempati suatu daerah cukup lama dan akan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap masyarakat mempunyai pengetahuan untuk bertahan hidup. Seorang yang tinggal di daerah yang terkadang tidak layak dijadikan sebagai tempat tinggal berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan untuk bertahan hidup. Masyarakat lokal setempat berusaha untuk keluar dari permasalahan hidup yang mereka hadapi dengan pengetahuannya terhadap lingkungan yang mereka kuasai selama mereka tinggal di daerah tersebut.

Misalkan pada cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny Arnas pada halaman 36 terdapat ibu dan anaknya sebagai anggota masyarakat Palembang tinggal di suatu daerah yang telah lama mereka tempati tetapi musimnya terkadang tidak menentu, tanah yang tandus, air yang selalu sulit di dapat, serta panen yang selalu gagal. Masyarakat setempat terutama Tukang cerita dan Ibunya mempunyai

pengetahuan lokal untuk beradaptasi, menghadapi permasalahan tersebut hidup dengan lebih dekat dengan alam agar alam juga memberikan yang diinginkan oleh mereka. Dengan memberikan yang diinginkan oleh alam akan mendapatkan manfaat dari alam. Dalam kehidupan saat ini menggunakan pengetahuan lokal untuk bertahan hidup hanya dilakukan masyarakat di daerah-daerah pedalaman, mereka masih berpegang kepada alam untuk bertahan hidup.

Dimensi solidaritas kelompok lokal yang terdapat dalam antologi cerpen KdHRH berupa pemersatuan masyarakat setempat melalui kebersamaan atau ikatan komunal yang dilakukan di lingkungan masyarakat setempat sehingga dapat membentuk solidaritas lokal melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Mengarak *ogoh-ogoh* sebagai acara adat yang menunjukkan kearifan lokal pada dimensi solidaritas kelompok lokal terlihat dalam cerpen *Antara Bali dan Balige* karangann Cesilia Ces halaman 42. Dalam cerpen tersebut. Diceritakan bahwa masyarakat ditempat Panji Agung tinggal mengarak ogoh-ogoh keliling kampung bersama-sama, Panji Agung dan juga Risma yang bukan asli dari Bali dan beragama Hindu ikut mengikuti rombongan Ogoh-ogoh.

Ogoh-ogoh biasanya berbentuk raksasa, ukurannya sangat besar, untuk mengangkatnya memerlukan lebih dari satu orang Pembuatan ogoh-ogoh biasanya membutuhkan lebih dari dua orang biasanya melibatkan beberapa keluarga dalam satu banjar. Setiap anggota masyarakat setempat saling memberi dan menerima sesuai fungsinya, maksudnya setiap anggota masyarakat memiliki fungsinya masing-masing dalam pembuatan selain itu dalam pembuatan ogoh-ogoh tentunya mengeluarkan biaya yang cukup besar, di samping tenaga dan waktu dalam

pengerjaannya. Terlepas dari semua pengeluaran besar tersebut, ternyata pembuatan ogoh-ogoh masih tetap dilestarikan dari tahun ke tahun. Kelompok pembuat ogoh-ogoh bukan hanya terbatas pada kalangan orang dewasa, bahkan telah merambah pada kelompok anak-anak. Antusias yang besar pada pembuatan ogoh-ogoh menimbulkan kumpulan-kumpulan orang dewasa yang bergotong-royong untuk menyelesaikan figur ogoh-ogoh di berbagai tempat. Hal tersebut merupakan sarana yang unik untuk menyatukan berbagai latar belakang masyarakat dalam kegiatan kreatif yang positif.

Penamaan ogoh-ogoh pun diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali. Artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan. Pengarakan ogoh-ogoh dilakukan dengan cara menggoyang-goyangkannya secara bersama-sama. Dengan mengarak ogoh-ogoh serta dengan membuat ogoh-ogoh dapat mempersatukan masyarakat, menjalin kerukunan antara masyarakat setempat dan membentuk solidaritas lokal setempat melalui kebersamaan melaksanakan kegiatan tersebut.

Dimensi keterampilan lokal dalam antologi cerpen KdHRH yaitu kemampuan bertahan hidup pada masyarakat setempat yang bersifat keterampilan hidup sesuai dengan kondisi geografi di sekitar merupakan kearifan lokal pada dimensi keterampilan lokal seperti yang terdapat pada cerpen *Tukang Cerita* karangan Benny arnas halaman 33 dan 34. Ibu dari Tukang Cerita mampu bertahan hidup dengan memanfaatkan ladang. Ladang banyak ditemukan di daerah setempat oleh sebab itu masyarakat juga Ibu dari Tukang Cerita mempunyai keterampilan lokal yaitu bercocok tanam.

Bercocok tanam sebagai suatu keterampilan lokal masyarakat Palembang. Mereka bertahan hidup sesuai dengan kondisi geografi Palembang yang ada pada dataran rendah dan berbukit. Dengan bercocok tanam masyarakat setempat mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka seperti bahan pokok makanan yang mereka tanam sendiri di ladang. Saat ini bercocok tanam masih dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai pemenuhan kebutuhan pokok. Seperti sayur-sayuran, buah-buahan atau padi.

Dimensi Sumber daya lokal yang ditemukan dalam antologi cerpen KdHRH terdapat pada cerpen *Tukang Cerita* Karangan Benny Arnas halaman 33 dan 34. Ibu dan tokoh Tukang Cerita mampu memanfaatkan ladang dengan efektif. Ladang yang berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbarui yaitu tanah. Ladang banyak ditemukan di daerah Palembang karena kota Palembang yang berbukit dan dataran rendah. Jadi tanah sebagai sumberdaya alam yang banyak ditemukan sekitar tokoh sehingga Ibu dari Tukang Cerita mempunyai gagasan untuk memanfaatkannya dengan efektif. Ibu dari tukang cerita mampu memanfaatkan sumber daya lokal tersebut dengan efektif.

Sumber daya alam merupakan sesuatu yang muncul secara alami digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui. Dimensi sumber daya lokal berupa pemanfaatan Sumber daya alam yang dimiliki masyarakat setempat secara efektif dan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat setempat sebagai gagasan masyarakat setempat.

Ladang merupakan pemanfaatan sumber daya alam berupa tanah yang ditanami tumbuhan dan bermanfaat bagi kebutuhan hidup, tanah merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Mayoritas masyarakat Palembang pada zaman dahulu bermata pencaharian sebagai peladang. Ladang dijadikan sumber penghidupan masyarakat setempat karena Palembang merupakan daerah dataran rendah. Sekarang masyarakat Palembang banyak yang beralih menjadi pedagang tidak lagi menjadi tukang ladang. Pemanfaatan ladang di wilayah Palembang saat ini berlebihan. Untuk membuat pembukaan lahan dilakukan dengan membakar area yang akan dijadikan lahan dan ini dapat merusak ekosistem yang ada disekitarnya.

Sesuai dengan dimensi pengambilan keputusan lokal yang terdapat pada cerpen *Pastu* karangan Oka Rusmini dalam antologi cerpen KdHRH pada halaman 165, yaitu Masyarakat desa adat setempat memberikan sanksi kepada Cok Ratih yang beragama Hindu untuk tidak boleh *diaben* atau dibakar, karena dia meninggal salah pati menurut konsep agama Hindu, yaitu meninggal dengan tidak wajar karena dirinya ditemukan setelah seminggu didalam kamar mandi dalam keadaan meninggal. Maka jenazahnya dikuburkan kedalam tanah seperti penguburan jenazah pada umumnya.

Pengambilan keputusan dalam upacara kematian seseorang yang merupakan sikap pengambilan keputusan suatu masyarakat yang harus diambil dalam menghadapi kematian seseorang dilingkungan adatnya. Adapun upacara yang sudah menjadi tradisi masyarakat Bali misalnya upacara kematian dan upacara pernikahan. Pengambilan keputusan tentang upacara kematian merupakan

suatu nilai-nilai milik masyarakat setempat dan sudah dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat setempat dan suatu pemilihan suatu jalur tindakan terhadap seseorang yang sudah meninggal.

Pada pengambilan keputusan penguburan seseorang dalam masyarakat Bali sesuai dengan sebab kematiannya. Biasanya upacara kematian yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali yang sudah menjadi tradisi yaitu upacara Ngaben. Upacara Ngaben biasanya dilakukan oleh orang yang meninggal dengan sebab kematian yang wajar dan pengambilan keputusan untuk kematian yang wajar sudah ditentukan dan berlaku secara umum. Di Bali dikenal dengan *salah pati*, yaitu kematian dengan sebab yang tidak wajar. Penguburan bagi jenazah *salah pati* ini tidak dilakukan upacara *Ngaben* atau dibakar melainkan dikubur ke dalam tanah seperti menguburkan jenazah pada umumnya. Jika orang yang sudah meninggal secara konsep jiwa sudah lepas dari badan tetapi menurut pandangan upacara meninggalnya belum sah, harus ada upacara terlebih dahulu yang disebut *Atiwa-tiwa* lalu keluarga bisa mengambil *cuntaka* atau pernyataan belasungkawa adat. Barulah jenazah tersebut diputuskan cara penguburannya. Bagi jenazah yang *salah pati* penguburan dilakukan seperti jenazah pada umumnya dikuburkan dalam tanah, hal tersebut sudah ada dalam undang-undang adat Bali yang mengatur tentang penguburan bagi jenazah *salah pati*. Sampai sekarang pengambilan keputusan tersebut masih dilakukan di Bali.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan interpretasi peneliti sendiri, yang belum tentu sepenuhnya benar. Selain itu masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini masih terlalu terbatas.
- 3) Terbatasnya pemahaman penulis tentang kajian kearifan lokal.
- 4) Objek penelitian yang digunakan hanya mencakup satu kumpulan cerpen saja, sehingga belum diketahui keseluruhan tentang kearifan lokal dalam buku kumpulan cerpen tersebut.
- 5) Sub fokus dalam penelitian ini sangat terbatas, hanya meliputi: (1) Dimensi pengetahuan lokal, (2) Dimensi nilai lokal, (3) Dimensi keterampilan lokal, (4) Dimensi sumber daya lokal, (5) Dimensi pengambilan keputusan lokal, dan (6) Dimensi solidaritas kelompok lokal, oleh sebab itu masih terbuka bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal terhadap antologi cerpen KdHRH berdasarkan dimensi kearifan lokal, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam antologi cerpen KdHRH mengandung kearifan lokal yang merupakan pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai masyarakat lokal, suku bangsa atau budaya tertentu yang dijadikan sebagai ciri khas bersifat tradisional dimiliki secara bersama serta dijadikan dasar atau pedoman hidup masyarakat tersebut.
- 2) Hasil analisis dimensi pengetahuan lokal pada antologi cerpen KdHRH menunjukkan adanya pengetahuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan binatang, tumbuhan ataupun sumber daya alam yang ada di daerah setempat. Hasil analisis dimensi kearifan lokal, mengenai pengetahuan lokal yang digunakan tokoh dalam cerpen masing-masing tokoh sebagai anggota masyarakat lokal tempat mereka tinggal mampu memanfaatkan tumbuhan atau lingkungan untuk beradaptasi. Dimensi pengetahuan lokal dalam antologi cerpen KdHRH

ditemukan pada cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Kolecer*, dan cerpen *Pastu*. Pada cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, dan cerpen *Baminantu* tidak ditemukan dimensi pengetahuan lokal.

- 3) Dimensi nilai lokal yang ada di beberapa daerah dalam cerpen KdHRH yang dianalisis ditemukan nilai-nilai yang berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dalam berhubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam yang berlaku di masyarakat dan aturan tersebut sudah menjadi milik bersama masyarakat setempat serta pedoman masyarakat setempat di kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dimensi nilai lokal yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan ditemukan saat melakukan ibadah atau merayakan hari-hari besar di beberapa daerah seperti ritual nyepi di Bali, berdoa kepada dewa untuk mendapatkan kebaikan dan keberuntungan masyarakat Tionghoa Di Singkawang. Hubungan antara manusia dengan manusia ditemukan melalui interaksi antara sesama manusia di masyarakat budaya setempat dalam cerpen pilihan seperti mengarak ogoh-ogoh oleh masyarakat dan pelaksanaan Hari Raya Hantu masyarakat Tionghoa di Singkawang yang membutuhkan kebersamaan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Hubungan manusia dengan alam yang ditemukan berupa interaksi antara manusia dengan alam sekitar, saling memberikan manfaat satu sama lain, karena manusia membutuhkan makhluk lain untuk bertahan hidup, seperti dengan memelihara binatang, kita dapat mengambil manfaat dari binatang tersebut. Dalam antologi cerpen

KdHRH pada cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, Cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu* ditemukan dimensi nilai lokal, sedangkan dalam cerpen *Kolecer* tidak ditemukan dimensi nilai lokal.

- 4) Dimensi keterampilan lokal yang terdapat dalam beberapa daerah dalam cerpen yang dipilih menunjukkan kemampuan bertahan hidup (*survival*) pada masyarakat setempat yang bersifat keterampilan hidup (*life skill*) dan sangat bergantung pada kondisi geografi tempat masyarakat tinggal. Kecakapan (*life skill*) atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat digunakan menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Keterampilan lokal yang ditemukan yaitu bercocok tanam. Cerpen *Tukang Cerita* dan cerpen *Kolecer* dalam antologi cerpen KdHRH ditemukan dimensi keterampilan, dan tidak ditemukan dimensi keterampilan lokal pada cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, Cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu*.
- 5) Dimensi sumber daya lokal pada masyarakat daerah dalam cerpen yang dipilih ditemukan pemanfaatan secara efektif sumber daya alam lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Sumber daya lokal yang dimiliki yaitu ladang yang pada dasarnya berupa tanah, masyarakat menanam ladang tersebut dengan sayur-sayuran, buah-buahan, dan padi. Pada antologi cerpen KdHRH dalam cerpen *Tukang Cerita* ditemukan kearifan lokal dimensi sumber daya lokal berupa pemanfaatan sumber daya alam lokal oleh masyarakat setempat.

Cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Kolecer*, cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu* tidak ditemukan adanya dimensi kearifan lokal dimensi sumber daya alam.

- 6) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal menunjukkan pengambilan keputusan lokal yang menunjukkan pengambilan keputusan yang harus diambil sebagai keputusan terakhir pemecahan suatu permasalahan secara demokratis atau hierarki. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Hukum adat dalam masyarakat setempat dapat dijadikan dasar untuk dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Dalam cerpen *Pastu* pada antologi cerpen KdHRH ditemukan dimensi pengambilan keputusan lokal dan pada cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Kolecer*, cerpen *Baminantu* tidak ditemukan adanya dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal.
- 7) Dimensi solidaritas kelompok menunjukkan pemersatuan masyarakat setempat melalui kebersamaan yang membentuk solidaritas lokal. Masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya, dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat. Solidaritas yang ada yaitu dalam merayakan hari besar, melaksanakan acara-acara adat atau melakukan tradisi-tradisi yang dilakukan untuk kerukunan sehingga menciptakan solidaritas

masyarakat setempat. Dalam Cerpen *Antara Bali dan Balige*, cerpen *Hari Raya Hantu* pada antologi cerpen KdHRH ditemukan dimensi solidaritas kelompok lokal. Dimensi solidaritas kelompok tidak ditemukan dalam cerpen *Tukang Cerita*, cerpen *Sembahyang Makan Malam*, cerpen *Kolecer*, cerpen *Pastu*, dan cerpen *Baminantu*.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen KdHRH dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan pembelajaran sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Dengan mengapresiasi karya sastra peserta didik dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal melalui karya sastra serta siswa tidak hanya mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah tetapi juga kearifan lokal yang ada di daerah lain. Guru dapat memberikan pengajaran kepada siswa dengan mengapresiasi antologi cerpen KdHRH.

Pembelajaran sastra akan berhasil dengan baik, apabila dalam proses pembelajarannya lebih apresiatif. Fokusnya pada proses bagaimana siswa dapat menemukan nilai-nilai dari pengalaman karya sastra dengan bimbingan guru, termasuk tentang kearifan lokal. Antologi cerpen KdHRH merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan kearifan lokal, dan dengan membaca antologi cerpen ini dapat menambah wawasan kearifan lokal siswa terutama budaya dan kebiasaan dari daerah-daerah yang ada di nusantara ini.

Guru juga dapat memperkenalkan pada bahwa siswa adanya keberaneka ragam kearifan lokal masyarakat di tanah air, setiap masyarakat mempunyai

kearifan lokalnya masing-masing. Misalnya setiap masyarakat daerah tertentu mempunyai kearifan lokal masing-masing sesuai dengan keberadaan masyarakat setempat. Bagi masyarakat etnis Tionghoa atau masyarakat Bali Hindu dalam merayakan perayaan hari raya *Nyepi* atau hari raya Hantu mengandung kearifan lokal perayaan-perayaan tersebut, misalnya ritual *catur brata* yang menunjukkan nilai lokal terhadap Tuhan atau berkumpulnya masyarakat etnis Tionghoa dalam satu tempat untuk melakukan ritual perayaan. Seluruh masyarakat dari kelas sosial yang berbeda berkumpul, dan dalam kebersamaan tersebut menunjukkan solidaritas masyarakat lokal.

Pada pembelajaran sastra di kelas XI semester 2, aspek mendengarkan, dengan standar kompetensi (SK) 13 tentang memahami pembacaan cerpen, dan kompetensi dasar (KD) 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan, guru bisa menerapkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra tersebut. Guru dapat memulainya dengan membaca terlebih dahulu berbagai macam karya sastra baik puisi, cerpen, maupun novel dan mengetahui karya sastra yang sarat memuat kearifan lokal, setelah menetapkan karya sastra yang hendak dipakai pada kegiatan pembelajaran, guru mendalami kearifan lokal yang terdapat dalam karya tersebut, agar pembahasan yang akan dibahas lebih mendalam dan terarah. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini dan antologi cerpen KdHRH yang menjadi objek pada penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sastra guru juga dapat memberikan tugas kepada siswa dan diberikan kebebasan untuk memilih karya sastra yang akan mereka gunakan. dengan ketentuan harus berbeda dengan daerah mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar

siswa mengetahui dan memahami kearifan lokal dari suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

Dengan memahami kearifan lokal dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra dan mengenal kearifan lokal yang ada di Indonesia terutama kearifan lokal masyarakat yang ada di daerah Palembang, Bali, Singkawang, Sunda, dan Padang. Misalnya kearifan lokal yang dapat digali dalam antologi cerpen ini, yaitu dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimensi keterampilan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal. Mengapresiasikan cerita dalam antologi ini merupakan cerminan beberapa kearifan lokal yang ada di masyarakat berbagai daerah di Indonesia. Siswa dapat mempunyai wawasan baru tentang beragam kearifan lokal yang ada di Indonesia.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra dalam penelitian ini, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra yang dapat diterapkan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, khususnya tentang kearifan lokal dalam antologi cerpen KdHRH. Karena karya sastra tersebut dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal di Indonesia yang

beragam. Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada antologi cerpen KdHRH saja tetapi dapat dicari dalam karya sastra lain.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh peserta didik tingkat SMA. Hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang ada pada antologi cerpen KdHRH agar peserta didik dapat menerima dan memahami tentang kearifan lokal dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Dalam mencari pokok pembahasan tentang kearifan lokal sulit ditemukan buku pendukung teori sehingga penelitian tentang kearifan lokal ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya. Kearifan lokal dimunculkan dalam perilaku dan hanya dirasakan oleh orang-orang tertentu sehingga teori tentang kearifan lokal ini sulit ditemukan maka disarankan sebaiknya sebelum melakukan penelitian ini mencari dan mendalami terlebih dahulu tentang kearifan lokal.
- 4) Penelitian ini hanya membahas tentang kearifan lokal dalam antologi cerpen KdHRH berdasarkan dimensi kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar ada peneliti lain yang melakukan penelitian tentang kearifan lokal ini secara lebih komprehensif dan aplikasinya terhadap karya-karya sastra lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, Depdikbud.
- Ardhana, I Gusti Ketut, dkk. 1998. *Konsep dan Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1990-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arnas, Benny, dkk. 2010. *Kolecer dan Hari Raya Hantu, 20 Cerpen Kearifan Lokal*. Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djojuroto, Kinayati dan Surastina. 2009. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika.
- Ekadjati, Edi. S. 1995. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ihromi, T.O. 2006. *Antropologi dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyanto S. (Ed.). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mumfangati, Titi, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Dian Tujuh Belas.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Soemardjo, Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sukari, dkk. 2004. *Kearifan lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional Yogyakarta*.
- Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. 2006. Jakarta: BSNP.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1987. *Horison*. "Jawanisasi Kesusastraan Indonesia". No. 2 Th. XXI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Internet

- <http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>, *Tri Hita Karana dalam Agama Hindu*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://www.balipost.com>, *Simbol Bumi*, diunduh pada tanggal 12 November 2011.

- <http://www.denpasarkota.go.id/instansi>, *Makna Ogoh-ogoh Tawur Kesanga Pergantian Tahun Caka 1932 15 Maret 2010*, diunduh pada tanggal 11 November 2011.
- <http://www.depsos.go.id/unduh/litbang/Informasi/20.Vol/2012,/20No./2002/20/2007.pdf>, *Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, diunduh tanggal 18 Oktober 2011.
- <http://dict.rewaz.org/search/browse/antologi.re>, *Definisi Antologi – Kamus*, diunduh tanggal 27 Oktober 2011.
- <http://www.equator-news.com>, *Festival Hantu dengan Panjat Pinang*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://horizon.documentation.ird.fr/exl.doc/pleins.textes /divers.0905/010039114.pdf>, *Sistem-sistem Teknik, Sistem-sistem Produksi dan Warisan*, diunduh pada tanggal 5 November 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Antologi>, *Antologi–Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2011.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambilan_keputusan, *Pengambilan Keputusan*, diunduh tanggal 15 November 2011.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_alam, *Sumber Daya Alam*, diunduh tanggal 20 November 2011.
- <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/sumber-daya-alam.html>, *Sumber Daya Alam*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>, Sartini, *Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*, diunduh pada tanggal 30 April 2011.
- <http://jurnal.upi.edu/file/Masitoh.pdf>, Masitoh dkk., *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan (Life Skills) Pada Jenjang Sekolah Dasar*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://media.hariantabengan.com/index/detailpalangkarayaberitaphoto/id/8344>, *Ogoh-ogoh, Simbol Sifat Buruk Manusia*, diunduh tanggal 17 November 2011.
- http://ms.wikipedia.org/wiki/Perayaan_Hantu, *Perayaan Hantu*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

<http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/ARTIKEL7.pdf>, Gadis M., *Nilai-nilai Lokal Masyarakat Nagari Panningahan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan*, diunduh pada tanggal 20 November 2011.

http://www.parisada.org/index.php?Itemid=29&id=276&option=com_content&task=view, *Mengenal Lebih Dekat Kitab Suci Manawa Dharmashastra*, diunduh pada tanggal 11 November 2011

<http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/hari-rayanyepi>, *Hari Raya Nyepi*, diunduh pada tanggal 10 November 2011.

<http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/ogoh-ogoh>, *Ogoh-ogoh*, diunduh pada tanggal 12 November 2011.

<http://www.scribd.com/doc/52170850/Adat-Perkawinan-Minang-kabau>, *Adat Perkawinan Minangkabau*, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

<http://www.scribd.com/doc/52680813/Suku-Minangkabau>, *Suku Minangkabau*, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

BIODATA PENULIS



Rahma Susmiati, merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan suami istri, Ibunda tercinta Ngasinemi Astuti dan Ayahanda tersayang Sobiin, lahir di Jakarta pada tanggal 11 September 1989.

Saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl. Nusa Indah V/3 No. 140 Rt. 004/ RW. 04 Perumnas Klender, Jakarta Timur. Setelah menamatkan SD (SDN Malaka Jaya 07 Pagi) Rahma yang gemar membaca cerpen atau novel ini melanjutkan sekolah di SMP Negeri 139 Jakarta dan lulus pada tahun 2004, kemudian masuk ke SMA Negeri 59 Jakarta. Setelah lulus SMA pada tahun 2007 ia melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012. Ia dapat dihubungi di rahmaammah@yahoo.com, dan Hp. 087882107522.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, Depdikbud.
- Ardhana, I Gusti Ketut, dkk. 1998. *Konsep dan Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1990-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arnas, Benny, dkk. 2010. *Kolecer dan Hari Raya Hantu, 20 Cerpen Kearifan Lokal*. Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djojuroto, Kinayati dan Surastina. 2009. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika.
- Ekadjati, Edi. S. 1995. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ihromi, T.O. 2006. *Antropologi dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyanto S. (Ed.). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mumfangati, Titi, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Dian Tujuh Belas.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Soemardjo, Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sukari, dkk. 2004. *Kearifan lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional Yogyakarta*.
- Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. 2006. Jakarta: BSNP.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1987. *Horison*. "Jawanisasi Kesusastraan Indonesia". No. 2 Th. XXI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Internet

- <http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>, *Tri Hita Karana dalam Agama Hindu*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://www.balipost.com>, *Simbol Bumi*, diunduh pada tanggal 12 November 2011.

- <http://www.denpasarkota.go.id/instansi>, *Makna Ogoh-ogoh Tawur Kesanga Pergantian Tahun Caka 1932 15 Maret 2010*, diunduh pada tanggal 11 November 2011.
- <http://www.depsos.go.id/unduh/litbang/Informasi/20.Vol/2012,/20No./2002/20/2007.pdf>, *Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, diunduh tanggal 18 Oktober 2011.
- <http://dict.rewaz.org/search/browse/antologi.re>, *Definisi Antologi – Kamus*, diunduh tanggal 27 Oktober 2011.
- <http://www.equator-news.com>, *Festival Hantu dengan Panjat Pinang*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://horizon.documentation.ird.fr/exl.doc/pleins.textes /divers.0905/010039114.pdf>, *Sistem-sistem Teknik, Sistem-sistem Produksi dan Warisan*, diunduh pada tanggal 5 November 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Antologi>, *Antologi–Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2011.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambilan_keputusan, *Pengambilan Keputusan*, diunduh tanggal 15 November 2011.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_alam, *Sumber Daya Alam*, diunduh tanggal 20 November 2011.
- <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/sumber-daya-alam.html>, *Sumber Daya Alam*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>, Sartini, *Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*, diunduh pada tanggal 30 April 2011.
- <http://jurnal.upi.edu/file/Masitoh.pdf>, Masitoh dkk., *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan (Life Skills) Pada Jenjang Sekolah Dasar*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.
- <http://media.hariantabengan.com/index/detailpalangkarayaberitaphoto/id/8344>, *Ogoh-ogoh, Simbol Sifat Buruk Manusia*, diunduh tanggal 17 November 2011.
- http://ms.wikipedia.org/wiki/Perayaan_Hantu, *Perayaan Hantu*, diunduh pada tanggal 15 November 2011.

<http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/ARTIKEL7.pdf>, Gadis M., *Nilai-nilai Lokal Masyarakat Nagari Panningahan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan*, diunduh pada tanggal 20 November 2011.

http://www.parisada.org/index.php?Itemid=29&id=276&option=com_content&task=view, *Mengenal Lebih Dekat Kitab Suci Manawa Dharmashastra*, diunduh pada tanggal 11 November 2011

<http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/hari-raya-nyepi>, *Hari Raya Nyepi*, diunduh pada tanggal 10 November 2011.

<http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/ogoh-ogoh>, *Ogoh-ogoh*, diunduh pada tanggal 12 November 2011.

<http://www.scribd.com/doc/52170850/Adat-Perkawinan-Minang-kabau>, *Adat Perkawinan Minangkabau*, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

<http://www.scribd.com/doc/52680813/Suku-Minangkabau>, *Suku Minangkabau*, diunduh pada tanggal 1 Desember 2011.

Lampiran 1

TABEL 1

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN *TUKANG CERITA* KARANGAN BENNY ARNAS

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	Sejatinya tukang cerita itu <i>layak juga dipanggil Tukang Ladang. Ladangnya sangat luas dan subur</i> . Padi, jagung, pisang, ubi kayu, buah kam, kedondong, nenas, pisang raja, pinang merah, keladi... bagai berebutan menyeruak dari ladangnya. (TC: 33)			√	√			Tukang Cerita layak dipanggil tukang ladang karena memiliki keterampilan lokal yaitu keterampilan berladang, memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk dapat bertahan hidup. Dari keterampilan lokalnya ia menghasilkan berbagai macam buah dan sayuran. Mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif, sumber daya lokal yang dimiliki dan digunakan dengan efektif yaitu lahan pertanian. Lahan pertanian merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui milik masyarakat setempat sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.
2	“ <i>LADANG</i> itu warisan ibuku yang hanya seorang janda. Tapi, bukanlah ladang itu peninggalan yang paling mahal. <i>Caranya menggarap dan memerlakukan hasil ladanglah</i> yang membuatku bagai dikaruniai bergunung-gunung mutumanikam.” (TC: 34)			√	√			Kemampuan dan sikap ibu dari tukang cerita untuk bertahan hidup dengan berladang yaitu kemampuan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik berupa ladang. Ladang sebagai sumber daya lokal masyarakat setempat dimanfaatkan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat.
3.	Perlulah kukatakan bahwa makan, bukan hanya ayam, bebek, unggas lain yang dipelihara. Aku juga <i>menyuap burung kuwau dengan ikan seluang; menguntal – melempari untuk memberi makan – musang dengan mangga dan kedondong; meletakkan senampam daging</i>		√					Lingkungan hidup Tukang Cerita dan ibunya yang dikelilingi oleh binatang. Mereka memelihara binatang liar, mememberinya makan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan manfaat dari alam. Hal tersebut menunjukkan nilai lokal dalam hubungan dengan alam.

Ket: 1. Dimensi pengetahuan lokal
2. Dimensi nilai lokal
3. Dimensi keterampilan lokal

4. Dimensi sumber daya lokal
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
	<i>segar di sudut ladang yang sudah biasa harimau kunjungi bila waktu makan tiba;</i> bahkan, balalang rusa yang kutangkap dengan <i>jarit</i> tipis, sering kuterbangkan di hamparan kembang sepatu yang sedang bermekaran. Itu memanjakan bunga, Nak, kata ibuku. (TC: 35)							
4	<i>Dahulu ketika kampung ini hanya dihuni puyang (tetua; satu generasi di atas kakek-nenek), hidup sangatlah tak mudah. Tanahnya tandus, airnya sulit didapat, musim dinginnya tak ramai, dan musim panasnya begitu menyengat. Bertahan hidup berarti bekerja. Dan bekerja sangatlah keras. Bekerja keras pun bukan jaminan bahwa hidup akan baik.</i> Panen kadang gagal, ayam-bebek sakit karena mati, dan sayur-mayur dipatok ayam kalkun, cabe-cabe kerap mengeriting, pohon-pohon buah pun mandul. <i>Dan... kalian harus tahu ibuku sangatlah hebat pikirannya, ia temukan musababnya. Ia memutuskan menjadi Sulaiman. Ia berkawan dengan binatang-binatang itu.</i> (TC: 36)	√						Kemampuan Ibu dari Tukang Cerita untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, mampu bertahan hidup dengan berteman kepada binatang sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anaknya. Kemampuan beradaptasi terhadap alam yang merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang dimiliki Ibu tukang cerita.

TABEL 2

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN ANTARA *BALI* DAN *BALIGE* KARANGAN CESILIA CES

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	“ JIGUNG, kau terlalu nekad menentang adat, melawan arus. Kau akan menambah masalah baru,” Panji Oka mengingatkan Panji Agung. <i>“Kau tahu Risma itu perempuan Batak adat mereka sangat berbeda. Ingat apa yang dicantumkan dalam kitab Mawana Dharmacastra...!”</i> (ABB: 41)		√					Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh anggota masyarakatnya. Kutipan tersebut menggambarkan aturan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, masyarakat adat Hindu Bali yang harus mematuhi aturan yang ada dalam kitab <i>Mawana Dharmacastra</i> , seperti dalam hal menikah, seorang pemuda haruslah mencari pasangan dari suku yang sama. Aturan tersebut menjadi pedoman dan dasar bagi masyarakat Hindu Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam menjadikan seseorang menjadi pasangan hidup.
2	<i>Panji Oka tidak ingin menjawab, kukuh dalam diamnya.</i> Tetapi kata-katanya tadi tajam menusuk rasa Panji Agung, apalagi perbincangan itu terjadi <i>pada saat seluruh kampung sedang ‘Amatigeni’, sedang Nyepi.</i> (ABB: 41)		√					Nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan melalui ritual nyepi terlihat pada kutipan tersebut. Melalui ritual nyepi yaitu <i>Amatigeni</i> bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi bagi umat Hindu di Bali.
3	<i>Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala.</i> <i>Ogoh-ogoh</i> digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud <i>Rakshasa</i> . Sering pula digambarkan dalam wujud naga, gajah, garuda, <i>Widyadari</i> , bahkan dewa. Belakangan ada <i>ogoh-ogoh</i> yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan penjahat dan para teroris. Ogoh-ogoh dibuat menjelang Hari Raya Nyepi dan diarak		√				√	Adanya aturan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan semesta alam dalam masyarakat Bali. Masyarakat Bali dipersatukan oleh adanya ogoh-ogoh sebagai acara adat yang dapat membentuk solidaritas lokal. Dalam pembuatan ogoh-ogoh selain membutuhkan biaya banyak biaya juga dapat mempersatukan orang dewasa dan anak-anak dalam membuat dan mengarak ogoh-ogoh karena ukurannya yang besar.

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
	<i>beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pangrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi.</i> (ABB: 42)							
4.	Tadi malam <i>Risma ikut mengarak ogoh-ogoh dari banjar Panji Agung</i> , pegal juga kakinya berjalan mengikuti rombongan itu berkilo-kilo meter. (ABB: 42)					√		Tergambarkan kearifan lokal dimensi solidaritas kelompok lokal dalam deskripsi data tersebut. Para masyarakat Bali membentuk solidaritas dan kebersamaan diantara sesamanya masyarakat Bali melalui acara kegiatan ogoh-ogoh.
5.	Usai kemeriahan dan bebunyian yang tumpah ruah ke jalan tadi malam, sekarang <i>Risma ditelan Nyepi yang sungguh sunyi. Amati geni-tidak menggunakan atau menghidupkan api, amati karya-tidak bekerja, amati lelungan-tidak berpergian dan amati lelanguan-tidak mendengarkan hiburan.</i> (ABB: 43)		√					Kearifan lokal terkait dengan dimensi nilai lokal terlihat pada pernyataan tersebut. Hubungan antara manusia dengan tuhannya, melalui upacara nyepi rakyat Bali berusaha mendekatkan diri dengan Hyang Widhi melalui catur Brata, yaitu <i>amati geni, amati karya, amati lelungan, dan amati lelanguan.</i>
6.	“Duh, Dewa Brahma dan Saraswati, berilah kekuatanmu agar pikir dan rasa ini tetap pada prosesi nyepi untuk keluarga kami,” <i>berlarik-larik doa dipanjatkan Agung. Dirapalnya pula mantra-mantra yang diajarkan guru Manu Smerti.</i> (ABB: 48)		√					Tergambarkan kearifan lokal dimensi nilai lokal dalam deskripsi data tersebut. Doa dan mantra dari dulu digunakan oleh masyarakat Bali untuk meminta kepada <i>Hyang Widhi</i> agar pemintaannya terkabulkan untuk fokus pada prosesi nyepi, pengucapan mantra dan doa tersebut sebagai interaksi antara manusia dan Tuhannya.
7.	<i>Usai merapal mantra, Panji Agung mulai tenang.</i> Ia mulai bisa konsentrasi dan menata seluruh perangkat untuk ibadah Nyepi. Panji Agung meyakini bahwa adalah tanggung jawab laki-laki untuk melancarkan prosesi ibadah untuk Hyang Widhi. (ABB: 48)		√					Kearifan lokal yang tergambarkan merupakan kearifan lokal terkait dengan dimensi nilai lokal, aturan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Setelah membaca mantra doa Panji Agung menjadi tenang, dengan mantra dan doa tersebut terjadi hubungan antara Panji Agung dengan Sang Hyang Widhi.

TABEL 3

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN *HARI RAYA HANTU* KARANGAN HANNA FRANSISCA

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	Langit cerah dan bersih. Kota berkemas, orang-orang berduyun-duyun menuju tanah pinggiran, menuju langit lapang yang terbuka. <i>Malam ini adalah Perayaan Hari Raya Hantu dan roh-roh leluhur akan turun berpesta bersama seluruh kerabat, kenalan, saudara, serta sekian keturunan yang masih hidup.</i> (HRH: 77)						√	Bagi masyarakat daerah Singkawang malam perayaan Hari Raya Hantu merupakan tradisi sejak dahulu. Perayaan ini merupakan ciri khas milik masyarakat Tionghoa yang ada di Singkawang. Semua masyarakat berkumpul disatu tempat yang sama untuk melakukan tradisi ini. Masing-masing individu masyarakat memiliki peran dalam perayaan tersebut sehingga timbul solidaritas lokal pada masyarakat setempat.
2.	Orang-orang kaya dengan pakaian wangi warna-warni yang akan membakar uang-uang mereka, lengkap beserta bungkusan-bungkusan <i>beras dan gula yang akan dilempar ke tengah kerumunan dan menjadi keberuntungan bagi orang-orang miskin. Ada keyakinan bahwa beras dan gula dari orang kaya yang diperebutkan di Hari Raya Hantu akan menjadi jimat jalan rezeki bagi orang miskin</i> , sama dengan jimat jalan rezeki bagi mereka yang sanggup membakar ‘uang’ lalu melempar beras dan gula, akan semakin kaya mereka. (HRH: 77)		√				√	Perayaan dijadikan sebagai gagasan dalam mengatur hubungan sesama manusia dengan berkumpulnya orang kaya dan orang miskin dalam sebuah hari raya hantu akan mempertemukan keduanya, dan saling memberikan keuntungan satu sama lain dimana interaksi berlangsung. Nilai lokal tersebutlah yang berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat Tionghoa. Perayaan hari raya hantu ini merupakan ciri khas milik masyarakat Tionghoa yang ada di Singkawang. Semua masyarakat berkumpul disatu tempat yang sama untuk melakukan tradisi ini. Masing-masing individu masyarakat memiliki peran dalam perayaan tersebut sehingga timbul solidaritas lokal pada masyarakat setempat.
3.	<i>Semakin banyak orang miskin mendapat beras dan gula, semakin beruntung. Inilah hari di mana orang paling kaya adan orang paling miskin bersatu</i> , dan lihatlah: di langit para dewa dan roh-roh leluhur telah menunggu dengan menyiapkan seluruh kebaikan. (HRH: 77)		√				√	Semua masyarakat berkumpul disatu tempat yang sama untuk melakukan perayaan. Perayaan dijadikan sebagai gagasan dalam mengatur hubungan sesama manusia dengan berkumpulnya orang kaya dan orang miskin dalam sebuah hari raya hantu akan mempertemukan keduanya, dan saling memberikan keuntungan satu sama lain ketika interaksi berlangsung. Masing-masing individu masyarakat memiliki peran dalam perayaan tersebut sehingga timbul solidaritas lokal pada masyarakat setempat, sehingga terjadilah solidaritas antar sesama masyarakat setempat.

TABEL 4

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN *SEMBAHYANG MAKAN MALAM* KARANGAN HANNA FRANSISCA

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	<i>Ketika ia mulai rindu setengah putus asa lalu berdoa didapan Dewa Bumi</i> , ia mengatakan begini: ” Istriku dan aku telah menukar anak gadisku dengan anak babi. Apakah yang harus akulakuakan untuk menebusnya, duhai Dewa Bumi? “ (SMM: 83)		√					Berdoa merupakan suatu nilai lokal yang ada di masyarakat Tionghoa setempat, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ia berdoa kepada dewa bumi untuk menghilangkan rasa rindu dan menginginkan anak oerempuannya kembali kepada dirinya. Dengan berdoa itulah ia berinteraksi dengan Dewa.
2.	<i>Betapa Dewa pemberi Rezeki telah memaafkan doa-doa yang telah diucapkan</i> : “Wahai Engkau, Dewa Pemberi Rezeki, maafkan keluarga kami yang tidak dapat bersujud dihadapanmu dengan ‘mengirim’ Engkau uang sembahyang, membakar dupa wangi, menuangkan minyak, dan menyalakan lilin. Sebab mana mungkin kami menyediakan semuanya, sedangkan Engkau tak pernah memberinya?” (SMM: 85)		√					Berdoa merupakan salah satu yang dilakukan oleh masyarakat tionghoa untuk berinteraksi dengan Tuhan mereka. Dan aturan dalam berhubungan dengan Dewa bumi sebagai Tuhan bagi masyarakat Tionghoa. Hal tersebut merupakan ciri khas dari masyarakat Tionghoa setempat.

TABEL 5

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN *KOLECER* KARANGAN NENDEN LILIS A

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	Nini tidak ompong seperti kebanyakan perempuan tua. <i>Giginya masih kuat, kata Bi Nanah, karena di masa kecilnya sering diolesi getah cantigi, juga karena Nyeupah. Memang Nyeupah membuat gigi itu hitam dan jelek.</i> Tapi kata Bi Nanah, zaman dulu perempuan bergigi hitamlah yang dianggap cantik. (Kolocer: 132)	√						Pengetahuan masyarakat setempat terhadap lingkungan sekitarnya memanfaatkan getah Cantigi untuk menguatkan gigi agar bisa menggunakan gigi secara maksimal hingga usia lanjut dan dapat menikmati kehidupan. Penggunaan getah Cantigi ini merupakan hasil dari kecerdasan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan menjadi.
2.	<i>Aku ingat, sambil duduk memeras daun bunga kacapiring buat Nini, katanya untuk obat penyakit panas dalam,</i> Bi Nanah kerap bercerita tentang aki. (Kolocer: 134)	√						Pengetahuan lokal masyarakat setempat yang bersifat tradisional. Kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasi penyakit panas melalui tumbuhan kacapiring yang diramu menjadi obat.
3.	Segala urusan aki-nini, Bi Nanah yang menangani. Di musim menggarap sawah, <i>pagi-pagi ia menyiapkan nasi timbel dengan ikan asin japuh, sambal oncom atau sambal terasi, tahu, tempe, dan lalap terung, tespong, daun singkong, atau kemangi.</i> (Kolocer: 136)			√				Meramu makanan agar dapat bertahan hidup. Mengkombinasikan beberapa jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.
4.	Nanti di musim panen, <i>ia yang mengurus padi hasil panen, bersama para pekerja menjemur, mengheler, dan sebagainya.</i> (Kolocer: 136)			√				Keterampilan atau kecakapan masyarakat setempat untuk bertahan hidup dengan bercocok tanam.
5.	Sekarang Bi Nanah ada di hadapanku, <i>membaluri rambut anakku dengan lidah buaya. “Supaya tebal dan kejur” katanya.</i> Aku jadi ingat kebiasaannya dulu membaluri kepalaku dengan lidah buaya. (Kolocer: 139)	√						Pengetahuan masyarakat setempat yang bersifat tradisional, yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk membalurkan lidah buaya ke kepala untuk membuat rambut lebih tebal melalui tumbuhan lidah buaya.

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
6.	Kalau <i>Bi Nanah tidak rajin membalurimu dengan lidah buaya, rambutmu sekarang pasti masih ciriwis</i> ” kata ibuku suatu hari. (Kolocer: 139)	√						Kemampuan masyarakat setempat untuk membuat rambut lebih tebal melalui tumbuhan lidah buaya, tergambarkan dalam perilaku Bi Nanah dengan memberikan tumbuhan lidah buaya pada Rambut Neng Tin agar menjadi tebal. Menggambarkan pengetahuan lokal milik masyarakat setempat.

TABEL 6

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN *PASTU* KARANGAN OKA RUSMINI

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	Tinggallah aku dengan <i>Nini</i> , perempuan <i>sudra</i> , kebanyakan yang dikawini <i>kakiang</i> . Nama asli perempuan itu Ni Luh Made Ragi. <i>Karena menikah dengan Kakiang, bangsawan dari kasta tertinggi Brahmana, Nini pun berganti nama menjadi Jero Tanjung.</i> (Pastu: 162)		√					Kasta sudah ada pada masyarakat Bali sejak dulu, dan sampai sekarang masih dipertahankan. Hal ini sudah mengatur hubungan antara sesama manusia pada masyarakat. Kasta tersebut sudah disepakati dan diataati oleh seluruh anggota masyarakat setempat. Menurut aturan jika seorang wanita dari kasta lebih rendah menikah dengan kasta yang lebih tinggi, maka dirinya juga akan sama kastanya dengan pria yang dinikahnya menjadi lebih tinggi. Itu salah satu aturan dalam berhubungan antar sesama manusia di masyarakat Bali.
2.	“Jadi perempuan itu harus bisa menghormati diri sendiri,” katanya suatu hari sambil menghaluskan bata menjadi serbuk. <i>Nini tidak pernah gosok gigi dengan odol. setiap pagi dia menumpuk bata merah. Juga kumur air garam. Giginya kuat, kelak kematian menggiringnya, giginya masih utuh.</i> (Pastu: 163)	√						Kecakapan masyarakat setempat yang ditunjukkan oleh Nini dalam merawat giginya dengan meramu bata merah dan garam untuk menguatkan giginya. Pengetahuan lokal milik masyarakat setempat, untuk memanfaatkan lingkungan alam disekitarnya.
3.	<i>Tak ada upacara ngaben, pembakaran mayat. Hari ini, Cok Ratih dititipkan di Ibu pertiwi,</i> tanah lembab. (Pastu: 165)					√		Pengambilan keputusan tidak ada upacara ngaben saat upacara pemakaman bagi orang yang bunuh diri, karena masyarakat setempat mempunyai pedoman dan menaati bahwa orang yang meninggal mati bunuh diri dikuburkan didalam tanah tidak diadakan upacara ngaben.
4.	<i>Desa adat memberi sanksi, mayatnya tidak boleh diaben, karena Cok Ratih mati salah pati,</i> mati bunuh diri. Mati yang salah! Menurut konsep agama. (Pastu: 165)					√		Masyarakat Adat di Bali mempunyai pedoman atau dasar untuk memutuskan suatu hal, misalnya keputusan pemakaman bagi orang meninggal dengan cara bunuh diri melalui hukum adat yang berlaku.

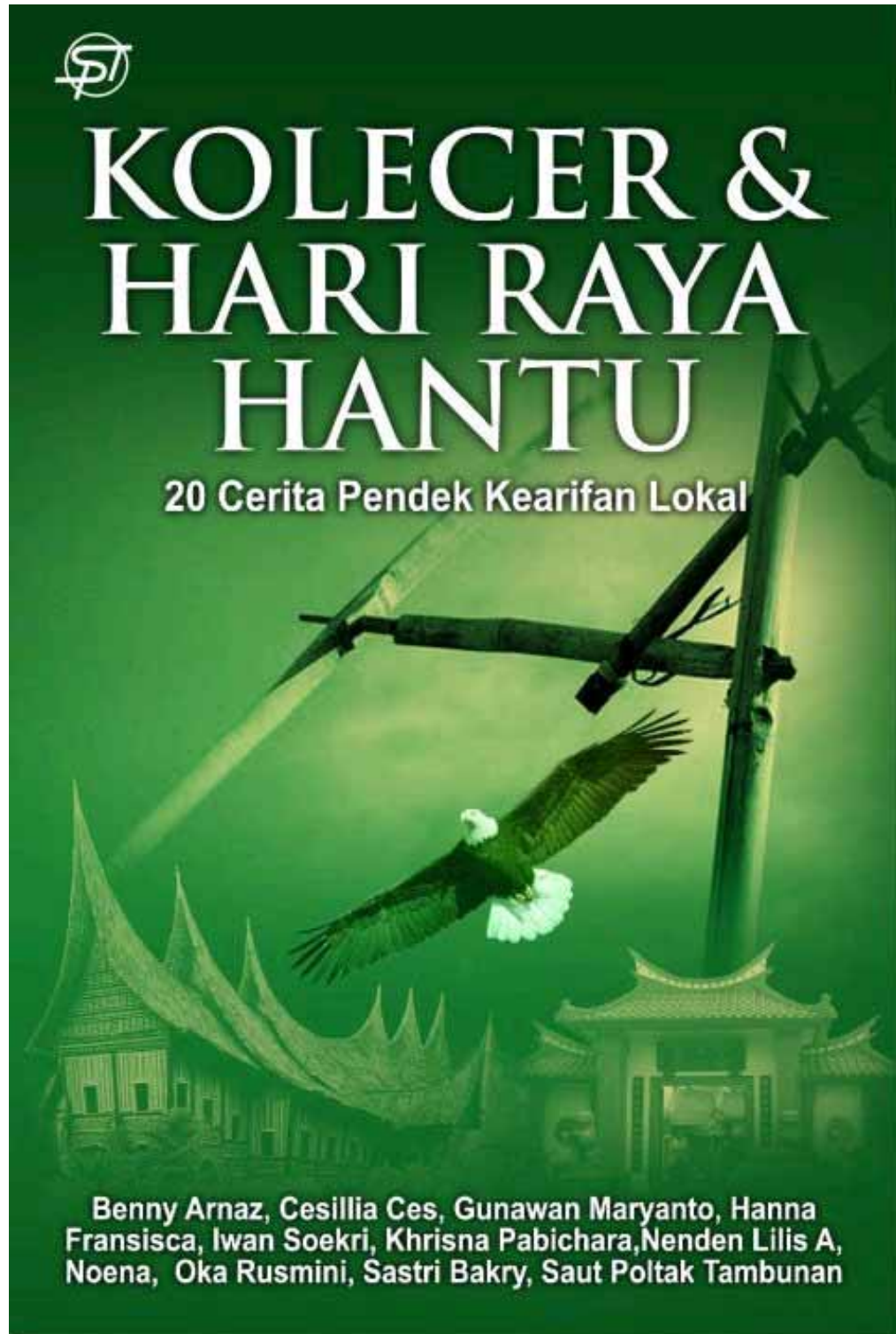
TABEL 7

KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN *BAMINANTU* KARANGAN SASTRI BAKRI

No.	Deskripsi Data	Kearifan Lokal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	Sebetulnya sebagai orang tua dari anak lelaki di Minangkabau sedikit menguntungkan, karena tidak perlu membuat pesta meriah. <i>Kami biasa menyebut menurunkan marapulai. Pihak lelaki dijemput oleh perempuan untuk pergi menikah.</i> Apalagi jika pihak perempuan berasal dari Pariaman, selain menjemput lelakinya – tentu saja akan <i>meyediakan segalanya untuk kepentingan lelaki dan orang tuanya.</i> (Baminantu: 169)		√					Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi tersebut menunjukkan nilai lokal hubungan antar sesama manusia dan membentuk hubungan kekerabatan yang merupakan suatu pranata dalam budaya atau adat setempat. Adat mengatur interaksi dan hubungan antar sesama anggota masyarakat Minangkabau. Perkawinan adat Minangkabau merupakan acara untuk meresmikan hubungan antar pribadi di Minangkabau seperti proses <i>menurunkan marapulai</i> yang sudah menjadi bagian dari tradisi lokal sebagai aturan adat yang harus dipatuhi.
2.	Dalam pikiranku, jika menikah dengan lelaki dari suku yang patrilineal akan menguntungkan anak-anakku. <i>Di Minangkabau, sistem kekerabatan matrilineal membuat anak-anakku akan mengikuti garis keturunan ibu.</i> Hak waris dan keturunan akan dihitung dari rahimku yang orang Minang. (Baminantu: 170)		√					Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Kekerabatan adalah menyangkut hubungan hukum antar orang dalam pergaulan hidup. Aturan tersebut yang menjadi nilai lokal masyarakat lokal Minangkabau yang mengatur hubungan antar sesama manusia.
3.	Wah, aku kaget. Meminang Lena? <i>Bukankah pihak perempuan yang datang ke pihak lelaki? Bukankah ada adat yang sudah mengatur itu sejak dahulu?</i> (Baminantu: 172)		√					Nilai lokal yang ada berupa adat perkawinan yang sudah mengatur bahwa pihak perempuan yang datang melamar pihak laki-laki. Pernikahan merupakan peresmian hubungan antar pribadi. Melamar merupakan salah satu prosesi adat ketika melaksanakan pernikahan. Adat tersebut merupakan nilai lokal yang berlaku di masyarakat setempat dijadikan sebagai aturan dasar dalam menjalin hubungan dengan manusia.
4.	Aku tidak menyalahkan dia memilih Lena – gadis asal Bukittinggi itu, tetapi ia harus mengerti – <i>keluarga Lena yang harus melamarnya kemari.</i> Memang di Bukittinggi pihak laki-laki yang menyiapkan keperluan perempuan, berbeda dengan pariaman. Tapi itu soal lain, ini masih tentang melamar. (Baminantu: 178)		√					Pernikahan merupakan peresmian hubungan antar pribadi, terlihat nilai lokal didalamnya. Melamar merupakan salah satu prosesi adat ketika melaksanakan pernikahan. Pada kutipan tersebut Ibu Yendril berusaha mempertahankan adat yang berlaku dengan tetap menginginkan anaknya yang dilamar oleh Lena. Adat mengatur interaksi dan hubungan antar sesama anggota masyarakat Minangkabau.

Lampiran 2

Sampul Muka Antologi Cerpen *Kolecer Dan Hari Raya Hantu*



Lampiran 3

Sinopsis Cerpen *Tukang Cerita* Karangan Benny Arnas

Bercerita tentang seorang wanita tua berkerudung wol yang datang dari balik bukit antara barisan bukit Siguntang. Wanita tua ini merupakan seorang tukang cerita yang selalu menceritakan tentang kisah hidupnya. Warga kampung selalu mendengarkan cerita dari mulutnya. Seperti sebuah kewajiban untuk mendengarkannya.

Saat itu bercerita tentang ibunya yang seorang janda dan sikapnya yang baik dan bijaksana memperlakukan alam sekitarnya untuk bertahan hidup. Dahulu kampung hanya dihuni *puyang* (tetua kampung) hidup sangat sulit, tanah tandus, musim tak menentu terkadang sangat panas dan terlalu dingin. Panen selalu gagal, ternak mati karena sakit, pohon buah mandul, begitu pula sayur-mayur rusak dimakan binatang. Bekerja keras tidak menjadi jaminan. Ibu dari Tukang Cerita menemukan musababnya terjadi hal tersebut, lalu memutuskan untuk menjadi seperti Nabi Sulaiman yang berkawan dengan binatang-binatang untuk bertahan hidup yang menjadikan hidupnya menjadi lebih baik dan menolong orang-orang dikampungnya. Sikap dari ibunya dan tukang cerita yang mencerminkan kearifan lokal dalam cerpen ini.

Hingga suatu hari ia bercerita ibunya meninggal, Tukang Cerita sangat kehilangan. Ia hidup sendiri dan bersikap seperti ibunya menjadi seorang peladang, ladangnyanya merupakan warisan dari ibunya. Perempuan tua tersebut memiliki misteri yang lebih dari semua cerita yang pernah diturkannya. Hingga suatu hari ia menghilang dan tak satu orang pun tahu kemana ia pergi.

Sinopsis Cerpen *Antara Bali dan Balige* Karangan Cesilia Ces

Berkisah tentang seorang seorang pemuda asli keturunan Bali yang bernama Panji Agung, yang jatuh cinta kepada Risma yang asli berketerunan Batak. Keduanya bertemu di Bali saat Risma sedang melakukan penelitian untuk mendapatkan gelar sarjana sosiologi. Keduanya menjalin cinta dengan toleransi adat budaya yang berbeda. mereka sangat menjunjung tinggi adat kebudayaan mereka tetapi saling menghargai agama dan kebudayaannya pasangannya.

Mereka memutuskan untuk menikah. Keduanya mendapatkan pertentangan yang keras dari keluarganya masing-masing, tetapi mereka tetap melangsungkan pernikahan dengan menggabungkan adat Bali dan Batak. Di pulau Bali mereka saling mengikat janji sehidup semati, tanpa dihadiri keluarga.

Antara Bali dengan Balige – Toba Samosir. Perbedaan nama yang begitu tipis dan sama memiliki pesona alam budaya yang mendunia, tetapi berbeda sungguh dalam banyak artian. Ketika dua anak manusia menjembatannya dengan cinta, mereka berhadapan dengan tradisi masing-masing yang demikian kukuh mempertahankan eksistensinya.

Sinopsis Cerpen *Hari Raya Hantu* Karangan Hanna Fransisca

Moi selalu bermimpi tentang *kungkungnya* (kakeknya) yang sudah lama meninggal. Dalam mimpi kakeknya menyampaikan pesan agar saat pada Hari Raya Hantu ia dibakarkan uang, disediakan makanan serta minuman yang mewah. Moi yang merupakan keturunan asli Tionghoa tentu saja melakukan apa yang diminta *kungkungnya*.

.Hari Raya Hantu yang jatuh pada bulan tujuh kalender lunar merupakan perayaan besar bagi masyarakat Tionghoa dimana roh-roh para leluhur akan turun berpesta bersama seluruh kerabat mereka yang masih hidup. Pagi-pagi ia pergi ke kuburan *kungkungnya* dan mulai menyiapkan persembahan untuk kakeknya dan membakar kertas-kertas sembahyang. Moi mempercayai bahwa kakeknya akan memakan semua sajian yang diberikan olehnya

Malam hari di perayaan tersebut orang kaya dan miskin berbaur. Di sana dipercaya bahwa orang kaya yang banyak membakar uang kertas dan melemparkan gula akan menambah kekayaannya. Suasana perayaan tersebut menjadi gaduh seperti ada bencana karena kaya atau miskin berebut untuk mendapatkan barang yang dibuang oleh orang kaya. Ia pergi meninggalkan perayaan tersebut, ia tidak ingin mati terjepit diantara orang-orang yang serakah. Perayaan tersebut bagi Moi ternyata tidak memberikan makna apa pun tetapi malah membuatnya sedih terhadap dan takkan merubah nasib hidupnya .

Sinopsis *Sembahyang Makan Malam* Karangan Hanna Fransisca

Seorang pria tua yang sendiri berdiam di meja makan pada malam tahun baru. Merenungi nasibnya yang hidup seorang diri. Didepannya tergelatak berbagai macam makanan yang beraneka ragam yang biasa disediakan orang tionghoa saat malam tahun baru. Ia melihat ayam jantan di atas mejanya, ia seolah melihat nasib dirinya sendiri. Makanan yang dihidangkan berlimpah tapi dia hanya seorang diri, merasa kesepian. Ia teringat dulu saat bersama istri dan anaknya saat mempunyai tidak cukup harta, tetapi masih bisa menikmati sembahyang makan malam bersama keluarganya. Walaupun yang dihidangkan hanya mi, sebagai penanda jika mamakan mi akan berumur panjang. Setelah itu mereka berdoa bersama kepada para dewa. Mereka sangat bahagia.

Anaknya pergi meninggalkannya setelah menikah dengan orang Taiwan. Pada awalnya pria tua senang anaknya mendapatkan suami orang Taiwan, karena dilingkungan masyarakat jika mendapatkan orang Taiwan sangat beruntung, tetapi setelah anaknya dibawa oleh suaminya anaknya tak pernah kembali, awalnya saja ketika tahun baru menantunya membawakannya kaki babi sebagai makanan khas saat tahun baru. Tapi setelah itu menantu dan anaknya tak pernah dating lagi, seolah anak gadisnya hanya ditukar dengan sepasang kaki babi. Dia sangat menyesal. Dan istrinya pergi meninggalkannya begitu saja.

Ia berharap dua orang yang dicintainya segera pulang. Sambil melihat keluar rumah ia merasa kesepian yang luar biasa padahal orang-orang di luar rumahnya sedang bergembira menyambut tahun baru.

Sinopsis Cerpen *Kolecer* Karangan Nenden A Lilis

Bi Nanah adalah murid dari ayah Neng Tin. Karena sibuk ke dua orang tua Neng Tin, Bi Nanahlah yang mengasuh Neng Tin. Bi Nanah mengurus kebun dan harta benda Aki dan Nini karena semua anaknya telah menjadi orang sukses di kota. Mereka tak sempat merawat Aki dan Nini.

Sejak kelas I SD, ibu Bi Nanah meninggal dunia, sedang ayahnya kabur dengan perempuan lain. Ibunya sakit-sakitan tak tahan melihat suaminya membawa istri baru di kampungnya. Sepeninggal sang ibu, Bi Nanah tinggal dengan Aki dan Nini. Keduanya sangat menyayangi Bi Nanah. Sejak kecil hingga Bi Nanah beranjak remaja, Aki selalu membuatkan kolecer yang sangat disukai Bi Nanah. Neng Tin sangat menikmati suara kolecer. Sampai dewasa pun masih terngiang-ngiang suaranya, juga seluruh kenangan bersama Bi Nanah dan Aki-Nininya. Neng Tin tak menyangka, kolecer itu bukan sekadar mainan anak-anak, melainkan juga tamsil hidup.

Bi Nanah akhirnya sakit karena perlakuan laki-laki yang menikahnya karena menginginkan harta, hingga ajal menjemput Bi Nanah. Laki-laki itu menyangka Bi Nanah akan mendapatkan warisan dari Aki dan Nini karena Bi Nanahlah yang tekun merawatnya. Ternyata anak-anak Aki dan Nini tak memberikan apa pun pada Bi Nanah sepeninggal Aki dan Nini, karena Bi Nanah hanya cucu. Maka laki-laki itu kecewa dan berselingkuh dengan banyak perempuan lain. Bi Nanah sakit-sakitan hingga ajal menjemputnya.

Sinopsis Cerpen *Pastu* Karangan Oka Rusmini

Dayu Cenana memilih untuk tidak menikah karena ia memang tidak ingin jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, ia tajut disakiti dan di khianati selain itu ia juga memang alergi terhadap pria. Ia mempunyai seorang sahabat bernama Cok Ratih yang memilih untuk menikah dengan pria yang tidak satu kasta dengannya. Sebenarnya hal tersebut ditentang tetapi ia tetap melakukan pernikahan tersebut karena ia sangat mencintai I Made Pasek.. Ia menganggap bahwa saat ini menikah tidak harus dengan sekasta.

Tak lama menikah Cok Ratih mengalami keguguran, dan suaminya mulai mengkhianatinya. Cok ratih tidak tahu bahwa suami sering menggoda Dayu Cenana. Dayu Cenana tentu saja sangat membenci Pasek. Hingga suatu hari Cok Ratih ditemukan meninggal dunia di kamar mandi rumahnya. Polisi yang menemukan mayatnya sudah sudah lebih dari sehari di kamar mandi dan mengeluarkan bau busuk. Karena kematian Cor Ratih tidak wajar, mati bunuh diri, jenazah Cok Ratih dikubur di dalam tanah dan tidak dibakar seperti umat Hindu lain yang meninggal dunia. Ia sangat sedih dan menyesalkan kematian sahabatnya dan bertanya dalam hati kemana suaminya selama ini, seharusnya suaminya menjaganya. Takut mengalami hal seperti Cok Ratih Dayu Cenana memilih untuk tetap malajang.

Sinopsis Cerpen *Baminantu* Karangan Sastri Bakry

Bercerita tentang seorang ibu yang ditinggal mati suaminya, ia memiliki seorang anak lelaki bernama Yendril. Sang Ibu merasa beruntung mempunyai anak lelaki, karena ketika menikah lelaki di Pariaman seakan ‘ *dibeli* ‘ oleh keluarga pihak perempuan dan tidak perlu menyediakan persiapan kamar pengantin hingga ke malam *bainai* dan *kenduri alek*. Yendril hasil perkawinan dari ibu Pariaman dan bapak Jawa manarik garis mengikuti ibunya.

Yendril ingin menikah dengan Lena perempuan yang berbeda suku walaupun masih orang Sumatera. Yendril telah termakan perkataan pamannya yaitu Om Pal – singkatan Suhupal, ayah saudaranya. Yendril ingin menikah dengan cara Islam. Islam menyarankan lelaki meminang perempuan bukan seperti Minang, perempuan meminang lelaki. Bersikukuh dengan kepercayaan bahwa adat Minang juga ikut sunahnya Islam, ibu tetap tidak ingin meminang Lena kerana harapannya pihak perempuan akan meminang lelaki seperti adat yang diketahui umum.

Masing-masing tidak ingin mengalah satu sama lain, hingga dalam beberapa waktu hubungan anak dan ibu menjadi dingin, tak ada saling sapa. Setelah beberapa minggu suasana bungkam, malam itu Yendril kelihatan ceria. Dikabarkan bahawa orang tuanya Lena akan datang ke rumah. ibunya merasa senang. Tetapi beban itu harus ditanggungnya seorang sebagai seorang ibu tunggal tanpa suami di sisinya.

Lampiran 4

Biografi Benny Arnas

Benny Arnas lahir di Ulak Surung, perkampungan di utara Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, pada tanggal 8 Mei, 1983. Meraih gelar Sarjana Pertanian dari Universitas Andalas pada 2006. Menekuni prosa sejak 2008. Karya-karyanya tersebar di pelbagai media dan sejumlah antologi bersama. Cerpen-cerpennya terdapat dalam sejumlah antologi, yaitu *Skenario dari Langit* (FLP-LLG, 2008), *Empat Catatan Harian Minus Kata Syukur* (Sabbihisma, 2008), *Bob Marley dan 11 Cerpen Pilihan Sriti.com* (GPU, 2009), *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (TSI II, 2009), *Di Sebuah Ruang Kuliah Seorang Guru Bercerita* (Exoti-P, 2009), *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (Selasar Pena Talenta, 2010), dan *Bening Subuh Musi* (FLP, Oktober 2011). Buku *Jatuh dari Cinta* (2011) merupakan buku ketiganya setelah *Bulan Celurit Api* (2010) dan *Meminang Fatimah* (2009).

Cerpen-cerpennya dimuat Kompas, Koran Tempo, Jawa Pos, Jurnal Cerpen Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Suara Pembaruan, Lampung Post, Batam Pos, Sijori Post, Orchard Road Buletin (Singapura), Surabaya Post, Majalah Sabili, Majalah STORY, Majalah Annida, annida-online, Majalah Tasbih, Padang Ekspres, Sumatera Ekspres, Jambi Independent, Radar Palembang, Radar Banjarmasin, Singgalang, Haluan, Berita Pagi, Linggau Pos, Media Musirawas, Jurnal Bogor, Radar Banten, Sumut Pos, dan Radar Pat Petulai

Benny Arnas merupakan penulis yang telah memperoleh sejumlah pencapaian dan penghargaan di bidang sastra, antara lain Esais Sastra Terbaik Sumatera Selatan 2008 dengan judul esainya *Masih Ado Se Ma Urang Bantuak*, karyanya *Dua Beranak Temurun* menjadi nominee Anugerah Pena 2009 oleh FLP Pusat kategori Cerpen Terpuji, Terbaik III Piala Balai Bahasa 2009 yang diselenggarakan oleh UPI Bandung melalui cerpennya *Bulan Celurit Api*, karyanya *Sebalas Potong dari Neknang* telah menobatkan dirinya menjadi Penulis Kisah Inspiratif Terbaik 2009 oleh LPHH dan MIZAN, Pemenang Cipta Cerpen Radar Pat Petulai 2009 dengan cerpennya *Perempan Bukit Batu*, Anugerah Sastra Batanghari Sembilan 2009, puisi-prosaiknya *Perempuan yang Dihamili oleh Angin* meraih juara ketiga *Krakatau Award* 2009, menjadi Enam Besar Cipta Cerpen Kementerian Pemuda dan Olahraga 2010. Ia juga diundang dalam *Citibank-Ubud Writers & Readers Festival 2010*. Saat ini bergiat di Forum Lingkar Pena. Ia dapat dihubungi di benny_Arnas@yahoo.com, <http://facebook/bennyarnas>, dan Hp. 081373534051.

(Sumber: *Kolecer dan Hari Raya Hantu 20 Cerpen Kearifan Lokal*, Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2010)

Biografi Cesilia Ces

Cesilia saat ini bermukim di Denpasar, Bali. Cesillia Fofied lahir di Sukarnapura, 29 Januari 1962, ujung timur nusantara, Jayapura. Masa kecilnya dilalui di Papua, Bali, Makasar, Surabaya, dan Jakarta. Semasa SMP sudah mempublikasikan cerpennya Majalah si Kuncung, Bobo, dan Kawanku. Dibesarkan di beberapa kota, membuat Cesi menyukai keragaman Budaya. Tulisannya tersebar di berbagai media cetak. Puisi-puisinya dimuat di Bali Post, Kompas, Suara Pembaruan, Republika, dan lain-lain. Bergiat dalam seni sastra menjadi salah satu pilihan Cesi untuk mengekspresikan diri menjadikannya salah satu ide dan konsep pemikiran untuk dikembangkan menyikapi hidup masa kini dan masa datang.

Beranjak menjadi wanita deswa dan ibu dari tiga orang putra yang saat ini duduk di perguruan tinggi, membuat Cesi terus mengembangkan diri untuk satu cita-cita yang sederhana, agar bisa menjawab semua keinginan pengetahuan untuk diri sendiri, serta untuk ketiga anaknya. terus menulis cerpen serta puisi, yang antara lain dalam kumpulan cerpen *Kolecer* bersama penulis lainnya.

(Sumber: *Kolecer dan Hari Raya Hantu 20 Cerpen Kearifan Lokal*, Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2010)

Biografi Hanna Fransisca

Hanna Fransisca (Zhu Yong Xia) lahir dan tumbuh besar di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Ia lahir pada tanggal 30 Mei 1979, setelah tamat SLTP 1994 memutuskan merantau ke Jakarta dan menetap hingga kini. Menaruh minat pada banyak hal, khususnya di bidang kemanusiaan, sosiologi, psikologi, sastra dan filsafat. Ia gemar membaca, menulis puisi, cerpen, dan esai kehidupan.

Dua cerpennya yaitu *Hari Raya Hantu* dan *Sembahyang Makan Malam* terdapat dalam antologi bersama dengan judul *Kolecer dan Hari Raya Hantu*, diterbitkan oleh Selasar Pena Talenta, Juni 2010. Buku puisi perdana Hanna yang berjudul *Konde Penyair Han* diterbitkan oleh Kata Kita, April 2010. Penghargaan yang pernah diraihinya yaitu sebagai Tokoh Seni Sastra 2010 pilihan Majalah Tempo.

Hanna Fransisca merupakan ibu dari empat anak yang sehari-hari bekerja di Singkawang Motor, Jl. Sultan Agung Km 27, Pondok Ungu, Bekasi Barat dan Bintang Perkasa Jaya Motor Jl. Mauk/Mohammad Toha No 1, Bugel, Tangerang. Hanna dapat dihubungi di h4n4_1979@yahoo.com, Hp: 0812-8833-1772, dan telepon: (021) 88963625, (021) 55798650.

(Sumber: *Kolecer dan Hari Raya Hantu 20 Cerpen Kearifan Lokal*, Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2010)

Biografi Nenden A Lilis

Nenden A. Lilis dilahirkan di Malangbong, Garut, Jawa Barat pada tanggal 26 September 1971. Lulus dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, kemudian melanjutkan studinya di Program Pascasarjana IKIP Bandung. Saat ini bekerja sebagai pengajar di almamaternya.

Tulisannya berupa puisi, esai, cerpen, dan resensi tersebar di berbagai media massa ibukota dan daerah. Tulisannya dimuat di Kompas, Pikiran Rakyat, Republika, dan Media Indonesia. Puisinya dimuat dalam antologi *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka), *Malam Seribu Bulan* (Forum Sastra Bandung/FSB), *Gelak Esai dan Ombak Sajak Anna 2002* (Kompas), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Grasindo), *Dari Fansuri ke Handayani* (Horison), *Wanita Penyair Indonesia* (Balai Pustaka), *Nafas Gunung* (Dewan Kesenian Jakarta), *Bunga Berserak* (Komunitas Sastra Dewi Sartika), *Aku Akan Pergi ke Banyak Peristiwa* (Taman Budaya Jawa Barat), *Selendang Pelangi* (Indonesia Tera), dan *Negeri sihir* (Antologi Tunggal, Dewan Pustaka cetakan kedua oleh Pustaka Latifah). Puisi-puisinya dalam pembelajaran sastra disekolah, dikembangkan dalam album musikalisasi. Puisi-puisinya juga diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman.

Cerpennya terbit dalam antologi *Dunia Ibu, Dunia Perempuan*, Apresiasi Cerita Pendek Indonesia, *Bulan Kertas* (FBA Press). Salah satu cerpennya terpilih dalam Cerpen Pilihan Kompas 2000. Antologi cerpen tunggalnya Ruang Belakang (Penerbit Buku Kompas). Cerpennya *Kolecer* terdapat dalam antologi bersama

yang berjudul *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (Selasar Pena Talenta, 2010). Pernah memenangkan lomba penulisan cerpen (Mingguan Pikiran Rakyat Edisi Cirebon bekeja sama dengan Bank BTPN Cirebon), dan Penghargaan Pusat Bahasa 2005.

Ia kerap menjadi pemakalah sastra, pembaca puisi atau cerpen, antara lain Mimbar Penyair Abad 21(1996), Workshop cerpen Majelis Sastra Asia Tenggara, *Festival de Winternachten* di Den Haag dan di KBRI Paris Perancis (1999), Festival Puisi Internasional di Teater Utan Kayu Jakarta (2000), Festival Puisi Internasional Indonesia (2002), Diskusi dan Pembacaan Puisi di Yayasan Kesenian Perak Ipoh Malaysia (2004). Ia juga mengisi ceramah dan apresiasi sastra di berbagai sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia. Selain itu, tujuh buku nonfiksi-nya telah diterbitkan.

(Sumber: *Kolecer dan Hari Raya Hantu 20 Cerpen Kearifan Lokal*, Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2010)

Biografi Oka Rusmini

Oka Rusmini, bernama lengkap Ida Ayu Oka Rusmini, lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Aktif menulis sejak tahun 1983 hingga saat ini. selain berprofesi sebagai penulis, Oka juga bekerja sebagai wartawan dan redaktur *Life Style* di harian Bali Post. Profesi dan kecerdasannya dalam melihat lingkungan sekitar membawa ia menjadi seorang penulis karya sastra berupa puisi, cerpen, dan novel yang patut diperhitungkan. Dalam karyanya, ia fokus menulis tentang masyarakat dan kehidupan Bali. Oka mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang kuat melalui karya-karya. Sikap optimis diwujudkan dalam karya-karyanya.

Bukunya yang telah terbit: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003) pernah dimuat dalam Koran Tempo dan masuk Nominasi Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2004, *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Endentanz* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Jerman, 2007), *Pandora* (2008), dan *Tempurung* (2010). Kumpulan cerpen: *Sagra* (2001), kumpulan puisi: *Pati Wangi* (2003). Cerpen-cerpennya, antara lain: *Esensi Nobelia*, *Kakus*, *Harga Seorang Perempuan*, *Sepotong Kaki*, *Pesta Tubuh*, *Sagra*, *Ketika Perkawinan harus Dimulai*, *Pemahat Abad*, *Cenana*, *Putu Menolong Tuhan*. Antalogi yang memuat karya-karya Oka rusmini diterbitkan dalam dan luar negeri yaitu *Doa Bali Tercinta*, *Rindu Anak Mendulang Kasih*, *Perjalanan Malam*, *Ambang*, *The Gingseng*, *Negeri Bayang-Bayang*, *Kolecer dan Hari Raya Hantu*, *Mimbar Penyair Abad 21*, *Utan Kayu: Tafsir dan Permainan*, *The Morning After*, Angkatan 2001 dalam Sastra Indonesia, *Managerie 4 For Bali*

Living In Two Worlds. Selain itu, masih ada sejumlah sajak dan cerpen yang pernah dimuat di berbagai Media Massa seperti Bali Pos, Republika, Tempo, Kompas, dan lain-lain.

Penghargaan yang diraihnya antara lain, cerpennya yang berjudul *Pemahat Abad* yang terpilih sebagai cerpen terbaik majalah sastra Horizon tahun 1990-2000, novel *Sagra* yang memenangkan Lomba Cerita Bersambung Femina 1998, pada pertengahan Oktober novelnya yang berjudul *Tarian Bumi* terpilih sebagai buku sastra terbaik 2003 oleh Pusat Bahasa Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Ia pun sering diundang dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional diantaranya Festival Sastra *Winternachten* di Den Hag dan Amsterdam, Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003).

(Sumber: *Kolecer dan Hari Raya Hantu 20 Cerpen Kearifan Lokal*, Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2010)

Biografi Sastri Bakry

Sastri Yunizarti bakry lahir 20 juni 1958 di pariaman, Sumatera Barat. Dibesarkan dalam keluarga militer yang mempunyai bakat seni yang tinggi. Ia mendapatkan gelar sarjana ekonomi dan magister of science dalam bidang pembangunan wilayah pedesaan di universitas Andalas. Memiliki 4 Anak dan 2 Cucu. Kini ia tinggal di Padang dan Staff Ahli Wako bidang Ekonomi dan Keuangan di Pemko Padang. Sekretaris DPRD kota Padang, Sumbar.

Tercatat dalam Geo Sastra Mingangkabau (AA Navisi), dan dalam Leksikon Susastra Indonesia (Korrie Layun Rampan, BP, Jakarta 2000). Juga sebagai Ketua HWK Sumbar, Ketua WPI Sumbar, Wakil ketua PMI Sumbar, dan Vice President The Malay and Islamic World (Dunia Melayu Dunia Islam) yang berpusat di Melaka. Penerima penghargaan Anugerah Srikandi Tun Fatimah dari Ketua Menteri Melaka yang disematkan oleh PM Abdullah Badawi (Melaka 2007). Minatnya pada dunia perempuan mengantarnya menjadi pembicara di forum lokal, regional, nasional. dan internasional.

Karya sastra yang lahir dari buah pikirannya yaitu, *Perempuan dalam Perempuan* (1996), *Sajak Berdua* dengan Free Hearty (Forum Sastra Wanita Tamening, 1996), Antologi puisi *26 Penyair Hawa* (1997), *Sajak Puisi* (Sumbar, 1999), *Antologi Penyair Sumbar* (2000), *Kekuatan Cinta* (2009). Sedangkan karya-karya yang berkolaborasi dengan penulis lain adalah *Siti Manggopoh* bersama Abel dan Nita (Penerbit Citra Budaya, 2003), *Ungu Pernikahan: Kumpulan Cerpen dan Puisi Wanita Penulis Indonesia* (Zikrul-Hakim, 2008),

Nyanyian Pulau-pulau (2010). Cerpennya *Baminantu* terdapat dalam Antalogi cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* (2010). Setelah Novel *Kekuatan Cinta* (Zikrul Hakim, 2009) dan *Hatinya tertinggal di Gaza* (2010), ia sedang mempersiapkan novel *Perjalanan Menuju Ilahi*. Salah satu Rumah Produksi Film PT. KENIT FILMS Production akan melakukan pembuatan film layar lebar berjudul "Kekuatan Cinta" yang diangkat dari sebuah novel karya Sastri Y Bakri. Menurut rencana pembuatan film ini akan mulai bulan Januari 2012 ini.

(Sumber: *Kolecer dan Hari Raya Hantu 20 Cerpen Kearifan Lokal*, Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2010)

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Jenjang Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: XI (sebelas)/ 2 (dua)
Aspek	: Mendengarkan
Jumlah Pertemuan	: (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

13. Memahami pembacaan cerpen.

B. Kompetensi Dasar

13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

- Mengidentifikasi/menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk.

b. Proses

- Mampu mendefinisikan pengertian kearifan lokal
- Mampu menyebutkan ciri-ciri kearifan lokal
- Mampu menemukan dimensi kearifan lokal dalam cerpen

2. Psikomotor

- Mengidentifikasi dimensi kearifan lokal pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis

dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk.

3. Afektif

a. Karakter

- 1) Bekerja sama
- 2) Berlaku jujur
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Bersikap apresiatif

b. Keterampilan sosial

- 1) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- 2) Menyumbang ide
- 3) Menjadi pendengar yang baik
- 4) Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk

- Siswa mampu mengidentifikasi/menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk.

b. Proses

- Siswa mampu mendefinisikan pengertian kearifan lokal
- Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri kearifan lokal
- Siswa mampu menemukan dimensi kearifan lokal dalam cerpen

2. Psikomotor

- Siswa mampu memahami dimensi kearifan lokal dalam antologi cerpen yang berjudul *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti *kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif*.

b. Keterampilan sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan *bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang mengalami kesulitan*

E. Waktu : 2 x 45 menit

F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen
2. Ciri-ciri cerpen
3. Pengertian kearifan lokal
4. Ciri-ciri kearifan lokal
5. Dimensi kearifan lokal dalam karya sastra

G. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Komunikatif

Metode : Inkuiri, diskusi, dan unjuk kerja

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar.
- b. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- c. Guru melakukan apersepsi dengan siswa, bertanya jawab tentang pengertian cerpen dan ciri-ciri cerpen.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Seorang siswa membacakan salah satu cerpen dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk, di depan kelas. (Eksplorasi)
- b. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi tentang pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, dimensi kearifan lokal dalam karya sastra, dan dimensi kearifan lokal dalam cerpen. (Eksplorasi)
- c. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa. (Eksplorasi)
- d. Salah satu siswa membacakan cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk, di depan kelas. (Eksplorasi)
- e. Setiap kelompok mendiskusikan tentang kearifan lokal yang ditemukan pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk, (Elaborasi)
- f. Kemudian, siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran. (Elaborasi)
- g. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menginterpretasikan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, atau memberikan saran. (Elaborasi)
- h. Guru menyimpulkan seluruh hasil diskusi siswa, menjelaskan kearifan lokal yang terdapat pada cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk, yang didiskusikan oleh para siswa. (Elaborasi)
- i. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru yaitu dengan

mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk., (Elaborasi)

- j. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya yaitu dengan mengidentifikasi/menemukan dimensi/nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat cerpen *Antara Bali dan Balige* karangan Cesilia Ces dan cerpen *Kolecer* karangan Nenden A Lilis dalam antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk., (Elaborasi)
- k. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)
- l. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan pengidentifikasian dimensi/nilai-nilai hasil diskusi kelompok. (Konfirmasi)
- m. Guru melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. (Konfirmasi)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Guru memberitahukan materi pembelajaran berikutnya, yaitu mengidentifikasi/menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen yang lain.

I. Alat / Media dan Sumber Pembelajaran

1. Sumber bahan :
 - a. Antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya Hantu* karangan Benny Arnas dkk.,
 - b. (Buku paket SMA Kelas XI)
2. Media : LCD, laptop, dan antologi cerpen *Kolocer dan Hari Raya*

Hantu karangan Benny Arnas dkk.

3. Alat Pelajaran : Papan tulis, spidol

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Mengidentifikasi/ menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian kearifan lokal! 2. Sebutkan ciri-ciri kearifan lokal! 3. Sebutkan dimensi kearifan lokal dalam karya sastra! 4. Sebutkan dan jelaskan dimensi kearifan lokal dalam antologi cerpen yang berjudul <i>Kolocer dan Hari Raya Hantu</i> karangan Benny Arnas dkk.

G. Rubrik Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Kegiatan	Skor
1.	Tidak menemukan kearifan lokal	0
2.	Mampu menemukan kearifan lokal tetapi penjelasan kurang tepat	2
3.	Mampu menemukan 1-2 kearifan lokal dan menjelaskannya dengan tepat	4
4.	Mampu menemukan 3-4 kearifan lokal dan menjelaskannya dengan tepat	6
5.	Mampu menemukan 5-6 kearifan lokal dan menjelaskannya dengan tepat	8
6.	Mampu menemukan 7 ke atas kearifan lokal dan menjelaskannya dengan tepat	10

Jakarta, November 2011

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP

NIP

BIODATA PENULIS



Rahma Susmiati, merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan suami istri, Ibunda Tercinta Ngasinemi Astuti dan Ayahanda tersayang Sobiin, lahir di Jakarta pada tanggal 11 September 1989. Saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl.

Nusa Indah V/3 No. 140 Rt. 004/ RW. 04 Perumnas Klender, Jakarta Timur. Setelah menamatkan SD (SDN Malaka Jaya 07 Pagi) Rahma yang gemar membaca cerpen atau novel ini melanjutkan sekolah di SMP Negeri 139 Jakarta dan lulus pada tahun 2004, kemudian masuk ke SMA Negeri 59 Jakarta. Setelah lulus SMA pada tahun 2007 ia melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta, fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012. Ia dapat dihubungi di rahmaammah@yahoo.com, dan Hp. 087882107522.

BIODATA PENULIS



Rahma Susmiati, merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan suami istri, Ibunda tercinta Ngasinemi Astuti dan Ayahanda tersayang Sobiin, lahir di Jakarta pada tanggal 11 September 1989.

Saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl. Nusa Indah V/3 No. 140 Rt. 004/ RW. 04 Perumnas Klender, Jakarta Timur. Setelah menamatkan SD (SDN Malaka Jaya 07 Pagi) Rahma yang gemar membaca cerpen atau novel ini melanjutkan sekolah di SMP Negeri 139 Jakarta dan lulus pada tahun 2004, kemudian masuk ke SMA Negeri 59 Jakarta. Setelah lulus SMA pada tahun 2007 ia melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012. Ia dapat dihubungi di rahmaammah@yahoo.com, dan Hp. 087882107522.